

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN  
KONSENTRASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DAN ANAK AUTIS  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SDLB) PANTI KEMALA BHAYANGKARI  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**TESIS**

**Oleh:**

**Sayyidatul Makrifah**

**NIM. 17761023**



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN  
KONSENTRASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DAN ANAK AUTIS  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SDLB) PANTI KEMALA BHAYANGKARI  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**TESIS**

*Diajukan kepada Program Studi  
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MPGMI)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Pascasarjana  
untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh:**

**Sayyidatul Makrifah  
NIM 17761023**



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**HALAMAN PESETUJUAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,  
Pembimbing I



(Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si)  
NIP 196710291994032001

Pembimbing II



(Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A)  
NIP 197107012006042001

Mengetahui,

Ketua Program Magister MPGMI

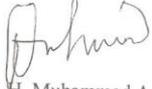


(Dr. Samsul Susilawati, M.Pd)  
NIP 197606192005012005

## HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 6 Juli 2021.

Dewan Penguji

  
(Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag) Ketua  
NIP 196910202000031001

  
(Dr. H. Suarib H. Muhammad, M.Ag) Penguji Utama  
NIP 195712311986031028

  
(Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si) Pembimbing I  
NIP 196710291994032001

  
(Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A) Pembimbing II  
NIP 197107012006042001

Mengetahui,  
Direktor Pascasarjana  
  
(Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd)  
NIP 196903032000031002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### ***Yang Utama Dari Segalanya.....***

*Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.  
Taburan cinta dan kasing sayang-Mu telah memberikanku kekuatan,  
membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku  
dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya  
skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.  
Sholawat serta salam selalu terlimpahkan  
keharibaan Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat yang mulia  
Semoga sebuah karya ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan  
bagi keluargaku tercinta  
Kupersemahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan  
kusayangi*

### **Keluargaku...**

*Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga  
Kupersemahkan karya ini kepada Suamiku (Abdul Aziz Al-Barqy dan putra  
putriku) dan Ibu (Nurul Hidayati) dan Ayah (Gusrianto) serta mertuaku Bapak  
(H.Parlan) dan Ibu (Hj.Mujilah) dan kakak ku Rony Wijanarko dan Iklima Fitri  
serta keluarga besar KH.Moh.Ichsan yang telah memberikan segalanya untukku,  
memeberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada  
terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar kertas yang  
bertuliskan kata cinta dan persembahan.*

### ***Dosen pembimbing Tugas Akhirku...***

*Ibu Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si, dan juga Ibu Dr. Alfiana Efiyanti, M.A, selaku  
dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak saya sudah dibantu  
selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan  
dan kesabaran dari bapak dan Ibu  
Terima kasih banyak , sudah mengajarkan saya banyak hal.*

### ***Seluruh Dosen Pengajar:***

*Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat  
berarti yang telah kalian berikan kepada kami.*

***Sahabat-sahabatku dan teman-teman MPGMI B angkatan 2017/2018***

*Terima kasih banyak untuk bantuan, dukungan dan kerja samanya selama ini...*

*Akhir kata, semoga tesis ini membawa kebermanfaatan, jika hidup bisa  
kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk  
kuucapkan terima kasih.....:)*

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ  
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَظِيمٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ<sup>ج</sup> وَنُقَرُّ فِي الْأَرْضِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ<sup>ط</sup> وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ<sup>ا</sup> وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ  
الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>ع</sup> وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ  
أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأُنبِتتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*

(Al-Hajj: 5)<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2011), hlm. 435.

#### SURAT PERNYATAAN ORSINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sayyidatul Makrifah  
NIM : 17761023  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah  
Judul Penelitian : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau diruju sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Desember 2021

Hormat Saya,



Sayyidatul Makrifah  
NIM. 17761023

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) PANTI KEMALA BHAYANGKARI KABUPATEN TRENGGALEK”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa cahaya terang benderang dalam hidup ini yaitu *dinul Islam*.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata dua (S-2) di Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana UIN Maliki Malang. Sedangkan penulisan tesis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Tunanetra dan Anak Autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin M.A, beserta para wakil rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof.Dr.H.Wahidmurni M.Pd., atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Ketua dan sekretaris program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ibu Dr.Samsul Susilawat, M.Pd dan Bapak Dr.M.Zubad Nurul Yaqin,M.Pd atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Ketua Penguji dan Penguji Utama Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Bapak Dr. H. Suaib H.Muhammad, M.Ag atas pengarahan dan bimbinganya serta motivasi dalam pengerjaan tesis.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Mahmudah M.Si dan Ibu Dr. Alfiana Yulia Efiyanti, M.A selaku dosen pembimbing tesis, yang telah membimbing dengan baik dan telaten.
6. Seluruh dosen dan staff serta administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Bapak Muji S.Pd selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek dan guru – guru pemmbing SDLB serta anak – anak tunanetra dan anak - anak autis yang telah membantu berjalannya penelitian ini hingga akhir.

Semoga segala bantuan, motivasi serta doa yang diberikan mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT teriring doa *jazakumullah khoiron*.

Batu, 13 Desember 2021

Sayyidatul Makrifah  
NIM.17761023

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian .....	17
2.1 Beberapa Strategi Yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Anak Autis ..	42
3.1 Sumber Data, Teknik, dan Instrumen Pengumpulan Data .....	65
4.1 Profil Siswa Autis SDLB Kemala Bhayangkari .....	87
4.2 Temuan Data Lintas Situs Karakteristik Anak Autis .....	87
4.3 Dampak Strategi Guru Terhadap Anak Autis SDLB Kemala Bhayangkari ...	109
4.4 Paparan Data Lintas Situs dan Temuan Penelitian .....	111
4.5 Profil Siswa Tunanetra .....	120
4.6 Temuan Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Tunanetra .....	121
5.1 Analisis Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Autis .....	140
5.2 Analisis Strategi Dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Autis .....	147
5.3 Analisis Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Tunanetra .....	158
5.4 Analisis Strategi Dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Tunanetra .....	164

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Komponen Analisis Dara ( <i>Interactive Model</i> ) .....	67
3.2 Proses Analisis Data Lintas Situs .....	70
3.3 Uji Keabsahan Data Melalui Uji Kredibilitas Dengan Triangulasi teknik .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Profil SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek .....	178
2. Prestasi (Tiga Tahun terakhir) .....	180
3. Data Prestasi SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek Tahun 1987 - 2019 ....	191
4. Suasana Depan Sekolah Dasar Luar Biasa Ketika Sedang Proses Pembelajaran	193
5. Media-media dan Alat Pembelajaran Anak Tunanetra .....	199
6. Hasil Transkrip Wawancara .....	200

## ABSTRAK

Makrifah. Sayyidatul 2017. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek*. Tesis, Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si & Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

*Kata Kunci: Staretki Guru, Konsentrasi Belajar, Anak Tunanetra & Anak Autis*

---

Penelitian ini membahas tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara dan Autis merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki perbedaan dengan orang lain baik ditinjau dari segi fisik maupun psikis. Banyak kaum disabilitas yang dipandang sebelah mata. Selama ini dalam dunia pendidikan dibagi dalam 2 kategori yaitu Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa. Strategi guru pun sangat penting dibutuhkan untuk menangani anak tunanetra dan autis dalam berkonsentrasi belajar. Dapat dilihat bahwa anak tunanetra dan anak autis cara penanganan dan membimbingnya berbeda dengan anak normal seperti biasanya. Kemudian ada beberapa hambatan dalam menerapkan strategi belajar guru ketika pembelajaran. Hal tersebut adalah tugas guru agar mampu membuat anak tunanetra dan anak autis mampu mengikuti dan enjoy dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak tunanetra dan anak autis serta menganalisis faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan strategi dan cara guru memberikan solusi.

Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian kualitatif (studi kasus). Data pendukung dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara (interview), observasi dan study dokumen yang terkait dengan focus penelitian. Penulis disini berperan sebagai pengamat dalam observasi, sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu dari banyak data yang terkumpul dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan dan diorganisasikan sehingga dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar diantaranya membimbing siswa, mendampingi menggunakan media-media pembelajaran, belajar sambil bermain agar para siswa tidak jenuh dan mampu memahami pembelajaran berlangsung, merincikan tugas, tidak memberikan tugas banyak, pemberian respon dan perhatian, penggunaan media seperti mesin ketik, alat peraba. Sejauh ini anak tunanetra dan anak autis berhasil dengan baik dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan konsentrasinya.

## ABSTRACT

**Makrifah. Sayyidatul** 2021. *Teacher's Strategy in Increasing the Learning Concentration of Blind and Autistic Children's in Extraordinary Elementary School (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Trenggalek Regency*. Thesis, Master Department of Teacher Education at Islamic Elementary School, Faculty of Tarbiyah, Postgraduate of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. Hj. Siti Mahampang, M.Si and (2) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

**Keywords:** *Teacher's Strategy, Learning Concentration, Blind and Autistic Children's*

Blind, Deaf, Homeless, and Autistic are terms for someone different from others, both physically and psychologically. Many people with disabilities are underestimated. So far, in the world of education, it is divided into 2 categories, namely Public Schools and Extraordinary Schools. A child who has extraordinary privileges wants to be equaled with other normal children, therefore children with special needs want the best education. Teacher's strategies are also very important needed to deal with blind and autistic children's in concentrating learning. It can be seen that blind and autistic children's how to handle and guide it is different from normal children's as usual. Then there are some obstacles in implementing the teacher's learning strategy when learning. This is the teacher's job to be able to make blind and autistic children able to follow and enjoy learning.

This research aims to determine teacher's strategies in increasing the learning concentration of blind and autistic children, as well as analyzing the factors that hinder the application of strategies and ways teachers provide solutions.

To achieve these objectives, qualitative research (case study) was conducted. Supporting data is collected through observations, interviews, supervisions, and the study of documents related to the research focus. The author here serves as an observer in observation, while for data analysis the author uses various data collection techniques, namely from many data collected from field records, interviews, and documentation. Then grouped and organized to answer the research focus formulated by the researcher.

The research results showed that the teacher's strategy used to increase learning concentration included guiding students, accompanying the use of learning media, learning while playing so that students were not saturated and able to understand the learning progress, detailing assignments, not giving many assignments, giving response and attention, the use of media such as typewriters, and touch tools. So far, blind and autistic children have succeeded well in learning and can increase their concentration.

## مستخلص البحث

المعرفة، سيّدة. ٢٠٢١. استراتيجيات المعلم في زيادة التركيز التعلّمي للأطفال المكفوفين والمتوحدين في المدرسة الابتدائية الاثنائية (SDLB) بانتي كيمالا بهايانجكاري، ولايات ترانجاليك. رسالة الماجستير، قسم ماجستير تربية المعلمي للمدرسة الإبتدائية، كلية التربية، الدراسات العليا لجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. المشرفان: (١) الدكتورة الحاجة سبتي محمودة، الماجستير و (٢) الدكتورة أليانا يولي إيفيانتي، الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** استراتيجيات المعلم، التركيز التعلّمي، الأطفال المكفوفين والمتوحدين.

ضعاف البصر، والصمم، والكلام، والتوحد هي مصطلحات لشخص لديه خلافات مع الآخرين، سواء كان من الناحية الجسدية والنفسية. وكثير من الأشخاص ذوي الإعاقة لا يستهان بهم. وحتى الآن في عالم التربية، تنقسم المدارس إلى قسمين، وهما المدارس العامة والمدارس الاثنائية. إنّ الطفل لديه الامتيازات الاستثنائية والذي يريد أن يكون مساوياً للأطفال العاديين الآخرين، ولذلك فإنّ الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يريدون أفضل تربية. استراتيجيات المعلم مهمة جداً أيضاً للتعامل مع الأطفال المكفوفين والمتوحدين في التركيز التعلّمي. ويمكن ملاحظة أنّ كيفية التعامل و توجيه للأطفال المكفوفين والمتوحدين لديها مختلف عن الأطفال العاديين كالمعتاد. ثم هناك عدة معوقات في تنفيذ استراتيجيات تعلّم المعلم عند التعليم. تلك حلة هي وظيفة المعلم ليكون قادراً على جعل الأطفال المكفوفين والمتوحدين قادرين على متابعة وممتعة في التعليم.

وهذا البحث الذي يهدف لمعرفة استراتيجيات المعلم في زيادة التركيز التعلّمي للأطفال المكفوفين والمتوحدين وتحليل العوامل التي تعيق في تنفيذ الاستراتيجيات وطرق المعلم لإعطاء الحلول.

ولتحقيق تلك الأهداف تم إجراء البحث الكيفي (الدراسة الحالة). تم جمع الحقائق التي يجمع من خلال الملاحظات، والمقابلات، والمقابلات، والوثائق المتعلقة بتركيز البحث. ويعمل المؤلفة هنا كمراقب في الملاحظة، بينما يستخدم المؤلفة لتحليل الحقائق مختلفة تقنيات جمع الحقائق، أي من كثير الحقائق التي تم جمعها من الملاحظات الميدانية، والمقابلة، والوثائق. وتم يتم تجميعهم وتنظيمهم بحيث يمكنهم الإجابة على تركيز البحث الذي صاغه الباحثة.

وأظهرت نتائج البحث على أنّ استراتيجيات المعلم المستخدمة لزيادة التركيز التعلّمي تضمنت توجيه الطلاب، ومساعدتهم في استخدام وسائل التعليم، وتعلّم أثناء اللعب حتى لا يشعر الطلاب بالملل والقدرة على فهم ما حدث من التعليم المباشر، وتفصيل الواجبات، وعدم إعطاء الواجبات الكثيرة، وإعطاء الاستجابة والاهتمام، واستخدام الوسائل مثل الآلات الكاتبة، والأدوات للمسّات. وحتى الآن، نجحت الأطفال المكفوفين والمتوحدين مع جيداً في التعليم وقادرة على زيادة تركيزهم.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Orisinalitas Penelitian .....	14
F. Definisi Istilah .....	19

## **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

<b>A. KAJIAN TUNANETRA .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Anak Tunanetra .....	22
2. Penggolongan Anak Tunanetra .....	23
3. Karakteristik atau Perilaku Anak Tunanetra .....	27
4. Sejarah Anak Tunanetra .....	28
<b>B. KAJIAN AUTIS .....</b>	<b>30</b>
1. Pengertian Anak Autis .....	30
2. Karakteristik Anak Autis .....	32
3. Sejarah Anak Autis .....	33
4. Faktor Penyebab Anak Autis .....	34
5. Klasifikasi Anak Autis .....	36
<b>C. STRATEGI GURU UMUM .....</b>	<b>38</b>
1. Pengertian Strategi Guru .....	38
2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunanetra dan Autis .....	39
<b>D. KONSENTRASI BELAJAR .....</b>	<b>43</b>
1. Pengertian Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra .....	43
2. Pengertian Konsentrasi Belajar Anak Autis .....	44
3. Prinsip Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra .....	44
4. Prinsip Konsentrasi Belajar Anak Autis .....	45
5. Faktor-faktor Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra .....	46
6. Faktor-faktor Konsentrasi Belajar Anak Autis .....	46
7. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra .....	46
8. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar Anak Autis .....	47

<b>E. SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) .....</b>	<b>49</b>
1. Pengertian Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) .....	49
2. Sejarah Sekolah Dasar Luar Biasa .....	49
3. Landasan Sekolah Dasar Luar Biasa .....	50
4. Tujuan Sekolah Dasar Luar Biasa .....	51
<b>F. FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR BAGI ANAK TUNANETRA .....</b>	<b>52</b>
<b>G. FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR BAGI ANAK AUTIS .....</b>	<b>53</b>
<b>H. CARA-CARA GURU MEMBERIKAN SOLUSI DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR BAGI ANAK TUNANETRA DAN AUTIS .....</b>	<b>54</b>
<b>I. KERANGKA BERFIKIR .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Lokasi Penelitian .....	58
C. Kehadiran Peneliti .....	59
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	59
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Teknik Analisis Data .....	65
G. Uji Keabsahan Data .....	70
H. Tahap Penelitian .....	72

## **BAB IV. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
1. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	74
2. Visi dan Misi SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	78
3. Kurikulum SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	79
4. Kegiatan Ekstrakurikuler SDLB Panti Kemala Bhayangkari ....	82
<b>B. PAPARAN DATA AUTIS .....</b>	<b>82</b>
1. Karakteristik Siswa Autis SDLB Panti Kemala Bhayangkari ....	83
2. Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar Anak Autis SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	88
a. Faktor Internal .....	89
b. Faktor Eksternal .....	90
3. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	92
4. Dampak Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	106
a. Aspek Kognitif .....	106
b. Aspek Afektif .....	106
c. Aspek Psikomotorik .....	106
5. Analisis Data Lintas Situs .....	109
6. Faktor Yang Menghambat Dalam Meningkatkan Penerapan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar dan Cara Guru Memberikan Solusi di SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	117
<b>C. PAPARAN DATA TUNANETRA.....</b>	<b>117</b>
1. Karakteristik Siswa Tunanetra SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	117

2. Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar Siswa Tunanetra SDLB Panti Kemala Bhayangkari.....	122
a. Faktor Internal .....	122
b. Faktor Eksternal .....	123
3. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Tunanetra SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	124
4. Dampak Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Tunanetra SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	126
a. Aspek Kognitif .....	126
b. Aspek Afektif .....	126
c. Aspek Psikomotorik .....	126
5. Faktor Yang Menghambat Dalam Meningkatkan Penerapan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar dan Cara Guru Memberikan Solusi di SDLB Panti Kemala Bhayangkari .....	127

## **BAB V. DISKUSI HASIL PENELITIAN**

A. Karakteristik Siswa Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek .....	128
B. Strategi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Dalam meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis .....	141
C. Dampak Strategi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek .....	148
D. Karakteristik Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek .....	154
E. Dampak Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek .....	158
F. Media Pembelajaran Anak Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek .....	161

G. Dampak Strategi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.....	165
--	-----

**BAB VI. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	168
---------------------	-----

B. Saran .....	171
----------------	-----

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>177</b>
--------------------------------	------------

<b>BIODATA MAHASISWA .....</b>	<b>203</b>
--------------------------------	------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Tunanetra, Tunaganda, Tunawicara, Tunagrahita, Autis, memiliki kelainan lainnya merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki perbedaan dengan orang lain pada umumnya baik ditinjau dari segi fisik maupun spikis. Istilah-istilah tersebut sering terdengar dikalangan disabilitas (orang yang memiliki kebutuhan khusus). Kaum disabilitas yang minoritas di Indonesia masih dipandang sebelah mata, padahal secara makna mereka masih membutuhkan perhatian yang lebih dari orang normal lainnya.

Begitu pula pada dunia pendidikan yang masih memusatkan perhatian pada siswa yang mayoritas normal. Selama ini pendidikan di Indonesia terbagi dalam 2 kategori, yaitu Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Siswa normal yang bersekolah di sekolah umum baik negeri maupun swasta dan ditempatkan secara reguler bersama teman-teman sebanyaknya disebut siswa reguler. Sedangkan siswa yang bersekolah di SDLB mayoritas memiliki kebutuhan khusus bila dibandingkan dengan anak normal lainnya, serta di tempatkan dengan siswa lain yang memiliki kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu di SDLB disebut anak berkebutuhan khusus. Sebab mereka membutuhkan perhatian dan perlakuan yang lebih khusus untuk membantu mereka dalam menjalankan aktivitas rutin setiap harinya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Agus Irawan Sensus. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*,(Surabaya: Pustaka Media Guru, 2017), hlm. 100.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di SLB dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) . sebagaimana dikatakan oleh E. Nurzaman selaku kepala PPPPTK PAUD dan PLB dalam kata pengantarnya yang berbunyi :

*“ selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggaraan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) , sementara itu lokasi SLB dan SDLB pada umumnya berada di kabupaten , padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah (kecamatan/desa) . akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bersekolah karena lokasi SLB dan SDLB yang ada jauh dari tempat tinggalnya.”*

Dari pernyataan tersebut, pemerintah mencoba untuk mencetuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 yang berbunyi :

*“ setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik , emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.”<sup>3</sup>*

Peraturan tersebut berlandaskan pula undang-undang No.20 tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 yang berbunyi :

*“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses*

---

<sup>3</sup> Permen No.70 tahun 2009 , tentang *Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa*, hlm 2

*pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.*<sup>4</sup>

Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah memiliki perlindungan dan landasan dalam undang-undang dan permen yang selanjutnya diimplementasikan dalam pendidikan sekolah dasar luar biasa. Anak berkebutuhan khusus dalam permen meliputi : tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, memiliki kelainan lainnya, tunaganda.<sup>5</sup>

Selain peraturan Menteri yang telah disahkan pada tahun 2009, telah disebutkan pula dalam Al-Qur'an pada surat At - Tin pada ayat 4-6 yang secara tidak langsung Allah menyinggung tentang kesempurnaan makhluk yang telah diciptakan.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya:

*(4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (6) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Pusdiklat Perpusnas, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2011. (<https://pusdiklat.perpusnas.go.id>), Diakses tanggal 4 Juli 2020, Pukul 16.40 WIB.

<sup>5</sup> Permen No.70 Tahun 2009, hlm 2

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2011), hlm. 497.

Dari ayat tersebut jelas bahwa manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Oleh karena itu, sesama manusia dilarang menghina atau merendahkan orang lain, sebab manusia sendiri belum tahu siapa yang lebih baik dihadapan Allah SWT , karena Allah SWT menilai seseorang dari segi ketakwaan hambanya. Oleh karena itu tidak ada perbedaan dalam hak memperoleh pendidikan bagi setiap anak. Setiap anak yang normal maupun yang berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama.

Kemudian Ghufroon dan Rini mengatakan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri :

*“Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama. Satu sama lainnya berbeda. Perbedaan individu ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi , kemauan, kepribadian. Sedang perbedaan vertikal bahwa tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniyah, seperti bentuk, ukuran , kekuatan dan daya tahan tubuh.”<sup>7</sup>*

Karena pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup, maka secara sadar maupun tidak sadar seorang anak yang terlahir dengan berbagai karakter dan sifat yang beragam harus merasakan suatu hal yang bernama pendidikan. Jika masing-masing anak memiliki perbedaan baik secara

---

<sup>7</sup> M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita, S. *Gaya Belajar* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2013) hlm 8

jasmani maupun psikis, hal tersebut tidak boleh menghalangi kesempatan mereka untuk merasakan pendidikan.

Secara garis besar, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak memperhatikan keberadaan orang lain, mungkin juga membuat kontak dengan anak lain tetapi tidak tahu bagaimana harus bertindak. Ketika mengikuti permainan, ia terlihat kasar, mengulang-ulang dan tampak gelisah.<sup>8</sup>

Disamping itu menurut Depdiknas siswa Autis mengalami 6 gangguan yaitu: gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi.<sup>9</sup> Salah satu ciri gangguan sensoris pada sistem syaraf pusat yaitu sulitnya berkonsentrasi pada suatu hal.

Disamping itu dari jurnal Ishartiwi bahwa siswa Tunanetra mengalami gangguan yaitu: gangguan penglihatan, gangguan pola bermain, gangguan kecerdasan dari gangguan-gangguan tersebut salah satunya mampu mengganggu siswa dalam berkonsentrasi belajar atau berkonsentrasi pada suatu hal.<sup>10</sup>

Kesulitan atau gangguan konsentrasi dalam menjalani rutinitas sehari-hari sangat krusial bagi kehidupan seseorang. Terlebih lagi saat proses belajar mengajar dilakukan oleh seseorang yang mengalami gangguan konsentrasi, sangat sulit baginya untuk memahami serta mencerna materi yang diajarkan

---

<sup>8</sup> Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010) hlm 19

<sup>9</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 46.

<sup>10</sup> Ishartiwi, 2001, *Mengenalinya Penyandang Tunanetra*, (Bandung: Alfabeta) volume 211, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-tunanetra-yakkum.pdf>, diakses 21 Maret 2021 pukul 10:18

padanya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga menawarkan solusi dalam menjaga serta meningkatkan konsentrasi saat belajar.

Whisqa Gayani memaparkan permasalahan yang dihadapi seorang anak tunanetra bahwa dalam pembelajaran jika anak tunanetra diberikan fasilitas Handpone akan sangat tidak fokus dalam pembelajaran , terlebih anak tunanetra tersebut memiliki kekurangan dalam hal penglihatan. Meskipun media pembelajaran sudah disetting khusus anak – anak berkebutuhan khusus misal anak tunanetra , tetap tidak efisien. Karena anak-anak tunanetra lebih baik diberikan fasilitas pembelajaran yang cocok dalam bidangnya.<sup>11</sup>

Kemudian Gayatri memaparkan permasalahan yang akan dihadapi seorang anak autis pada setiap jenjang usianya. Dengan demikian ia membagi usia anak autis dalam 4 range usia, yaitu: 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun dan 15-20 tahun. Pada usia berkisar 5-10 tahun, anak autis dihadapkan dengan persiapan kebutuhan sekolah, tanpa kecuali apakah sekolah luar biasa atau sekolah umum yang akan dipilih untuknya.<sup>12</sup> Pendapat tersebut menggambarkan bahwa anak autis pun akan merasakan dunia pendidikan seperti anak normal lainnya walaupun dengan beberpa kekurangan.

Selanjutnya artikel yang berjudul “Masalah Pada Anak Autis” yang dimuat pada *amarsuteja.blogspot.co.id* memaparkan 2 problem yang akan dihadapi anak autis, yaitu masalah dalam memahami lingkungan dan masalah

---

<sup>11</sup> Whisqa Dayani, 2017, *penggunaan aplikasi talkback pada smartphone untuk menunjang pembelajaran*, Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>12</sup>Gayatri Pamoedji, 2000 *Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*, (Jakarta: Yayasan MPATI 2010), hlm. 138

gangguan perilaku dan emosi.<sup>13</sup> Dari artikel tersebut bagaimana psikis anak autis untuk menerima lingkungan baru yang belum sama sekali dikenalnya. Terlebih lagi keharusan untuk persiapan sekolah yang tertera pada artikel sebelumnya menambah kesulitan yang akan dirasakan oleh anak autis.

Ketiga pendapat diatas di benarkan oleh pemberitaan di media sosial *m.liputan6.com* yang memosting sebuah cerita dengan judul “Miris, Keluarga Pengidap Autis ini diusir tetangga 8 kali”. Berita yang diposting pada 16 Juni 2008 lalu ini mengisahkan tentang tidak diterimanya seorang autis di masyarakat. Kondisi tantrum yang selalu di alami oleh anak autis membuat tetangga disekitar rumahnya merasa terganggu.<sup>14</sup> Ketidak nyamanan serta ketidak pemahaman para masyarakat awam tentang kondisi psikis seorang yang mengidap gangguan autis menghasilkan perlakuan seperti di atas.

Walaupun demikian tak memutus harapan para orang tua yang memiliki anak tunanetra dan anak autis untuk tetap menyekolahkanya. Saat berada di lingkungan baru (sekolah), anak autis tetap memiliki permasalahan tersendiri. Begitu pula anak tunanetra dengan keterbatasan penglihatanya banyak dari sekian mereka tetap ingin melanjutkan pendidikannya dan di support oleh orang tua mereka masing-masing. Berbagai permasalahan tersebut pula telah diteliti oleh beberapa peneliti hingga menghasilkan sebuah kesimpulan dari suatu problema. Salah satunya seperti penelitian Rahmawati yang berjudul

---

<sup>13</sup> Amar Sutja, *Masalah Pada Anak Autis*, 2019, (<http://amarsutja.blogspot.co.id/2019/07/masalah-pada-abnak-autis?m=1>). Diakses tanggal 4 Juli 2019, Pukul 15.20 WIB.

<sup>14</sup> Liputan Citizen 6, *Miris Keluarga Pengidap Autis Ini Diusir Tetangga 8 Kali*, 2013. (<http://m.liputan.co/citizen6/read/2532626/miris-keluarga-pengidap-autis-ini-diusir-tetangga-8-kali>). Diakses tanggal 4 Juli 2018, Pukul 16.40 WIB.

Pengaruh Metode Kemampuan Interaksi Sosial Anak Auis di SB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember. Saat melakukan penelitian di SLB Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember. Kemampuan bersosialisasi terlihat kurang fokus, suka menyendiri dan lebih memilih untuk bermain sendiri sehingga peneliti perlu membujuk dan mengembalikan konsentrasi dan fokus pandangan anak.<sup>15</sup>

Senada dengan Rahmawati, Ikhwan Wahyudi juga menceritakan kisah nyata seorang anak yang pernah tergolong autis bernama Rendy Ariesta. Renda yang kini merupakan alumni SMA 17 Jakarta Timur memiliki hobi bernyanyi dan bermain gitar, kemampuannya tersebut terlihat pada acara peringatan Hari Autis se-Dunia 2014 di Padang. Hal serupa juga terjadi Hasan Al-Faris Tanjung, Alumni SMP Al-Fikri Depok juga berhasil sembuh dari autis. Ia menjalani terapi ABA dan diet secara rutin sejak usia 1,5 tahun.<sup>16</sup>

Kemudian Santoso yang melakukan penelitian pada aspek komunikasi dengan judul Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. Dalam penelitiannya kesulitan yang dialami siswa autis dalam komunikasi seperti sulit fokus serta nalar alam berkomunikasi menjadi dasar penelitiannya. Sehingga ia mencari sebuah strategi agar dapat berkomunikasi dengan siswa autis secara baik dan akrab.

---

<sup>15</sup> Sisiliana Rahmawati, *Pengaruh Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember*, (Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember, 2012), hlm 91

<sup>16</sup> Kompasiana, *Pewaris Negeri: Mereka Berhasil Sembuh Dari Autis*, 2019, (<http://m.kompasiana.com/pewarisnegeri/mereka-berhasil-sembruh-dari-autis>). Diakses pada 4 Juli 2019, Pukul 05.20 WIB.

Sehingga satu sisi siswa autis merasa nyaman , dan lawan bicaranya juga senang karena pembicaranya mulai nyambung walau tidak sepenuhnya. Setelah dilakukan beberapa analisa, maka ia menghasilkan sebuah simpulan berdasarkan teori Sensistivitas Retoris dari sudut pandang humanistik, bahwa dalam berkomunikasi dengan siswa autis diperlukan adanya sikap terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Sehingga setelah memenuhi beberapa syarat tersebut, maka komunikasi antara siswa dan guru dapat berjalan harmonis.<sup>17</sup>

Selanjutnya penelitian Ratna dan Achmad pada sekolah umum yang menyimpulkan semakin tinggi kesesakan maka akan semakin rendah konsentrasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah kesesakan maka akan semakin tinggi konsentrasi belajar.<sup>18</sup> Bisa dibayangkan bila kesesakan terjadi pada kelas yang berisikan siswa autis, suasana kelas akan lebih tidak terkendali.

Dari beberapa fenomena di lapangan tersebut yang merupakan kondisi pembelajaran pada siswa autis di SLB dan siswa normal di sekolah umum, sudah sangat memperhatikan. Apalagi jika siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal berada dalam satu kelas. Sungguh sangat membutuhkan perhatian yang lebih dan intens.

---

<sup>17</sup> Bagus Iman Santoso Dikdo Ulomo, *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda* “ejournal Ilmu Komunikasi” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 3 (Februari, 2015), hlm 385

<sup>18</sup> Ratna Dwi Ditasari dan Achmad Mujib Masykur, *Hubungan Antara Kesesakan Dengan Konsentrasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 6 Semarang* “Judul Empati” Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 3 (Maret, 2015)hlm 1

Banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, bisa dari lingkungan maupun dari siswa itu sendiri. Thursan Hakim mengatakan:

*“Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan.”*<sup>19</sup>

Fauziah menulis sebuah artikel yang berjudul Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak Dengan Autisme. Dosen Universitas Sriwijaya ini memaparkan beberapa program intervensi dini untuk menangani siswa autis. Beberapa macam intervensi dini yang dipaparkan seperti: DTT (Discrete Trial Training), LEAP (Learning Experience: an Alternative Program for Peschoolers and Parent), The DIR/Floortime Assesment, dan TEACCH (Treatment and Education of Autis-tic Related Communication Handicapped Children). Disamping itu, ia juga menambahkan bahwa perlunya terapi penunjang bagi autis seperti terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi medikamentosa (obat-obatan), terapi diet, terapi sensory, terapi auditory dan terapi biomedical.<sup>20</sup>

Tidak sampai disitu, berbagai inovasi pembelajaran guna meningkatkan konsentnasi belajar pada siswa autis pun terus dilakukan. Seperti yang

---

<sup>19</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), hlm 5

<sup>20</sup> Fauziah Nuraini Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak Dengan Autisme*, “Forum Kependidikan” Fakultas Keolharagaan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Vol. 29 No. 1 (September, 2009), hlm 18-20

dipaparkan Tri Istiningsih dan artikelnya yang berjudul Terapi Musik Tradisional Untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV SDN Inklusi Sumpalsari 1 Malang. Dalam artikelnya disebutkan bahwa terapi bermain musik tradisional khususnya gamelan dan angklung dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan presentasi keberhasilan rata-rata 20%. Terapi musik tradisional merupakan sebuah inovasi dari terapi bermain sama seperti disebutkan pada artikel sebelumnya.<sup>21</sup> Dimana terapi bermain merupakan salah satu diantara beberapa terapi penunjang bagi siswa autis.

Berbagai strategi telah dilakukan oleh beberapa tenaga pendidik maupun instansi pendidikan dalam menjaga bahkan meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis. Namun penelitian terdahulu masih belum cukup menjawab tantangan tersebut. Terlebih lagi jika dilaksanakan pada SD Inklusi, dimana para siswa reguler (normal) dan berkebutuhan khusus berada dalam satu instansi pendidikan bahkan ruangan.

Hal tersebut pasti menambah pekerjaan seorang guru. Satu sisi guru harus dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa reguler, dan sisi lain guru harus menjaga atau meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis, terlebih lagi jika perilaku siswa autis yang sering mengganggu siswa reguler lainnya saat belajar.

Bermula dari problema tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti usaha seorang guru di SDLB PANTI KEMALA BHAYANGKARI KABUPATEN

---

<sup>21</sup> Tri Istiningsih, *Terapi Musik Tradisional Untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV Inklusi Sumpalsari 1 Malang*, "Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD" Vo. 1 No 3 (April, 2014) hlm.228

TRENGGALEK untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa tunanetra dan siswa autis di kelas. Dengan demikian penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH SDLB PANTI KEMALA BHAYANGKARI KABUPATEN TRENGGALEK**. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat mengetahui strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB di Kabupaten Trenggalek.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di awal, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik anak Tunanetra dan anak Autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak Tunanetra dan anak Autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana faktor yang menghambat dalam meningkatkan penerapan strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar serta cara guru memberikan solusi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mengkaji karakteristik anak Tunanetra dan anak Autis SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.

2. Menganalisis strategi yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar anak Tunanetra dan Autis SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.
3. Menganalisis faktor yang menghambat dalam meningkatkan penerapan strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan cara guru memberikan solusi di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah kelimuan dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak Tunanetra dan Autis di SDLB.
  - b. Sebagai tambahan referensi yang dapat digunakan para guru pembimbing khusus (GPK) serta shadow dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak Tunanetra dan Autis
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah
    - 1) Menambah khazanah keilmuan serta referensi dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran strategi pembelajaran guru pada anak berkebutuhan khusus (Tunanetra dan Autis).
  - b. Bagi guru
    - 1) Menambah bekal pengetahuan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa normal dan siswa (Tunanetra dan Autis)

2) Memotivasi guru untuk terus berinovasi dalam strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Tunanetra dan Autis) di SDLB.

c. Memotivasi guru untuk terus berinovasi dalam strategi pembelajaran di kelas Bagi peneliti lain.

1) Menambah referensi dalam judul serupa untuk penelitian di tempat yang sama namun dengan fokus berbeda atau fokus yang sama di tempat berbeda.

2) Sebagai bekal untuk menemukan teori-teori baru yang belum terungkap oleh para ahli.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sampai saat ini terdapat beberapa hasil penelitian yang serupa , baik dari segi fokus penelitian pada anak Tunanetra dan Autis maupun jenis penelitian yang sama. bagi karakteristik dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan anak Tunanetra dan Autis maupun dengan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

Petama, tesis Andriana Soekandar Ginanjar, mahasiswa pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2007 yang berjudul Memahami Spektrum Austistik. Tesis ini berisi tentang gambaran aspek sensorik. Psikologi, spiritualitas, serta faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan seorang anak autis.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian tersebut digambarkan melalui sebuah piramida yang terbagi atas empat tingkatan. Tingkat paling dasar berisi

kondisi sensorik. Diikuti oleh aspek kognitif pada tingkat kedua. Selanjutnya pada tingkat ketiga berisi emosi dan intensitas interpersonal. Hingga bagian puncak berisi agama dan spiritualitas. Gambar piramida tersebut menyatakan bahwa taraf yang paling awal sekaligus menjadi pondasi adalah kondisi sensorik anak autis. Selanjutnya diikuti oleh aspek kognitif, emosi dan interaksi serta agama dan spiritualitas anak autis.<sup>22</sup>

Kedua, jurnal Emiliana dan Mohamad Syahriar Sugandi, mahasiswa Universitas Telkom berjudul Strategi Guru Komunikasi dalam proses belajar Anak Tunanetra dengan menerapkan multimodal Learning,. Penelitiannya berfokus pada pengembangan strategi guru dalam komunikasi meningkatkan proses belajar anak Tunanetra agar dalam berkomunikasi yang baik dan nyaman mampu menghasilkan konsentrasi dalam pembelajaran yang fokus.

Ketiga, tesis dari Zumrotul Mashfiyah, mahasiswi pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojokerto. Tesis ini membahas tentang proses pembelajaran Al-Qur'an melalui media visual pada anak autis di Pendidikan Khusus Negeri Seduri. Dalam Penelitiannya, penggunaan media visual pada anak autis. Namun kondisi anak autis harus stabil, sudah mampu memahami makna "ya" dan "tidak" . kemudian penerapan hukuman serta terapi lainnya seperti diet dengan pola makan harus dijaga. Sebab jika anak autis "tantrum" mengamuk, maka

---

<sup>22</sup> Andriana Soekandar Ginanjar, *Memahami Spektrum Autistik Sexara Holistik*, (Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007)

akan mengganggu proses belajarnya dan mengganggu konsentrasinya dalam belajar.<sup>23</sup>

Keempat, tesis Dewi Asiyah yang berjudul Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Dasar Luar Biasa terhadap Anak Tunanetra (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon). Mahasiswi pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Pada hasil penelitiannya ditemukan pada pembelajaran adaptif. Sedangkan model pelayanan inklusif menggabungkan berbagai macam pola namun lebih sering pola *pull out*. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan bersifat positif, yaitu perkembangan anak berkebutuhan khusus selalu meningkat baik dari segi akademik, sosial kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam belajar dan pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas anak tunanetra pun mengalami peningkatan.<sup>24</sup>

Kelima, tesis Sumati Yenti berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunanetra di SLB Neferi A Pajajaran Bandung. Tesis ini membahas pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an mampu menorehkan aura positif pada anak-anak tunanetra, salah satunya pada mata pelajaran agama islam (PAI) anak-anak tunanetra sangat berantusias dalam menghafalkan. Dengan keterbatasan penglihatan nya mereka mampu menghafalkan nya menggunakan alat bantu, namun kenyataanya banyak dari

---

<sup>23</sup> Zumrotul Mashfiyah, *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto*, 2016, (<http://digilib.uinsby.ac.id/1497/2/>). Diakses tanggal 6 Mei 2019, Pukul 13.40 WIB.

<sup>24</sup> Dewi Asiyah, *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus* Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon, (Pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2012)

penyandang tunanetra yang berhasil. Dari hafalan Al-Qur'an tersebut mampu membuat konsentrasi belajar anak menjadi lebih fokus, lebih semangat dan lebih tenang.<sup>25</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian yang berjudul Strategi Guru Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek ini memiliki orisinalitas yaitu : Pertama, fokus penelitian pada karakteristik anak tunanetra dan anak autis, Kedua, strategi yang dilakukan oleh guru terhadap konsentrasi belajar anak tunanetra dan anak autis. Ketiga, faktor yang menghambat dalam meningkatkan penerapan strategi guru dalam meningkatkan konsnetrasi belajar dan cara guru memberikan solusi

**Tabel 1.1**

**Orisinalitas Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1.	Andriana Soekandar Ginjar, Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik, 2007	Fokus penelitian terhadap anak autis Penelitian kualitatif	Metode Pendekatan Fenomenologis	1. Mendeskripsikan karakteristik anak tunanetra dan anak autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kab.Trenggalek.
2.	Emiliana dan Mohamad Syahriar Sugandi, (Journal ISSN 2598- 2442 )	Fokus penelitian terhadap anak tunanetra Penelitian Kualitatif	Sekolah yang diteliti adalah Sekolah Menengah Atas	2. Menganalisis strategi yang digunakan guru

<sup>25</sup> Sumati Yenti, *Pelaksaann Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada anak tunanetra* di SLB Negri A Pajajaran Bandung, (Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Pendidikan Luar Biasa, 2013)

3.	Zumrotul Mashfiah, Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto, 2013	Fokus penelitian terhadap anak autis. Penelitian kualitatif	Sekolah yang diteliti adalah pendidikan khusus negeri sendiri	dalam peningkatan konsentrasi belajar anak Tunanetra dan anak autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kab.Trenggalek
4.	Dewi Asiyah, Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak tunanetra (Studi Kasus Sa Sada Ibu Cireboekolah Inklusi), 2012	Fokus penelitian kepada anak autis , Penelitian kualitatif	Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi, penelitian di sekolah inklusi	3. Menganalisa faktor yang menghambat dalam meningkatkan penerapan strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan cara guru memberikan solusi di SDLB Pannti Kemala Bhayangkari Kab.Trenggalek
5.	Sumiati Yenti, Pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada anak tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Bandung (2013)	Fokus penelitan pada anak tunanetra, Penelitian kualitatif bersifat eksploratif	Sekolah yang diteliti adalah SLB Negri A Pajajaran Bandung	

Dari pemaparan tabel di atas, letak orisinalitas penelitian terletak pada fokus permasalahan yaitu konsentrasi belajar siswa Tunanetra dan Autis. Secara keseluruhan, fokus penelitian dalam penelitian ini pertama, menganalisa karakteristik siswa autis di SDLB. Kedua, menganalisa strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SDLB. Ketiga, menganalisa faktor yang menghambat dalam meningkatkan penerapan strategi

guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan cara guru memberikan solusi.

Sebagaimana paparan hasil penelitian terdahulu pada tabel, penelitian ini memiliki persamaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif.

## **F. Definisi Istilah**

Defenisi istilah merupakan kesepakatan dalam memahami istilah yang terdapat pada penelitian. Sehingga terwujudnya kesepahaman dalam mengartikan uraian-uraian yang terdapat pada penelitian ini. Disamping itu akan memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari uraian peneliti.

Berikut defenisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini :

### **1. Strategi Guru Meningkatkan konsentrasi Belajar**

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dalam penelitian ini lebih melihat pada strategi (cara) seorang guru untuk memusatkan perhatian siswa berkebutuhan khusus seutuhnya pada tugas yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung. Maka dalam penelitian ini menekankan pada strategi persuasif pada siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa. Dimana strategi persuasif yang diberikan pada siswa membuat guru lebih kenal dan paham karakteristik dan siswanya.

### **2. Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi belajar merupakan gabungan dua kata yaitu konsentrasi dan belajar. Dimana masing-masing dari keduanya memiliki makna tersendiri. Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada

suatu hal. Sedangkan belajar merupakan usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam penelitian ini makna konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran dan perilaku siswa dalam menerima materi yang disampaikan gurupada kegiatan belajar mengajar.

### 3. Anak Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang tidak hanya mampu melihat sama sekali (buta) akan tetapi anak yang hanya mampu melihat dalam keterbatasan (low vision). Tunanetra berasal dari kata *tuna* yang artinya rusak atau cacara. Dan *netra* artinya adalah mata atau alat penglihatan.

### 4. Anak Autis

Dalam KBBI "*autis*" adalah orang yang menderita autisme. Sedangkan "*autisme*" merupakan gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu

### 5. Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. Sekolah dasar luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

Dari pemaparan defenisi istilah di atas, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DAN AUTIS DI SEKOLAH*

*SDLB PANTI KEMALA BHAYANGKARI KABUPATEN TRENGGALEK.*

adalah mengamati serta menemukan dampak dari strategi seorang guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswanya. Dimana SDLB merupakan sekolah anak berkebutuhan khusus (autis, down sindrom, tunanetra, tunarungu dan lainnya) .

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TUNANETRA

##### 1. Pengertian Anak Tunanetra

Kata “*tunanetra*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “*tuna*” yang artinya rusak atau cacat dan kata “*netra*” yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan. Sedangkan orang yang buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Jadi, orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra.

Scholl dalam Hidayat dan Suwandi (2013) mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.<sup>26</sup>

Secara umum para medis mendefinisikan tunanetra orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya

---

<sup>26</sup> Oki Dermawan, **STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB**, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Desember 2013, Vol. VI, No.2 Hal: 886 – 897, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, hal 887

tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai jarak 60 meter atau 200 kaki.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra tergolong dua memiliki keterbatasan penglihatan. Selain itu, ada pula seorang yang mengalami kebutaan semenjak lahir ataupun mengalami kebutaan akibat kecelakaan, penambahan usia atau tidak sejak lahir.

## 2. Penggolongan Anak Tunanetra<sup>27</sup>

Orang yang mengalami cacat netra digolongkan menurut beberapa sudut pandang.

Ada beberapa klasifikasi Tunanetra menurut sudut pandang Pradopo (1977):

### a. Berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan (Snellen Tes)

1) 6/6m – 6/16m atau 20/70 feet-20/200 feet. Tunanetra ringan, masih dapat dikatakan normal dan mampu mempergunakan fasilitas pendidikan umum, masih dapat melihat benda kecil seperti mengamati uang lga atau korek api.

2) 6/20m – 6/60 m atau 20/70 feet – 20/200 feet sering disebut Tunanetra kurang lihat atau low vision atau disebut juga partial

---

<sup>27</sup> Disdik Depok, *Penggolongan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus PDBK*, 2021, (<https://disdik.depok.go.id/penggolongan-peserta-didik-berkebutuhan-khusus-pdbk/>). Diakses tanggal 6 April 2021, Pukul 21:27 WIB.

sighted atau tunanetra ringan masih mampu melihat dengan bantuan kacamata

- 3) 6/60 m lebih atau 20/200 lebih pada tingkat ini tergolong tunanetra berat . taraf ini masih mempunyai tingkatan yaitu masih dapat menghitung jari pada jarak 6 m, masih dapat melihat gerakan tangan, hanya membedakan terang dan gelap
- 4) 6/60 lebih atau 20/200 lebih sudah tidak mampu melihat rangsangan cahaya dan tidak mampu melihat (buta total)

b. Berdasarkan saat terjadinya kebutaan

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir

Sejak dalam kandungan atau sebelum satu tahun mengalami kebutaan. Tidak memiliki konsep penglihatan. Perlu adanya bantuan dari orang dari orang dan lingkungan sekitar untuk melatih indera yang masih dimiliki

- 2) Tunanetra batita

Mengalami tunanetra pada usia dibawah 3 tahun . konsep penglihatan yang ada akan cepat hilang. Kesan visual (konsep benda dan lingkungan) tidak bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

- 3) Tunanetra balita

Mengalami tunanetra pada usia dibawah 5 tahun. Pada usia ini konsep penglihatan yang telah terbentuk cukup berarti lagi bagi

kehidupan selanjutnya. Kesan yang pernah terbentuk tidak hilang dan harus tetap dikembangkan.

4) Tunanetra pada usia sekolah

Meliputi tunanetra pada usia 6 – 12 tahun. Konsep penglihatan telah terbentuk dan telah memiliki banyak kesan visual seperti rumah, wajah, teman yang ceria. Tidak jarang mengalami guncangan jiwa yang lebih hebat dari pada tunanetra balita karena merupakan usia dimana anak bermain dan bersekolah

5) Tunanetra dewasa

Mengalami tunanetra pada usia 19 tahun ke atas. Telah memiliki keterampilan yang mapan dan kemungkinan pekerjaan yang diharapkan. Kebutaan merupakan pukulan yang cukup berat, tetapi sedikit yang mengakibatkan guncangan jiwa, frustrasi dan putus asa.

c. Berdasarkan kelemahan visual

1) Kelemahan visual ringan

Kelemahan penglihatan kurang dari 20/25 dan luas lintang pandang kurang dari 120 derajat. masih dapat melakukan tugas sehari – hari luas lintang pandang berkurang tidak berpengaruh terhadap kegiatan sehari – hari.

2) Kelemahan visual sedang

Ketajaman penglihatan lebih besar 20/60 dan luas lantang penglihatan 600. Memerlukan kacamata untuk melakukan tugas sehari hari.

3) Kelemahan visual parah

Ketajaman penglihatan kurang dari 20/60 dan luas penglihatan 20 derajat. penglihatan kacamata tidak berfungsi karena ketajaman visual dan lantang pandang sudah sangat turun

4) Kelemahan visual sangat parah

Ketajaman penglihatan sangat rendah, hanya bisa membaca dan menghitung jari pada jarak 5 m dengan lantang pandang 10 derajat

5) Kelemahan visual yang mendekati buta total

Ketajaman penglihatan sangat rendah hanya bisa membaca dan menghitung jar pada jarak 1 m dengan lantang pandang 5 derajat

6) Kelemahan visual total

Tidak dapat menerima rangsangan cahaya, dapat dikatakan buta.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Oki Dermawan, **STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB**, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Desember 2013, Vol. VI, No.2 Hal: 886 – 897, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, hal 887

### 3. Karakteristik atau Perilaku Anak Tunanetra

#### a. Karakteristik Anak Tunanetra Total

##### 1) Rasa curiga terhadap orang lain

Keterbatasan akan rangsang visual menyebabkan tunanetra kurang mampu berorientasi terhadap lingkungannya. Mereka sering mengalami sakit hati, kecewa dan rasa tidak senang akibat peristiwa seperti tabrakan dengan orang lain, terperosok lubang dsb. Akibatnya mereka selalu berhati – hati dalam tindakan dan menaruh curiga terhadap orang lain.

##### 2) Mudah tersinggung

##### 3) Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain

##### 4) Blindism adalah gerakan yang dilakukan tunanetra tanpa mereka sadari. Tindakan ini tidak sedap dipandang mata, seperti selalu menggeleng-menggeleng kepala atau badan tanpa sebab. Gerakan ini tidak terkontrol oleh mereka sehingga orang lain akan pusing bila selalu melihat gerakan- gerakan tersebut

##### 5) Rasa rendah diri

Perasaan yang muncul saat berinteraksi dengan orang awas.

##### 6) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek

Lamunan akan menimbulkan fantasi pada suatu objek yang pernah diperhatikan dengan rabaanya. Tidak jarang dapat menghasilkan lagu atau puisi yang indah.

b. Karakteristik Anak Tunanetra kurang lihat (partially sighted)

- 1) Selalu mencoba mengadakan fixation atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda
- 2) Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama benda yang kena sinar disebut visually fiction
- 3) Bergerak dengan penuh percaya diri
- 4) Merespon warna, selalu memberi komentar pada warna benda yang dilihatnya
- 5) Dapat menghindari rintangan yang besar dengan sisa penglihatannya
- 6) Memiringkan kepala untuk mencoba menyesuaikan cahaya yang ada dengan daya lihatnya
- 7) Mengikuti gerak benda
- 8) Tertarik pada benda bergerak
- 9) Berjalan sering membentur atau menginjak benda kecil
- 10) Berjalan dengan menggeser kaki untuk mendeteksi kemungkinan ada benda kecil yang terinjak.

4. Sejarah Anak Tunanetra

Di negara Barat, terdapat indikasi penerimaan orang penyandang gangguan penglihatan bahkan di jaman dahulu. Namun demikian, tidak terdapat cacatan tentang suatu upaya yang sistematis untuk mendidik orang-orang tunanetra dan mengintegrasikan mereka dengan masyarakat hingga abad ke delapan belas. Pada tahun 1784, Lembaga

bagi Anak Tunanetra (Institution for Blind Youth), sekolah pertama bagi para tunanetra, didirikan di Paris. Pada awal tahun 1800an, Louis Braille, seorang tunanetra berkebangsaan Perancis, mengembangkan sistem braille saat ini, sebuah sistem perabaan untuk membaca dan menulis yang menggunakan enam titik braille yang timbul. Pada tahun 1829, Rumah Sakit New England bagi Tunanetra / *the New England Asylum for the Blind* (sekarang menjadi Sekolah Perkins bagi Tunanetra / *the Perkins School for the Blind*), sekolah pertama bagi tunanetra, didirikan di Amerika Serikat dan yang menjadi direktur pertamanya adalah Samuel Gridley. Lembaga New York bagi Tunanetra serta Lembaga Pennsylvania bagi Instruksi untuk Tunanetra didirikan sekitar tahun 1832. Biasanya hanya anak-anak dari keluarga kaya yang mampu mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah asrama swasta ini.

Pada tahun 1872, Undang-Undang Pendidikan Skotlandia, yang mewajibkan anak-anak tunanetra masuk sekolah-sekolah di komunitas lokal mereka bersama-sama dengan teman-teman mereka yang awas, membantu perkembangan mulainya kelas-kelas siang hari bagi anak-anak tunanetra. Di Amerika Serikat, upaya pertama untuk mengintegrasikan anak-anak tunanetra dengan sekolah-sekolah umum lokal didirikan di Chicago. Pada tahun 1897, Ny. Martha Postler, seorang misionari berkebangsaan Jerman dari Hildesheimer Blindenmission mulai merawat empat gadis tunanetra dan mulai

mendirikan Sekolah Ebenezer serta Rumah bagi Penyandang Gangguan Penglihatan di Hong Kong. Pada tahun 1900, Frank Hall, seorang pengawas bagi Sekolah bagi Tunanetra Illinois, meyakinkan orang-orang untuk membolehkan siswa-siswa tunanetra untuk tinggal di rumah. Selanjutnya ia mengembangkan sebuah rencana untuk membagi Chicago ke dalam beberapa wilayah. Satu sekolah lokal di setiap wilayah melayani siswa-siswa penyandang gangguan penglihatan berat. Siswa-siswa yang mengikuti kelas-kelas reguler dengan bantuan dari seorang guru pendidikan khusus yang mengajar braille dan mendorong para siswa untuk berperan serta di dalam pendidikan reguler. Pemanfaatan komputer sebagai suatu alat belajar mengajar telah membawa sebuah filsafat integrasi lebih dekat kepada tujuan awalnya.<sup>29</sup>

## B. KAJIAN AUTIS

### 1. Pengertian Anak Autis

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani “ *auto* ” berarti *sendiri*. Autisme ditemukan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Leo Kanner mendeskripsikan autisme sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengalami gangguan dalam hal penggunaan bahasa yang ditunjukkan dengan adanya penugasan yang tertunda, mengulang-ngulang kata, mengembalikan kalimat serta

---

<sup>29</sup> Rudy Sutadi, *Sejarah Autisme*, 2015, (<https://www.kompasiana.com/lizarudy/552e0e296ea834402a8b4589/sejarah-autisme>). Diakses tanggal 6 April 2021, Pukul 20.00 WIB.

adanya aktivitas bermain yang repetitive dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan lingkungannya.

Berikut beberapa pengertian autisme dari beberapa tokoh :

- a) Menurut Yatim (2007) autisme adalah suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun.
- b) Menurut Veskariyanti (2008) autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya. Autisme merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri.
- c) Menurut Yuwono (2009) dalam bukunya *the individuals with disabilities education*, autisme atau autistik merupakan gangguan perkembangan yang secara signifikan memengaruhi komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, sering diasosiasikan dengan keterikatan dalam aktivitas yang diulang-ulang dan gerakan stereotipe, menolak perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari dan tidak biasa merespon pengalaman-pengalaman sensorik.

## 2. Karakteristik Anak Autis

Pemerintah mencetuskan sekolah SLB dan SDLB berlandaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 dengan mendeskripsikan karakteristik anak autis berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis. Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami anak autis. Karakteristik tersebut sebagai berikut :

### a) Gangguan Komunikasi :

Bahasa pada anak autis lambat atau tidak sama sekali, anak tampak tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara tapi hilang dalam kemampuan berbicaranya, senang meniru atau membeo (echolalia), bila senang meniru kata – kata atau nyanyian yang didengar tanpa tau arti kata-kata yang didengar, senang menarik tangan orang lain bila ingin meminta sesuatu

### b) Gangguan interaksi sosial :

Anak autis lebih suka menyendiri, anak autis tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak bicara, bila diajak bermain anak autis lebih suka bermain sendiri dan menjauh

### c) Gangguan sensorik :

Anak autis tidak peka terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk, anak autis bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya, tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

### d) Gangguan pola bermain :

Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya, anak autis tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi, anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda dsb.

e) Gangguan perilaku :

Berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif), tidak suka perubahan, duduk dengan tatapan kosong, suka mengulang gerakan, merangsang diri sendiri

f) Gangguan emosi:

Anak autis kadang agresif dan merusak, anak autis kadang menyakiti diri sendiri, anak autis dapat mengamuk tidak terkendali jika dilarang atau dicegah.

3. Sejarah Anak Autis

Istilah atau kata autis pertama kali digunakan oleh seorang psikiater Swiss yang bernama Eugene Bleuler yang pada tahun 1908 – 1911 mengamati adanya suatu ciri tertentu pada penderita skizofrenia dewasa yang ia sebut sebagai autis yang berasal dari bahasa Yunani yaitu autos yang berarti sendiri, merupakan suatu istilah yang mencirikan bahwa seseorang menarik diri dari interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga mereka seolah-olah hidup di dunia sendiri.

Gangguan kejiwaan berupa skizofrenia hanya terjadi atau timbul pada orang dewasa atau remaja saja. Namun pada tahun 1938 – 1943, Lwo Kanner di Universitas John Hopkins (Amerika Serikat) memperhatikan adanya ciri autis pada 11 orang anak yang tidak bisa melakukan kontak dengan orang di sekitarnya bahkan sejak usia 1 tahun, sehingga disebut sebagai infantile – autis ( autisme infantil ).

Oleh karena itulah, sejak tahun 1940 sampai dengan 1960 autis disalah sangkakan sebagai gangguan atau masalah atau jiwa yang terjad pada masa kanak-kanak. Sehingga dengan demikian juga asal

muasal autis men ditangani oleh dokter spesialis jiwa. Maka penanganannyapun saat itu seperti juga penanganan terhadap penderita kelainan jiwa saat itu, seperti di rawat rumah sakit jiwa dengan terapi kejut listrik dsb. Oleh karena sekarang diketahui bahwa autisme adalah merupakan gangguan perkembangan maka yang lebih tepat autisme ditangani oleh dokter spesialis anak.

Pada tahun 1980 sampai 1990 dilakukan sangat banyak penelitian terhadap penyebab, prognosis dan terapi autisme. Dari penelitian diperkirakan bahwa autisme merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan atau kerusakan pada gen, yang menyebabkan masalah otoimun ataupun penyakit pada sel-sel saraf di otak.

#### 4. Faktor Penyebab Anak Autis

Secara umum terdapat 2 faktor utama penyebab anak autis, yaitu gen (keturunan) dan infeksi zat lain. Selain itu juga terdapat beberapa kemungkinan lain yang dapat menyebabkan seorang anak terlahir autis, diantaranya:

- a) Faktor makanan: Sewaktu dalam kandungan, janin kekurangan gizi, nutrisi atau terkontaminasi zat kimia seperti pestisida, dan lainnya.
- b) Faktor gen (keturunan): Secara garis keturunan memiliki riwayat autis.
- c) Faktor kimia (obat-obatan): Selama masa kehamilan, Si Ibu sering mengkonsumsi obat-obatan.

- d) Faktor kelahiran prematur (lahir sebelum waktunya): Masa kehamilan hingga kelahiran kurang dari 9 bulan.
- e) Faktor infeksi virus: Baik selama kehamilan seperti mengalami pendarahan, infeksi saluran kencing, dan lainnya.
- f) Faktor mental: Stress atau depresi yang dirasakan seorang Ibu hamil akan berpengaruh pada perkembangan janin.<sup>30</sup>

Selain faktor yang telah disebutkan diatas, ilmu Psikologi mengklasifikasikan penyebab autis dari dalam bidang Psikologi diantaranya:

1. *Refrigerator Mother Buten*: menjelaskan autisme dari sudut pandang psikologis disebabkan oleh pengasuhan ibu yang tidak hangat.
2. *Mindblindness Theory/Mentalizing*: Berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak autistik, tiga kelompok gangguan tingkah laku yang tampak pada mereka (interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi) disebabkan oleh kerusakan pada kemampuan dasar manusia untuk “membaca pikiran”.
3. Penyebab Neurologis: Anak dengan autisme sering mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas atau masalah dalam melakukan fungsi eksekutif, bukan defisit kompetensi. Fungsi eksekutif antara lain adalah kemampuan untuk melakukan

---

<sup>30</sup> Alman Pratama Manalu, Indri Ramayanti, & M. Arsyad, “Faktor-Faktor Kejadian Penyakit Autisme Anak di Bina Autis Mandiri Palembang”, *Syifa' Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, (September, 2013), 16-21.

sejumlah tugas secara bersamaan, berpindah-pindah fokus perhatian, membuat keputusan tingkat tinggi, membuat perencanaan masa depan, dan menghambat respon yang tidak tepat.

4. Gangguan Sensorik Anak dengan autisme memiliki gangguan pengolahan sensorik (*sensory processing disorder*) sehingga muncul tingkah laku hiperaktif, bermasalah dalam melakukan gerakan, memiliki tonus otot yang lemah, dan sulit berkonsentrasi.<sup>31</sup>

#### 5. Klasifikasi Anak Autis

Klasifikasi Autis dapat dibagi berdasarkan berbagai pengelompokan kondisi, intelektual, interaksi sosial dan prediksi kemandirian :

- 1) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan
  - a) Autisme infantil : istilah ini digunakan untuk menyebut anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir.
  - b) Autisme fiksasi : adalah anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autisnya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
- 2) Klasifikasi berdasarkan intelektual
  - a) Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50). Prevalensi 60% dari anak autis
  - b) Autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ 50-70)

---

<sup>31</sup> Fauziah Nuraini Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak*, "FORUM KEPENDIDIKAN" Vol. 29, No. 1, (September 2009), hlm. 16.

Prevalensi 20% dari anak autis. Autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental (Intelegensi diatas 70) Prevalensi 20% dari anak autis.

3) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial:

- a) Kelompok yang menyendiri : banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat.
- b) Kelompok yang pasif : dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
- c) Kelompok yang aktif tapi aneh : secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

4) Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian:

- a) Prognosis buruk: tidak dapat mandiri (2/3 dari penyandang autis).
- b) Prognosis sedang: terdapat kemajuan dibidang sosial dan pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada (1/4 dari penyandang autis).

- c) Prognosis baik: mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik di sekolah ataupun ditempat kerja 1/10 dari penyandang autis.

## **C. STRATEGI GURU UMUM**

### **1. Pengertian Strategi guru**

Dalam dunia pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal. Jadi strategi secara umum adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang termasuk didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Jadi, kegunaan strategi adalah memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif.

Hal-hal yang bersifat visual perlu penjelasan verbal, Misal : ketika ingin menjelaskan penggunaan suatu alat. Bila menggunakan transparasi, bacakan dan jelaskan isinya. Hal lain yang bisa dilakukan memberi penjelasan lewat kaset. Jelaskan dengan tepat apa yang digambarkan pada media visual. Biarkan anak meraba media pengajaran jika mereka tidak melihat misalnya peta bisa berupa garis benang.

## 2. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Tunanetra dan Autis<sup>32</sup>

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang di yakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi guru dalam pembelajaran perlu memilih model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik yang menunjang pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan menarik kepada siswa-siswi di Sekolah Dasar Luar Biasa tersebut. Peneliti meneliti kasus yaitu Strategi Guru yang digunakan dalam pembelajaran anak Tunanetra ( kelas 3 ) dan Anak Autis ( kelas 5 ).

### a) Perencanaan Pembelajaran Anak Autis

Pada proses perencanaan pembelajaran untuk anak itu sendiri. Tentunya dalam proses perencanaan di perlukan hal-hal untuk menunjang kelangsungan proses pembelajaran, yaitu:

1. Materi apa yang dibutuhkan oleh anak. Meskipun sama-sama anak autis tetapi dalam proses pembelajaran mereka memiliki kebutuhan berbeda-beda
2. Tujuan dilakukan pemilihan materi-materi tertentu untuk anak autis
3. Media pembelajarannya. Media pembelajaran itu senditi juga dibuat sebisa mungkin menarik, supaya anak dapat lebih focus

---

<sup>32</sup> Titi Ivony, *Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara, Semarang*, 2016. (<https://lib.unnes.ac.id/31102/1/1201412031.pdf>). Diakses tanggal 21 Maret 2021, Pukul 10.18 WIB.

4. Lokasi pembelajaran, lokasi pembelajaran terutama untuk anak autis harus luas, karena mereka cenderung aktif

b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan sesuai rencana yang telah dibuat, dan menyesuaikan perkembangan pada diri anak autis itu sendiri. Dalam proses pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh susunan rangsangan yang berasal dari luar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi pendidik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara verbal (lisan) dapat pula secara non verbal, seperti penggunaan media pembelajaran

c) Subyek Belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama, karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku diri subyek belajar. Untuk itu peserta didik diperlukan partisipasi dalam pembelajaran.

d) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran juga komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan. Materi pelajaran yang komprehensif dengan jelas akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam sistem pembelajaran berada dalam silabus, RPP dan buku sumber, maka hendaknya pendidik dapat memilih dan mengorganisasikan mata pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

e) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih

model-model pembelajaran yang tepat, strategi mengajar yang sesuai dan teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan strategi mengajar.

Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran dan sebagainya strategi tersebut dapat berfungsi secara maksimal.

Beberapa strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran anak autis adalah:<sup>33</sup>

No	Kesulitan Pembelajaran	Strategi Dalam Kelas	Materi Pembelajaran
1	Kecenderungan untuk memberikan komentar yang tidak sesuai	Gunakan percakapan berbentuk cerita komik untuk mengajarkan percakapan ( <i>Strategi Cooperative Script media komik</i> )	Muatan Bahasa Indonesia
2	Masih sulit untuk menghafal angka-angka dan dalam pengucapan terbata-bata	Guru menggunakan <i>strategi eksperimen</i> , guru memfasilitasi menggunakan <i>brail</i> agar memudahkan anak autis	Muatan Matematika

<sup>33</sup> Alman Pratama Manalu, Indri Ramayanti, & M. Arsyad, "Faktor-Faktor Kejadian Penyakit Autisme Anak di Bina Autis Mandiri Palembang", *Syifa' Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, (September, 2013), 16-21.

3	Sulit untuk mengontrol dirinya sendiri, mengontrol emosi, konsentrasinya terhadap pembelajaran dan sulit berinteraksi dengan teman atau lingkungan sekitar	Guru menggunakan strategi atau <i>metode/strategi karya wisata</i> , strategi ini menjadi strategi favorit bagi anak autis karena pembelajaran di luar sekolah untuk mempelajari sesuatu seperti tempat bersejarah, mengenal mobil, lingkungan dll	Sejarah, ilmu pendidikan sosial
4	Masih sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran perlu pendampingan guru dan shadow/GPK	Guru menggunakan strategi media auditif yang hanya mengandalkan kemampuan suara, misal: radio, cassette, recorder. Media ini juga cocok digunakan untuk orang yang mempunyai kelainan pendengaran	Bisa digunakan dalam materi pelajaran apapun. misal: pelajaran agama, ppkn, bahasa indonesia.

Tabel 2.1

## Beberapa Strategi Yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Anak Autis

## f) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran, untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu

komponen sistem pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran. Sebab media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan strategi mengajar. Media digunakan dalam kegiatan instruksional karena media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, dapat menyajikan benda yang jauh dari subyek belajar, menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat menjadi Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku, sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran. Komponen penunjang berfungsi sebagai memperlancar, melengkapi dan mempermudah tercapainya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

#### **D. KONSENTRASI BELAJAR**

##### **1. Pengertian Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra**

Konsentrasi adalah memusatkan atau pemusatan. Supriyo mengatakan konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal yang tidak berhubungan.<sup>34</sup>

Seorang anak yang sulit berkonsentrasi dapat dikatakan ia mengalami gangguan konsentrasi. Dalam berkonsentrasi belajar sangat membantu siswa memperoleh materi yang disampaikan guru, terlebih anak tunanetra daya konsentrasinya rendah dan mudah teralihkan dikarenakan dalam penglihatannya pun menjadi faktor utama.

---

<sup>34</sup> Supriyo, Studi Kasus Bimbingan Konseling , ( Semarang: Widya Karya, 2008), hlm 103

## 2. Pengertian Konsentrasi Belajar Anak Autis

Konsentrasi adalah kemampuan dalam memusatkan pikiran pada setiap aktivitas belajar siswa. Seorang guru yang menangani anak autis harus mampu membuat anak autis tersebut konsentrasi. Meskipun sulit dikarenakan anak autis memiliki keterbatasan dalam berfikir dan bertindak laku namun seorang guru setidaknya harus mampu membuat anak autis mengikuti pembelajaran yang diajarkannya.

## 3. Prinsip Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra

Untuk memaksimalkan konsentrasi seseorang, harus mengenal terlebih dahulu prinsip-prinsip konsentrasi. Menurut Thursan Hakim terdapat 7 prinsip untuk menciptakan konsentrasi efektif, diantaranya:<sup>35</sup>

- a. Konsentrasi pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran dan perasaannya. Dengan kemampuan tersebut seseorang akan mampu memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada objek yang dikehendaki
- b. Untuk mengendalikan kemauan, pikiran dan perasaan agar tercapai konsentrasi yang efektif dan mudah, seseorang harus berusaha menikmati kegiatan yang saat itu sedang dilakukannya.
- c. Konsentrasi akan terjadi secara otomatis dan mudah jika seseorang telah menikmati kegiatan yang dilakukannya.
- d. Salah satu penunjang perantara dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.
- e. Untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut (faktor internal) yang meliputi kondisi mental dan fisik sehat.

---

<sup>35</sup> Thursan Hakim, Gangguan Konsentrasi, hlm 6

- f. Konsentrasi efektif juga baru akan terjadi maksimal jika didukung oleh faktor-faktor yang ada di luar orang tersebut (faktor eksternal) yaitu situasi dan kondisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman dan menyenangkan.
- g. Salah satu prinsip utama terjadinya konsentrasi efektif adalah jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.

Pada beberapa prinsip diatas, secara tidak langsung mengatakan bahwa konsentrasi akan mudah didapat oleh siswa ketika siswa itu sendiri memahami dan enjoy dengan pelajaran yang sedang diterima. Dengan demikian kembali lagi pada strategi guru yang digunakan untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa dapat menikmati pelajaran dan secara perlahan menimbulkan konsentrasi belajar yang maksimal bagi siswa.

#### 4. Prinsip Konsentrasi Belajar Anak Autis

Untuk memaksimalkan dalam hal pembelajaran anak autis berikut prinsip cara meningkatkan konsentrasi belajar anak autis :

- a. Melakukan terapi biomedik, terapi ini berguna untuk membersihkan fungsi-fungsi abnormal yang ada di dalam otak sehingga konsentrasi pun lebih meningkat syaraf bekerja optimal
- b. Melakukan terapi musik, diharapkan dalam terapi musik ini anak autis dapat meningkatkan konsentrasi fisiknya, emosi dan psikologinya
- c. Melakukan terapi bermain, pada umumnya anak-anak sangat suka bermain hal tersebut sedang melatih mereka mengembangkan konsentrasi lewat ekspresi maupun eksplorasi mereka saat bermain.
- d. Melakukan terapi perkembangan, adapun terapi ini memiliki dasar jika keadaan autis akan berubah atau berkembang kearah lebih

baik atau lebih positif karena akan dapat merangsang daya pikir serta konsentrasi pada anak autis tersebut.<sup>36</sup>

#### 5. Faktor – faktor Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra

Supriyo menjelaskan beberapa penyebab anak tunanetra tidak dapat konsentrasi dalam belajar antara lain<sup>37</sup>:

- a. Anak tidak mempunyai tempat tersendiri
- b. Anak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar
- c. Anak tidak merasa senang atau tidak berminat terhadap pelajaran yang dihadapi
- d. Kemungkinan anak dalam keadaan lelah atau sakit

#### 6. Faktor – faktor Konsentrasi Belajar Anak Autis

Beberapa penyebab anak autis tidak dapat konsentrasi dalam belajar antara lain:

- a. Anak memiliki gangguan dalam bidang komunikasi, perkembangan dan kecerdasan
- b. Anak tidak mempunyai teman atau sering dibully
- c. Anak mendapat gangguan perilaku dan emosi
- d. Anak dalam keadaan lelah atau sakit

#### 7. Ciri – ciri Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra

Untuk mengetahui seorang siswa telah berhasil meningkatkan konsentrasi belajarnya dapat dilihat dari ciri-ciri konsentrasi belajar. Ciri- ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor.

---

<sup>36</sup> Derina Asta, 13 *Cara Melatih Fokus Anak Autis*, 2021, (<https://dosenpsikologi.com/cara-melatih-fokus-anak-autis>). Diakses tanggal 20 Maret 2021 Pukul 17.19 WIB.

<sup>37</sup> Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, hlm. 104

### 1. Perilaku kognitif

Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

### 2. Perilaku afektif

Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, respon yang berupa keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.

### 3. Perilaku motorik

Perilaku motorik Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, serta komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.<sup>38</sup>

### 8. Ciri – ciri Konsentrasi Belajar Anak Autis

Agar anak autis mampu merangsang konsentrasi belajar nya harus dilakukan beberapa hal diantaranya ciri – ciri nya sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 10

1. Melakukan terapi okupulasi

Terapi ini mampu membantu anak dalam melakukan gerakan-gerakan motorik yang halus, karena umumnya anak-anak memiliki gangguan autisme memiliki otot-otot yang kaku dan juga kasar dalam pergerakannya.

2. Dengan menggunakan pancingan

Cara ini juga biasanya cukup melatih meningkatkan fokus pada anak autis, dimana dengan memancing kesukaan anak misalnya agar anak tertarik atau terpancing Melihat atau memanggil namanya sambil memberikan mainan kesukaan.

3. Melatih dengan bunyi-bunyian

Memberikan bunyi-bunyian agar nantinya siswa tersebut akan terpancing pada bunyi-bunyian yang kita bawa, sehingga anak bisa dan mau mendengar apa yang kita ucapkan.

4. Terapi pendidikan keluarga

Peran keluarga memanglah sangat penting khususnya sebagai cara mendidik anak donw syndrom karena dengan peran serta keluarga bisa membuat anak-anak yang memiliki gangguan autisme bisa lebih mengerti pentingnya konsentrasi dan fokus pada dirinya sendiri. Sehingga nantinya bisa melatih anak-anak autis agar lebih memiliki konsentrasi yang terkadang tidak pernah dilakukannya, dalam hal ini juga perlu dilakukan cara meningkatkan konsentrasi pada anak autis agar nantinya anak jauh lebih memiliki sikap mandiri dan tidak

ketergantungan terhadap keluarga ataupun orang-orang yang ada di lingkungannya.<sup>39</sup>

## **E. SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)**

### **1. Pengertian Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)**

Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi yang lebih muda. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Asalkan pendidikan yang berlaku, harus tetap berpedoman berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia.

Sekolah Dasar Luar Biasa adalah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus sebagai lembaga pendidikan SDLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>40</sup>

### **2. Sejarah Sekolah Dasar Luar Biasa**

Pada sistem pendidikan di Indonesia terdapat berbagai macam pendidikan dimana salah satunya pendidikan khusus. Bentuk dari pendidikan khusus seperti Sekolah Dasar Luar Biasa dengan bentuk sekolah yang bernama SDLB. Di Indonesia Sekolah Dasar Luar Biasa bagi anak yang berkebutuhan khusus baru mendapat perhatian setelah Undang-undang Nomor 12 tahun 1954 tentang pendidikan dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan wajib belajar bagi

---

<sup>39</sup> Derina Asta, *13 Cara Melatih Fokus Anak Autis*, (Online), (<https://dosenpsikologi.com/cara-melatih-fokus-anak-autis>). Diakses tanggal 20 Maret 2021 Pukul 17.19 WIB.

<sup>40</sup> Jurnal Historia, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015. ISSN 2337-47131

tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunaganda. Salah satunya Sekolah Dasar Luar Biasa yang terdapat di Kabupaten Trenggalek yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa Bhayangkari, sekolah yang diperuntukan kepada anak-anak penderita berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan.

Jika dilihat Sekolah Dasar Luar Biasa Bhayangkari ini memiliki prestasi yang cukup membanggakan baik dari prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi tersebut menunjukkan sudah berhasilnya dalam mengayomi dan memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>41</sup>

### 3. Landasan Sekolah Dasar Luar Biasa

Landasan pendidikan dan kebutuhan khusus, sesuai dengan kedudukannya sebagai ilmu ortopedagogik mempunyai landasan dan tujuan. Karena tanpa landasan dan tujuan tersebut, bidang ilmu ini akan kehilangan arti dan tidak ada gunanya.

Landasan Filosofis Pancasila sebagai satu-satunya asa yang diterapkan di Indonesia. Filsafat sebagai wujud kebinekaan anusia baik vertikal maupun horisontal, kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kemampuan fisik dan finansial. Sedangkan kebinekaan horisontal ditandai dengan perbedaan suku, ras, agama, bahasa, budaya dan daerah. Begitu juga kelainan kecacatan dan keterbatasan hanyalah satu bentuk kebinekaan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap simpati – empati dengan semangat toleransi seperti yang dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan Yuridis Formal dikutip dalam tiga Undang-undang yang pertama UUD 1945 BAB XIII Pendidikan Pasal 31 dijelaskan

---

<sup>41</sup> Nyoman Bayu Pramatha , Jurnal Historia, volume 3,Nomor 2 Tahun 2015 ,ISSN 2337-4713, Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali,Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Bali.

bahwa setiap warga negara Indonesia termasuk anak berkebythan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah telah menjamin itu.

Yang kedua UUD NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus pada dasarnya mempunyai hak dan sama dengan mengindahkan kekhususan yang merupakan upaya memperhatikan ABK. Yang ketiga UUD NO 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 32 dijelaskan bahwa pendidikan bagi peserta didik memiliki tingka kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Landasan Religi tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhla mulia, sehat, berilmu. Jadi mengertai ajaran religi supaya berbuat baik kepada sesama makhluk dan perikemanusiaan mengajarkan kita agar kita sayang kepada sesama manusia.

Landasan Empirik berdasarkan pengalaman pendidikan khusus berhasil membuktikan bahwa pendidikan inklusif dapat mengurangi kesenjangan AB sehingga mampu kembali ke masyarakat tanpa memerlukan bantuan dan pertolongan pihak lain untuk mengurus diri sendiri. Berkat ketekunan dan dedikasi kini telah berkembang tempat-tempat berpendidikan yang menghasilkan ABK berpretasi.

#### 4. Tujuan Sekolah Dasar Luar Biasa

Tujuan pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa adalah

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Tinglat Pertama Luar Biasa dan Sekolah Tingkat Menengah dan bagi anak-anak Tunanetra, Tunarungu, Tunaraghita dan Tunadaksa.

- b) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan bagi anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, agar mereka dapat hidup di masyarakat secara mandiri.

#### **F. FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR BAGI ANAK TUNANETRA**

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Begitu juga dalam meningkatkan motivasi belajar anak Tunanetra dan Autis, tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya.

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Bahan atau materi yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Bahan yang dipelajari akan menentukan juga metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Materi yang luas dan panjang akan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding materi yang sedikit dan mudah.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. Lingkungan alami termasuk di dalamnya adalah keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar. Siswa akan terganggu belajarnya bila ada siswa yang didekatnya mengganggu, membuat gaduh di samping lingkungan sosial seperti pabrik, mesin, hiruk pikuk lalu lintas, dan lain sebagainya.

3. Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).<sup>51</sup> Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang dirancang. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dll. Sedangkan faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar, dan lain sebagainya.
4. Kondisi individu pelajar  
Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Apabila faktor-faktor tersebut berlangsung dengan baik maka akan mendukung pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat pendidik dalam rangka meningkatkan konsentrasi belajar anak tunanetra dan autis.<sup>42</sup>

#### **G. FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR BAGI ANAK AUTIS**

1. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar
2. Siswa yang takut dalam mata pelajaran atau takut dengan guru

---

<sup>42</sup> Kamsinah, *Metode dalam Proses Pembelajaran*, dalam [www. UIN – alauddin.ac.id](http://www.uin-alauddin.ac.id), diakses 13 Juni 2011.

3. Dalam perlengkapan belajar tidak lengkap atau tidak membawa
4. Sulitnya berkomunikasi
5. Siswa rewel , mungkin karena mood nya kurang bagus, atau sedang di tunggu orang tua sehingga menjadi manja
6. Siswa sedang kurang enak badan
7. Siswa mengalami tekanan dari keluarga

#### **H. CARA-CARA GURU MEMBERIKAN SOLUSI DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJARA ANAK TUNANETRA DAN ANAK AUTIS**

Pendidik hendaknya turut memperhatikan kondisi dan perkembangan diri pada Anak Tunanetra dan Anak Autis

1. Mengajarkan sikap saling menghormati
2. Membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti rasa percaya diri agar anak mampu mengeksplor lebih jauh tentang diri nya sendiri, bakat nya dan wawasan nya.
3. Memberikan motivasi belajar pada siswa
4. Menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa serta memberikan pelayanan yang terbaik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang diajarkan pada siswa
5. Guru harus mempunyai jiwa sabar yang lebih luas dalam menangani siswa Tunanetra dan Autis
6. Memperkenalkan media-media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran
7. Memberikan fasilitas dan sarana yang baik agar siswa mampu memiliki rasa nyaman saat pembelajaran
8. Pendidik harus mempunyai banyak ide yang kreatif agar ketika pembelajaran berlangsung mampu menghendel siswa tunanetra dan autis dengan sebaik mungkin.
9. Memberikan rangsangan belajar sebanyak mungkin<sup>43</sup>

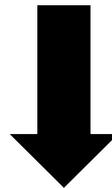
---

<sup>43</sup> Bradway, Lauren.2003.*Pola-pola Belajar*.Jakarta :Inisiasi Press

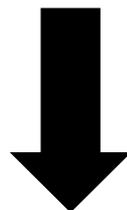
## **I. KERANGKA BERFIKIR**

### **STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK TUNANETRA DAN AUTIS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) PANTI KEMALA BHAYANGKARI KABUPATEN TRENGGALEK**

*“Setiap peserta didik yang memiliki fisik, emosional, mental dan sosial /memiliki potensi kecerdasan / bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”*



**LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR LUAR BIASA**



**SDLB PANTI KEMALA BHAYANGKARI TRENGGALEK**



- Bagaimana karakteristik anak Tunanetra dan Autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek?
- Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar Tunanetra dan Autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek

- Bagaimana faktor yang menghambat dalam meningkatkan penerapan strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan cara guru memberikan solusi?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dan berjenis penelitian kualitatif. Sebagaimana Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan dengan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.<sup>44</sup>

Selanjutnya Robert K.Yin mengatakan bahwa studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.<sup>45</sup> Selanjutnya ia menambah bahwa sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik.<sup>46</sup> Selain itu penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif.<sup>47</sup>

Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif tentang konsentrasi belajar siswa autisme di SDLB Panti Kemala Bhayangkari sehingga pada hasil laporan penelitian bermanfaat bagi pembaca terlebih dahulu guru yang menangani siswa ABK.

---

<sup>44</sup> Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 25

<sup>45</sup> Robert K.Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2015), hlm 1

<sup>46</sup> Robert K.Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 4

<sup>47</sup> Robert K.Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm 1

## **B. Lokasi Penelitian**

Tempat pada penelitian ini dilakukan SDLB Panti Kemala Bhayangkari, sejauh ini peneliti belum menemukan MI (Madrasah Ibtidaiyah) , jadi peneliti memutuskan untuk mengambil SDLB Panti Kemala Bhayangkari. Alamat Jl.Hos Cokroaminoto No 7 Trenggalek Surondakan, Kec. Trenggalek, Kab. Trenggalek, Jawa Timur.

Dalam sejarahnya sekolah yang dibangun sejak tahun 1975 ini bertujuan menampung anak-anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Trenggalek. Pada awal berdiri memiliki 17 siswa dan 5 orang tenaga pengajar. Namun perjalannya SLB yang berada dibawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari ini berkembang sangat pesat. Saat ini jumlah keseluruhan siswa mencapai 205 orang dan 46 tenaga pengajar berkompeten dengan 5 jenis pendidikan. Diantaranya SDLB-A,D (Tunanetra, Tunadaksa), SDLB-B (Tunarungu), SDLB-C (Tunagrahita), SMPLB dan SMALB.

Tidak hanya itu SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek juga menyediakan rumah panti yang disediakan bagi siswa luar kota sehingga tidak perlu indekost. Semua sudah tergabung dalam satu area bangunan dengan jaminan keamanan dan kenyamanan siswa.

Dibawah pimpinan Ny.Selvi Donny Adityawarman selaku Ketua Cabang Yayasan Kemala Bhayangkari Trenggalek, ia berusaha mencurahkan perhatian dan pikirannya untuk mengembangkan dan membesarkan SLB yang telah menjadi kebanggaan warga Trenggalek ini.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian sebagai pengamat artinya peneliti hanya bertindak dalam mengamati fenomena. Sebagaimana seorang pengamat, peneliti menggali informasi dari informan dengan menggunakan metode observasi, non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi di lokasi penelitian yang telah di temukan. Dalam studi kasus, terdapat kriteria yang diharapkan harus dimiliki oleh peneliti yaitu :

1. Seseorang harus mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawaban-jawabannya
2. Seseorang harus menjadi “pendengar” yang baik dan tak terperangkap oleh ideologi atau prakonsepsinya sendiri.
3. Seseorang hendaknya mampu menyesuaikan diri dan fleksibel agar situasi yang baru dialami dapat dipandang sebagai peluang dan bukan ancaman
4. Seseorang harus memiliki daya tangkap yang kuat terhadap isu-isu yang akan diteliti
5. Seseorang harus peka dan responsif terhadap bukti-bukti yang kontradiktif.<sup>48</sup>

### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil obeservasi, fakta, dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh dari subyek verbal

---

<sup>48</sup> Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 70

melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen<sup>49</sup>. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi.<sup>50</sup> Bila dilihat dari sumbernya digunakan sumber primer dan sumber sekunder.

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini di peroleh data primer dari hasil reviewer dengan kepala sekolah, guru pembimbing khusus, dan orang tua autis di sekolah.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data dan sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya orang lain atau lewat dokumen.<sup>52</sup> Maka, data yang diambil dengan melihat data-data dokumen yang ada di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maa peneliti tidaka kan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada saat pengumpulan data

---

<sup>49</sup> Rulam Ahmadi, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: UIN Malang-Press,2005),hlm 63

<sup>50</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 118

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm 308

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm 309

studi kasus, terdapat tiga prinsip pengumpulan data yang harus dilaksanakan yaitu:

- 1) Menggunakan multi sumber khusus
- 2) Menciptakan data dasar studi kasus
- 3) Memelihara rangkaian bukti.<sup>53</sup>

Ketiga prinsip tersebut diterapkan pada teknik pengumpulan data , maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.<sup>54</sup> Adapun narasumber dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing khusus kelas dan siswa.

Selanjutnya jenis wawancara pada penelitian ini adalah tidak terstruktur. Menurut Sugiono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Robet K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm 119-129

<sup>54</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm 165

<sup>55</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan RnD*, hlm 329

Dalam wawancara ini yang diwawancarai yaitu guru, kepala sekolah, mengambil salah satu siswa yang dapat menjawab pertanyaan peneliti.

## 2. Dokumentasi (Shooting)

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>56</sup>

Dokumen yang di perlukan diantaranya berupa sejarah berdirinya sekolah, latar belakang diselenggarakan pendidikan SDLB , visi dan misi sekolah , berbagai dokumen kegiatan guru pembimbing khusus, dokumen pengelolaan kelas dan data lain nya yang menunjang penelitian ini. Termasuk riwayat diagnosis siswa autis dan jumlah siswa autis. Selain itu pada penelitian studi kasus terdapat enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pameran serta, dan perangkat fisik.<sup>57</sup>

### a. Dokumenn

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.<sup>58</sup> Dokumen yang dikumpulkan berupa foto, surat-surat dan profil tentang sekolah.

---

<sup>56</sup> Margono, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), hlm 181

<sup>57</sup> Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 103

<sup>58</sup> Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 102

b. Rekaman arsip

Rekaman arsip dapat berupa rekaman layanan, rekaman keorganisasian, peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat, daftar nama dan komoditi lain, data surbey dan rekaman pribadi yang relevan.<sup>59</sup> Rekaman arsip dapat pula berupa rencana kegiatan mengajar yang telah dibuat guru dan portofolio siswa

c. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang esensial dalam studi kasus. Wawancara dalam studi kasus memiliki beberapa bentuk, yaitu tipe open-ended, terfokus dan terstruktur.<sup>60</sup> Wawancara yang akan dilakukan pada guru pembimbing khusus, orang tua dan kepala sekolah bersifat terbuka dan tidak terstruktur. Pedoman bersifat terbuka karena peneliti tidak hanya berpedoman pada pedoman yang telah dibuat, melainkan melihat dan mengamati ha-hal terbaru yang berkembang di lapangan.

d. Observasi langsung

Observasi dapat berperan sebagai sumber bukti lain misalnya dengan membuat kunjungan lapang, peneliti berkesempatan menyaksikan fenomena, pelaku dan kondisi lingkungan sosial. Observasi tersebut terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan

---

<sup>59</sup>Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 106

<sup>60</sup>Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 108-110

data yang formal hingga kasual.<sup>61</sup> Pada observasi langsung, peneliti hanya berperan sebagai pengamat (observer) sepenuhnya

e. Observasi pemeran serta (partisipan)

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.<sup>62</sup> Sedikit berbeda dengan observasi langsung, pada observasi partisipan, peneliti memiliki kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

f. Perangkat fisik

Perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam itu bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi<sup>63</sup>. Perangkat fisik dalam penelitian ini berupa gambaran konstruktif (denah) bangunan sekolah dan ruangan kelas sumber (inklusi) yang di dalamnya terdapat sekumpulan siswa ABK termasuk siswa autisme.

---

<sup>61</sup>Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 112

<sup>62</sup>Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 114

<sup>63</sup>Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 117

Sumber Data	Data	Teknik	Instrumen
Guru	Strategi yang digunakan	a) Observasi b) wawancara	a) pedoman observasi (terlampir) b) pedoman wawancara (terlampir)
Siswa/Anak Berkebutuhan Khusus	Perilaku dan konsentrasi belajar	a. Observasi	a) Pedoman observasi (terlampir)
Sekolah	Profil sekolah	a. Dokumentasi	a) Denah sekolah b) Visi dan misi c) Foto sekolah d) Sejarah e) Pelaksanaan program f) Jumlah siswa berkebutuhan khusus
Kepala Sekolah	Program bagi guru dan anak berkebutuhan khusus	a. wawancara	b. Pedoman wawancara (terlampir)

**Tabel 3.1**

Sumber Data, Teknik, dan Instrumen Pengumpulan Data

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama ini di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sebagaimana menurut Nasution dalam kutipan Sugiono dinyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan RnD*, hlm 335

1. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan menentukan faktor penelitian.

Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis yang akan dilakukan peneliti berupa informasi sekolah mengenai program SDLB dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Analisis selama di lapangan

Seperti model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Contohnya saat peneliti melakukan wawancara, peneliti sudah memprediksi jawaban narasumber. Jika jawaban dari narasumber setelah dianalisis masih kurang memuaskan, maka peneliti mengajukan pertanyaan lagi sehingga di peroleh data yang di anggap kredibel.<sup>65</sup>

Teknik analisis data pada penelitian multikasus dilakukan dengan dua tahap, yaitu pertama, analisis data situs individu dan kedua, analisis data lintas situs. Setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan, maka peneliti mengelola data melalui kedua tahap tersebut.

- a. Analisis data situs individu

Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan telaah dokumen.

---

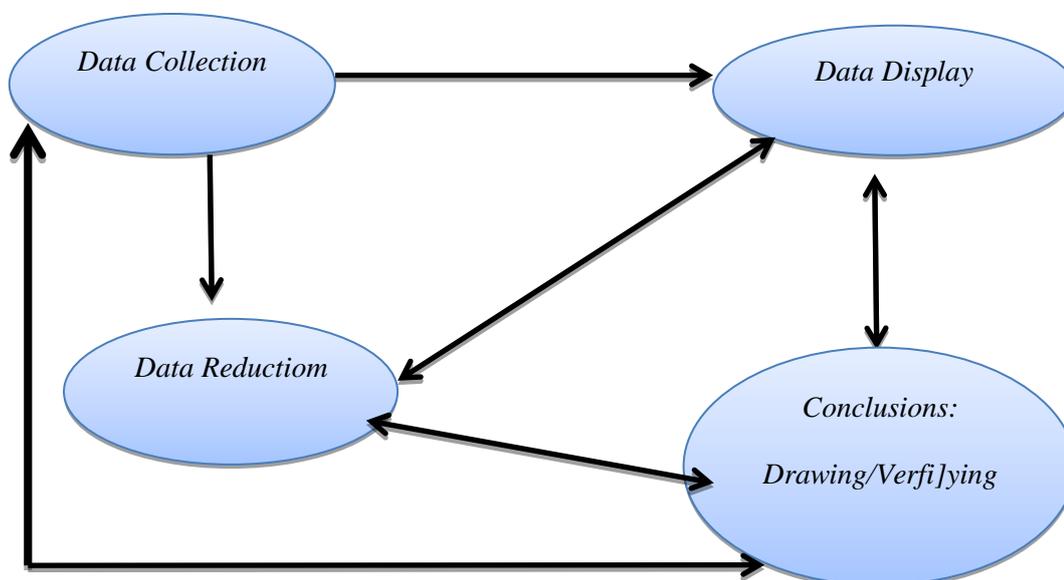
<sup>65</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan RnD*, hlm 336

Selanjutnya dalam rangka mempermudah analisis data, peneliti menggunakan teknik Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman.

Dengan demikian Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan kesimpulan (*verification*) dengan model interaktif yang dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 3.1**

Komponen Analisis Data (*Interactive Model*)



Pada tahap analisis data, peneliti menyusun data yang telah diperoleh baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sebelum data

disusun dan disajikan, peneliti harus melakukan beberapa langkah diantaranya:

a) Reduksi Data/Penggolongan Data

Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>66</sup> Disamping itu Nasution menambah bahwa reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan akhir (diverifikasi).

b) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian data kualitatif lebih sering dengan teks bersifat naratif singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>67</sup>

Nasution juga menambah bahwa penyajian data adalah menyimpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. data yang telah ada disusun dengan menggunakan teks naratif, selain itu dapat berupa matriks,

---

<sup>66</sup> Nasution, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm 129

<sup>67</sup> Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif dan Rnd, hlm 341

grafik, networks dan chart. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.<sup>68</sup>

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>69</sup>

Setelah analisis data situ individu selesai, maka tahap selanjutnya yaitu analisis data lintas situs.

b. Analisis data lintas situs

Setelah data dianalisis pada tahap situs individu, maka data pada kedua situs dibandingkan dan dipadukan untuk mendapatkan hasil temuan dari masing-masing situs. Pada tahap ini peneliti melakukan proposisi temuan di masing-masing situs (SDLB Panti Kemala Bhayangkari).

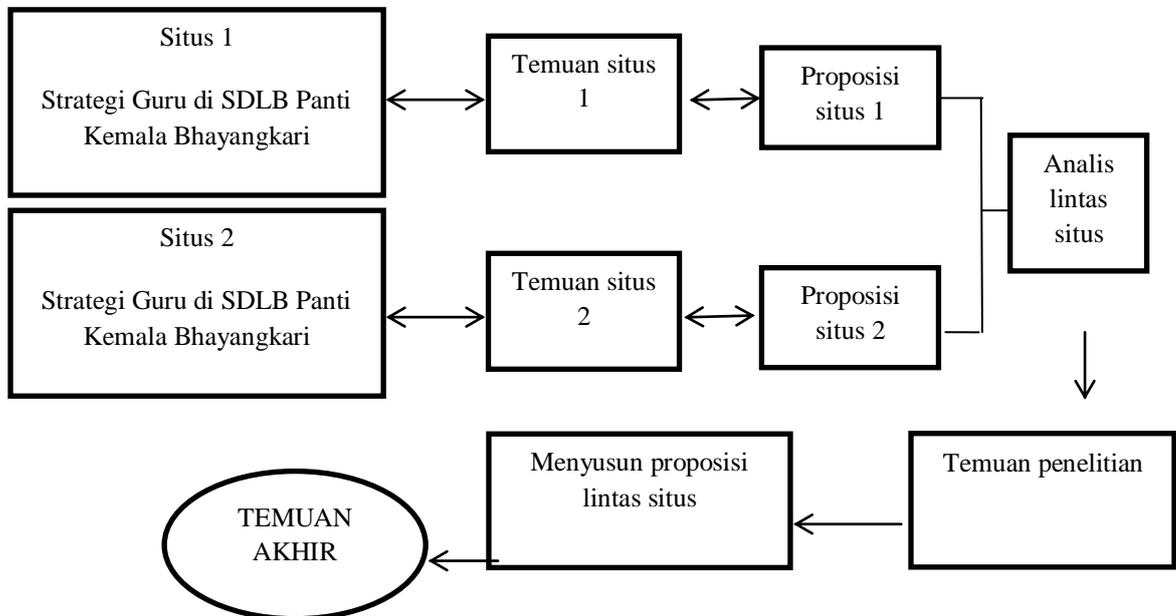
---

<sup>68</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, hlm 129

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan RnD*, hlm 345

**Gambar 3.2**

## Proses Analisis Data Lintas Situs



Selain itu analisis data pada studi kasus terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proporsi awal suatu penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis umum. pada strategi analisis umum terdapat tiga teknik analisis yang digunakan, yaitu penjodohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu.<sup>70</sup>

### G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering menekankan pada uji validitas dan rehabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh

<sup>70</sup> Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, hlm 133

peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.<sup>71</sup> Pada penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas) dan confirmability (objektivitas).

Pada uji kredibilitas peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.<sup>72</sup> Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga dengan demikian peneliti menggunakan triangulasi teknik dalam kredibilitas (kredibilitas).

Maka pada penelitian ini peneliti akan melakukan uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan triangulasi tiga teknik pengumpulan data di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.

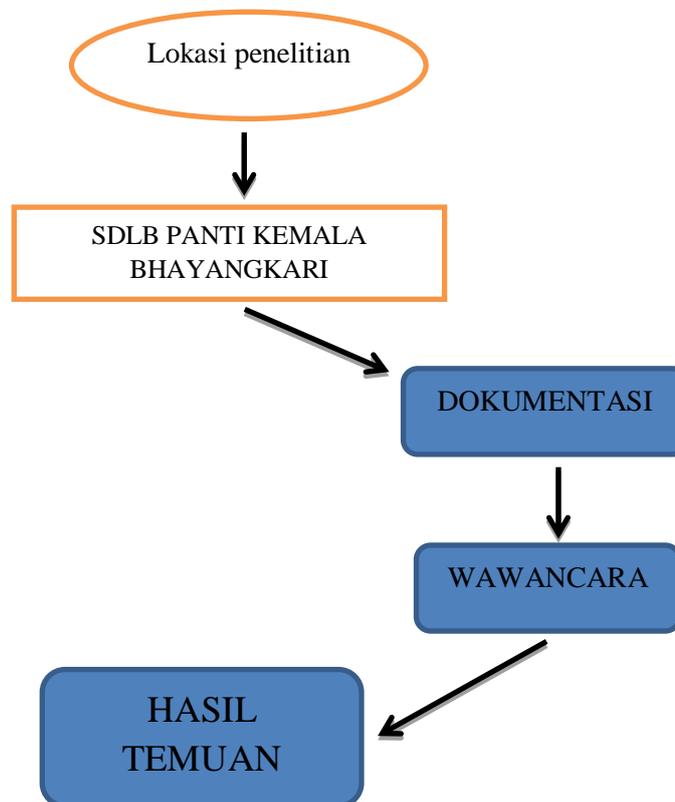
---

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan RnD*, hlm 363-364

<sup>72</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 270

**Gambar 3.3**

Uji Keabsahan Data Melalui Uji Kredibilitas dengan Triangulasi Teknik.<sup>73</sup>



## H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan proses yang akan di lalui oleh peneliti. Secara garis besar, tahap penelitian ini akan dilaksanakan mellaui tiga tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan survey awal di sekolah-sekolah yang akan di teliti yaitu SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten

<sup>73</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 209

Trenggalek. Peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut adalah sekolah dasar luar biasa yang unggul dan favorit di Kabupaten Trenggalek. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengenali karakteristik sekolah dan menentukan siswa yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian sehingga mengurus surat izin penelitian di lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

## 2. Tahap lapangan

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk menggali informasi dari para informan/narasumber ABK , melakukan observasi terhadap strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunanetra dan autis di kelas SDLB.

## 3. Tahap analisis dan pelaporan

Setelah peneliti memperoleh data baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh yang dilanjutkan dengan uji keabsahan melalui uji kredibilitas dengan triangulasi teknik pengumpulan data.

Jika uji keabsahan data telah selesai dilakukan, maka peneliti melaporkan hasil penelitian kepada pembimbing, yaitu Dr. Hj Siti Mahmudah M.Si dan Dr. Alfiana Yuli Efianti M.A

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat pada Bab 1 yaitu menganalisis karakteristik siswa autis dan tunanetra, menganalisis strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis dan tunanetra dan menganalisis dampak strategi yang digunakan guru terhadap konsentrasi belajar siswa autis dan tunanetra serta faktor yang menghambat dalam meningkatkan penerapan strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan cara guru memberikan solusi di SDLB Panti Kemala Bhayangkari. Pada Bab ini terdapat 4 bagian pembahasan yaitu: deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan analisis data lintas situs.

#### **A. DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **1. Sejarah singkat dan keadaan sekolah SDLB Panti Kemala Bhayangkari**

Selaku Kepala Sekolah SDLB Kemala Bhayangkari Bapak Psupardi S.Pd menjelaskan.

“ Yayasan Kemala Bhayangkari Cabang Trenggalek adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial, yang secara keseluruhan ditangani oleh Ibu – ibu istri anggota Polri atau Bhayangkari. Yayasan ini didirikan pada tanggal 28 Pebruari 1976 sebagai wadah bentuk pelayanan pendidikan berkelainan berupa Sekolah Luar Biasa ( S L B ) Kemala Bhayangkari Trenggalek yang diresmikan pada tanggal 22 Oktober 1975 oleh Ketua Pengurus Daerah Bhayangkari X Jawa Timur Ibu Dr. SOERJANI TJOEK SOEJONO SOEMODIREDO ”

Awal berdirinya, jumlah murid awal sebanyak 17 anak dan tenaga Pengajarnya sejumlah 5 orang. Guna menampung anak – anak luar biasa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah serta orang tua kurang mampu, pada tanggal 18 September 1980 didirikan gedung Panti yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh BP. KAPOLRI beserta Ibu AWALUDIN JAMIN.

Penggunaan Gedung Panti diresmikan pada tanggal 22 April 1981 oleh Ibu ELLY YUSUF selaku Ketua Umum Dharma Pertiwi Pusat. Pada tanggal 20 April 1982 Yayasan Kemala Bhayangkari

Pada tahun 1996 Gedung SLB dan Panti direhabilitasi atas Prakarsa Ketua YKB Jawa Timur ( NY. RUSMANHADI ) sedangkan peresmian dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 1997 oleh Ketua Yayasan Kemala Bhayangkari Pusat ( NY. DIBYO WIDODO)

Guna memberikan layanan pendidikan ketrampilan, pada akhir tahun 2007 telah dibuat gedung ketrampilan beserta ruang Showroom hasil karya siswa, yang peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2008 oleh Ketua Pengurus YKB Daerah Jawa Timur ( NY. S. HERMAN SUMAWIREDJA )

Dalam perkembangannya, pada tanggal 23 Juni 2010 SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek membuka jenjang Menengah berupa SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek yang dibuka oleh Ketua YKB Jawa Timur ( NY. HETTY PRATIKNYO ). Pada Tahun 2012 dukungan dana dari Direktorat PK-LK Dikmen dan Swadaya Yayasan, dibangun gedung SMALB yang peresmiannya dilakukan pada tanggal 30 Maret 2012 oleh Ketua YKB Cabang Trenggalek ( NY. FETY TOTOK SUHARYANTO )

Sebagai Sekolah Dasar Negeri yang sekaligus menjadi pusat sumber pendidikan di Trenggalek, bukan berarti telah sempurna dan jauh dari permasalahan yang ada. Status sekolah sumber tidak menutup munculnya permasalahan serta hambatan yang harus dihadapi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa hambatan yang dialami oleh Kepala Sekolah serta Guru dalam menjalankan proses pendidikan inklusif, diantaranya:

Secara umum kendala yang dialami adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan budaya inklusif pada semua warga sekolah. Secara khusus kendala yang dialami adalah:

Bagaimana menghilangkan kebiasaan *bullying* (mengolok-olok, menghina) antar siswa.

- a) Bagaimana mengurangi sebutan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan sebutan anak bodoh, atau anak nakal oleh guru-guru yang belum sepenuhnya menerima keberadaan ABK..
- b) Bagaimana mengembangkan budaya inklusif ini kepada guru sebagai pendidik serta pembimbing yang seharusnya dapat menerima ABK sebagai salah satu bentuk dari kasih sayang sebagai manusia dan kewajiban sebagai guru yang harus bisa menerima semua karakter peserta didiknya dengan segala kemampuan dan kekurangannya yang dimiliki.
- c) Bagaimana menumbuhkan kesadaran dan kesabaran untuk menambah pengetahuan serta wawasan guru-guru senior terhadap pendidikan inklusif.<sup>74</sup>

Bapak Supardi, S.Pd selaku kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari memiliki beberapa strategi khusus untuk menangani hambatan-hambatan tersebut, diantaranya:

- a) Kepala sekolah selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada warga sekolah akan pentingnya sekolah yang ramah anak
- b) Mengadakan sosialisasi pengetahuan pengembangan pendidikan kepada guru dan *stake holder* dalam lingkup SDLB Kemala Bhayangkari.

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari, Bp Supardi S.Pd (Senin, 23 November 2020) pukul 08:00 WIB

c) Mengirimkan guru mengikuti seminar, *workshop* dan pelatihan secara mandiri ataupun sesuai dengan tunjukan dari dinas tentang pendidikan luar biasa. Kepala sekolah dan guru selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada semua siswa akan keberadaan ABK yang harus selalu disayang, dibantu karena mereka adalah sama untuk mendapatkan haknya belajar dan memiliki teman.<sup>75</sup>

d) Bapak Supardi selaku Kepala Sekolah SDLB Kemala Bhayangkari juga menambahkan:

“Kalau hambatan-hambatan itu pasti sangat banyak, tetapi bagaimana kita mengatasi hambatan-hambatan itu? Menjadi tantangan bagaimana kita untuk memajukan sebuah sekolah. Contohnya hambatan kita kekurangan GPK (guru pembimbing khusus), tetapi bagaimana inovasi dari seorang kepala sekolah bisa mengangkat guru-guru honorer untuk menjadi guru pembimbing khusus dengan mengikutkan kegiatan-kegiatan pelatihan. Iya kegiatan pelatihan-pelatihan untuk pendidikan dasar luar biasa, bagaimana menangani ABK dengan baik.”<sup>76</sup>

Setelah hambatan dari sisi tenaga pendidik. Hambatan berikutnya yang disampaikan oleh Bapak Supardi S.Pd adalah sarana dan pra sarana. Fasilitas yang belum memadai menjadi hambatan tersendiri bagi sekolah untuk menjalankan program pendidikan sekolah dasar luar biasa. Fasilitas atau sarana pra sarana sangat mempengaruhi kegiatan anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu hal ini mendapat perhatian khusus oleh Bapak Supardi S.Pd.

“Selain itu, sarana pra sarana. Sebetulnya aksesibilitas dari sekolah penyelenggara pendidikan dasar luar biasa itu harus sesuai. Jika ada anak

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari, Bapak Supardi S.Pd (Senin, 23 November 2020) pukul 09:00 WIB

<sup>76</sup> Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari, Bapak Supardi S.Pd (Senin, 23 November 2020) 10:00 WIB

tunanetra maka aksesibilitasnya bagaimana. Kemudian bagaimana dengan anak autis?.

Biaya operasional turut menjadi perhatian Bapak Supardi S.Pd sebagai salah satu hambatan yang dialami sekolah penyelenggara inklusif.

“Selain itu pendanaan untuk terapi. Itu juga masih sangat kurang. Karena ketika anak ABK disamakan BOS (Biaya Operasional Sekolah) nya dengan anak reguler, jelas ndak sama karena anak ABK perlu terapi, perlu assesment. Padahal yang sekolah di SDLB Kemala Bhayangkari itu kebetulan anak-anak dari kategori menengah . Ya ada orang tua yang mampu dan ada yang orang tuanya nggak mampu.”<sup>77</sup>

## 2. Visi dan Misi SDLB Panti Kemala Bhayangkari

### a. Visi

Visi SDLB Kemala Bhangkari Kabupaten Trenggalek adalah “*Iman, Taqwa, Berilmu, dan Kreatif* “. Adapun indikator visi sekolah SDLB Kemala Bhangkari Kabupaten Trenggalek:

- 1) Peningkatan mutu Iman dan Taqwa.
- 2) Peningkatan mutu prestasi akademik
- 3) Peningkatan mutu prestasi non akademik.
- 4) Pengembangan potensi kreatifitas.
- 5) pengembangan budaya inklusif.
- 6) Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekolah, sekolah yang rindang, hijau (Green School), dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial.
- 7) Pengembangan pembelajaran ICT

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari, Bapak Supardi S.Pd (Senin, 23 November 2020)) pukul 10:30 WIB

## **b. Misi**

Misi yang telah dirumuskan untuk mencapai visi di atas sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan mengenal budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran agama sesuai dengan agama keyakinan siswa, melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, (PAKEM) sehingga setiap siswa dapat mengenali potensi dirinya, selanjutnya dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, kesenian.
- 5) Melaksanakan kegiatan/pembelajaran mulok yang mengangkat potensi lokal (keterampilan menganyam).
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif secara transparan dengan melibatkan seluruh warga dan kelompok kepentingan yang terkait (*stakeholder*) dan Komite Sekolah dalam mengambil keputusan sekolah.
- 7) Memberi Bekal Ilmu Pengetahuan, Ilmu Agama dan Keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kekhususannya.<sup>78</sup>

## **3. Kurikulum SDLB Panti Kemala Bhayangkari**

Kurikulum yang dipakai oleh SDLB Kemala Bhayangkari adalah K13.

kurikulum K13 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem Pendidikan

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari, Bapak Supardi S.Pd (Senin, 23 November 2020) pukul 11:00 WIB

Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk mengganti kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam percobaan pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.<sup>79</sup>

- a. Pada sekolah Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari ini menggunakan kurikulum K13. Kurikulum K13 memiliki beberapa tujuan lain yaitu:
- b. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya manusia serta alam yang tersedia.
- c. Mengajak partisipasi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pengambilan keputusan secara bersama.
- d. Meningkatkan kompetensi antara satuan pendidikan lain yang berkenaan dengan pencapaian kualitas pendidikan.

Sedangkan kurikulum yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus atau ABK adalah kurikulum K13 . Hal tersebut diutarakan oleh mantan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari Bapak Supardi, S.Pd sebagai berikut:

“Kita pakai kurikulum K13, Ketika anak itu Autis atau Tunanetra yang harusnya kelas 1, maka gradenya kita turunkan kita standarkan

---

<sup>79</sup> Indonesia Terpercaya, *Pengertian Kurikulum 2013 K13 Menurut Permendikbud*, 2019, (<http://indonesiaterpercaya.net/2019/06/pengertian-kurikulum-2013k13menurutpermendikbud.html>). Diakses tanggal 16 Desember 2020, Pukul 21:11 WIB

dengan siswa kelas 1 dengan bantuan PPI (program pembelajaran individual). Kurikulum K13 tapi kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa.<sup>80</sup>

Ungkapan tersebut diperjelas oleh Ibu Gustin S.Pd yang merupakan GPK di kelas sumber.

“Disesuaikan dengan di reguler, tapi *grade*-nya diturunkan. Gini maksudnya, kalau misalkan perkalian, perkalian kan di reguler bisa di atas 20. Kalau anak-anak Saya itu, di bawah 10 itu belum tentu bisa. Makanya Saya turunkan, tapi tetap materinya perkalian.”<sup>81</sup> Jelasnya.

“Materinya tentang peta, anak-anak bisa nggak tentang peta? Nggak bisa. Tentang arah mata angin? Anak-anak pun nggak bisa. Nah, cara yang paling gampang, anak-anak di kasih materi, *wis gambar no arah mata angin ja wis*. Yang penting kamu punya materi tentang mata angin. Kayak matematika juga gitu, kalau misalnya perkalian, penjumlahan di atas 50, di atas 20 anak-anak bisa yang di reguler. Ini anak-anak Saya nggak bisa. Caranya gimana supaya bisa? Harus di bawahnya 10, supaya tetap sama materinya dengan teman-temannya materinya perkalian, penjumlahan, gitu.”<sup>82</sup> Tambahnya.

Dengan demikian, SDLB Kemala Bhayangkari dalam kurikulum K13 sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi yang dilakukan tidak mengubah esensi dari mata pelajaran yang diberikan, hanya mengubah tingkat kesulitan dari yang biasa (siswa reguler) menjadi lebih mudah untuk siswa ABK.

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB Kemala Bhayangkari, Bapak Supardi S.Pd (Senin, 30 November 2020) pukul 09:00 WIB di Kantor pukul 07:30 WIB

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari, Ibu Gustin, (Senin, 30 November 2020) Pukul 08:00 di Kantor

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari, Ibu Gustin, (Senin, 30 November 2020) pukul 08:30 di Kantor

#### **4. Kegiatan Ekstrakurikuler SDLB Panti Kemala Bhayangkari**

SDLB Kemala Bhayangkari memiliki program tambahan di luar dari kurikulum yang tertulis atau disebut dengan ekstrakurikuler. Diantara ekstrakurikuler yang ada di SDLB Kemala Bhayangkari adalah pramuka, *drumband*, bulu tangkis, anyaman, agama dan tari serta karawitan, musik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut terbuka bagi seluruh siswa mulai dari kelas 3 hingga kelas 6.

Ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk kepribadian yang terampil, kreatif, inovatif serta memotivasi siswa untuk berani mengekspresikan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Termasuk ekstrakurikuler anyaman, kegiatan menganyam yang mayoritas banyak dilakukan oleh anak-anak perempuan, tidak hanya anak SDLB yang mengikuti tapi SMPLB, SMALB dan sekolah menjadi salah satu dari ekstrakurikuler yang ada. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum K13 yang mengeksplorasi budaya atau kearifan lokal.

#### **B. PAPARAN DATA AUTIS**

Setelah terlaksananya penelitian yang dilakukan di SDLB Kemala Bhayangkari terkumpul data yang diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan pada Bab 1. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di sekolah inklusi akan dipaparkan dalam sub-bab ini.

## 1. Karakteristik Siswa Autis SDLB Panti Kemala Bhayangkari

Jumlah siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari kelas tiga ada 3 siswa dengan masing-masing memiliki kategori berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. yaitu Sasa, Farhan dan Afan. Mereka merupakan siswa kelas 3.

“Autis ada di kelas 3 itu ada dua anak laki-laki dan 1 perempuan Di SDLB . Masing-masing dari ketiga siswa autis memiliki karakteristik tersendiri. Penjelasan dari Bu Gustin”

“Dari tiga anak itu sangat beda sekali. Kalau yang satu itu autis dengan gangguan konsentrasi. Jadi Dia itu kalau tidak fokus dan tidak di dampingi guru atau mamanya terutama, ini yang namanya Sasa itu. Dia masih belum mau berkomunikasi dengan orang lain Dia nggak mau. Dengan Saya pun Dia agak kesulitan. Jadi harus di dampingi mama nya. Kalau anak autis itu dengan orang lain itu memang lama komunikasinya gitu. Tapi kalau Sasa membacanya Dia bisa meskipun belum lancar. Untuk akademik secara umum Dia bisa. Meskipun harus diam dulu dan berfikir terlebih dahulu, untuk *Sasa* emosi dan perilakunya masih terkontrol dengan baik. Tapi kalau untuk pemahaman soal panjang itu ya kesulitan.

Lalu yang *Farhan* itu, ya kalau di kelas memang di *shadow* sama mamanya. *Shadow*nya mamanya sendiri. Kebetulan Saya guru kelas duanya dulu. Kalau yang Farhan itu Dia autisnya itu cenderung pendiam, yang hipo itu. Dia ini untuk motorik halusnya Dia kurang,

jadi untuk memegang pensil itu Dia belum bisa, maksimal. Jadi masih memegang aja, tapi kalau nekan itu, masih belum. Untuk angka, huruf. Kalau angka 1 sampai 10 Dia bisa. Kalau untuk huruf, itu nggak masih belum semuanya Dia hafal. Jadi untuk menulis itu Dia jelas dibantu. Untuk pertanyaan- pertanyaan pendek yang umum yang sekiranya tiap hari itu Dia bisa menjawab, walaupun dengan kata-kata yang nggak jelas. Dia ngomong itu nggak jelas. Kalau *Afan* berbicara jelas, tapi membeo.

Kalau yang Afan itu . Kalau dulunya Dia hiper sangat, kalau sekarang hipernya sudah hilang. Cuma Dia punya kebiasaan baru yang sekarang diterapi itu, Dia senang memegang. Untuk yang dipegang itu, arahnya kurang baik. Makanya orang tuanya belum menyekolahkan dulu.”<sup>83</sup> Papar Ibu Diana S.Pd

Dari pemaparan tersebut jelas terlihat bahwa anak yang memiliki kategori kebutuhan khusus yang sama (autis), tidak bisa disama ratakan dalam hal pemberian perhatian dan perlakuannya. Kategori autis pun memiliki beberapa klasifikasi tersendiri, baik dari segi sosial/intelektual.

Pada klasifikasi autis terdapat kategori ringan, sedang dan berat. Ibu Gustin, S.Psi yang akrab disapa Ibu Gustin selaku koordinator GPK di SDLB Kemala Bhayangkari mengatakan bahwa ketiga siswa ABK tersebut juga memiliki tingkat keautisan yang berbeda.

“Kalau yang Sasa dan Farhan ini hitungannya sedang. Kalau yang berat ya Afan itu . Kalau dibilang ringan ya kita masih... mereka perlu banyak terapi. Kalau yang Afanl itu berat. Autisnya itu berat, soalnya obatnya itu satu bulan 10 jutaan. Kalau yang kelas 3 ini

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan GPK SDLB Kemala Bhayangkari, Ibu Gustin, S.Psi (Selasa, 1 Desember 2020) pukul 09:00 WIB di ruang psikologi

mereka tidak terlalu banyak mengkonsumsi obat, cuma terapi-terapi aja.”<sup>84</sup> Tuter Ibu Gustin.

Keesokan harinya peneliti mendapat kabar bahwa seorang siswa autis kelas 3 yang bernama Afan telah pindah. Ibu Gustin menjelaskan bahwa kemarin siang dia dibawa orang tuanya.

“Kemarin siang orang tuanya ke Dinas, terus orang tuanya kesini. Awalnya untuk terapi aja kan. Tapi ternyata kok disana, sekolah terapi juga ada sekolahnya, tapi sampai siang. Ibunya takut kalau sampai siang itu anaknya nggak enjoy, ternyata kok seneng gitu lho, jadi akhirnya pindah sama sekolahnya.”<sup>85</sup> Papar Ibu Dian menjelaskan kronologi pindahnya Afan.

Dengan demikian, siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari tersisa dua orang yaitu SaSa di kelas 3 dan Farhan di kelas 3. Kedua siswa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa dapat menentukan *treatment* atau perlakuan yang akan diberikan oleh GPK. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan salah satu siswa tersebut. Tujuan dari wawancara tersebut untuk mengetahui karakteristik serta latar belakang dari siswa dengan kategori autis di SDLB Kemala Bhayangkari. Dari kedua siswa tersebut peneliti memilih Sasa kelas 3 untuk dijadikan bahan penelitian.

“Azzahra namanya sering disebut Sasa , alamat nya Bendorejo Trenggalek, sekitar 15 menit agar sampai di sekolah SDLB Kemala Bhayangkari tersebut. Dia tergolong autis sedang. Awal mula Sasa di nyatakan autis adalah dia terlahir normal di bidan, setelah lahir dia terkena penyakit kuning akhirnya saya bawa ke dokter setelah sejak itu kok anak saya perkembangannya telat dari hal bicara hingga berjalan akan tetapi saya biasa saja tidak saya periksakan ke dokter. Lambat laun ternyata saya sadar kalau kata dokter anak saya autis.

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan GPK SDLB Kemala Bhayangkari, Ibu Gustin, (Selasa, 1 Desember 2020) pukul 10:05 WIB di ruang psikolgi

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan GPK SDLB Kemala BHayangkari, Ibu Gustin, S.Psi (Selasa, 1 Desember 2020) pukul 11:00WIB

Sebisa saya saya harus belajar ikhlas dan sabar, Sasa dua bersaudara , kakak nya sudah kuliah di Malang” papar Ibu Endang selaku Ibu Sasa menjelaskan dulu nya.<sup>86</sup>

Dengan demikian orang tua Sasa memilih menyekolahkan anak nya di SDLB Kemala Bhayangkari karena sekolahan tersebut adalah sekolahan nya yang unggul di Kabupaten Trenggalek, terdapat Asrama Panti bagi yang ingin anaknya di masukkan ke Asrama boleh, bagi yang tidak juga tidak apa-apa.

“ anak saya banyak perubahan dan kemajuan di sekolahkan di SDLB Kemala Bhayangkari, dulu TK nya di Ngunut Tulungagung , TK umum ya...berbaur dengan orang normal seperti biasa karena di sana ada neneknya dan saya bekerja. Secara akademik memang kalah karena Sasa kondisinya seperti itu, tapi saya tidak melihat hal tersebut, saya ingin anak saya mendapatkan sosialisasi yang baik, berbaur dengan lingkungan luar tujuannya agar anak saya percaya diri dan happy biar tidak merasakan perbedaan. Saya tidak menutupi atau menyembunyikan kalau punya anak autis seperti itu . saya bersyukur dan selalu belajar ikhlas. Saya sebagai ibu nya juga merasakan banyak kemajuan Sasa sudah bisa berhitung 1-10, bisa belajar mandi sendiri, makan sendiri, belajar rukun islam iman banyak menghafal. Saya sangat senang berkat bimbingan bapak ibu guru di sekolah ini.”  
Penjelasan dari bu Endang.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang (orang tua Sasa siswa autis) Selasa, 2 Desember 2020 pukul 08:00WIB

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang (orang tua Sasa siswa autis) Rabu, 2 Desember 2020 pukul 09:00WIB

**Tabel 4.1**  
**Profil Siswa Autis SDLB Kemala Bhayangkari**

Aspek	Sasa (kelas 3)
<b>Perilaku autis</b>	Hipoaktif
<b>Konsentrasi</b>	Sedang
<b>Berbicara</b>	Kurang jelas
<b>Berkomunikasi</b>	Semua orang
<b>Kemampuan membaca</b>	Mengenal huruf
<b>Motorik halus (tangan)</b>	Hanya memegang
<b>Mengenal huruf</b>	A – Z

Setelah dipaparkan tentang karakteristik ketiga siswa autis secara terpisah, peneliti mengambil satu siswa autis yaitu Sasa untuk dijadikan bahan penelitian dengan tujuan karena Sasa mempunyai kestabilan emosi yang bisa dikendalikan dan orang tua nya pun enjoy . maka langkah selanjutnya peneliti memaparkan data lintas situs antara siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari. Paparan data tersebut dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.2**  
**Temuan Data Lintas Situs Karakteristik Anak Autis**

<b>Karakteristikanak Autis</b>	
<b>SDLB Kemala Bhayangkari Trenggalek</b>	
Siswa autis tergolong hipoaktif	Siswa autis tergolong hipoaktif
-	Ucapan komunikasi kurang jelas
Menghindari kontak mata saat diajak Berbicara	Menarik tangan orang lain untuk Berbicara

Mampu diajak bermain	-
Tidak ada kreatifitas	-
Duduk dengan tatapan kosong	-
Terlihat gerakan aneh yang berulang	Menggunakan bahasa yang aneh
Sensor motorik halus (tangan) terganggu	

## **2. Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar Anak Autis SDLB Kemala Bhayangkari**

SDLB Kemala Bhayangkari memiliki kelas khusus yang berisi beberapa siswa autis didalamnya. Kelas khusus yang dimaksud adalah kelas sumber dan kelas khusus menjadi satu ruangan. Ibu Gustin sebagai guru pembimbing khusus (GPK) di kelas khusus, dimana Sasa belajar di kelas tersebut. Dalam proses pembelajaran pasti terdapat faktor-faktor yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa khususnya siswa autis. Maka selanjutnya peneliti akan memaparkan faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi Sasa (siswa autis) saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Faktor-faktor tersebut dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kategori autis di SDLB Kemala Bhayangkari Selanjutnya mencari tahu serta memahami bagaimana metode (guru pembimbing khusus) untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis. Di SDLB Kemala Bhayangkari yang memiliki kelas yang berisi beberapa siswa

ABK didalamnya. Kelas sumber dibimbing oleh seorang GPK yaitu Ibu Gustin.

#### a. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang terlihat dari seorang Sasa adalah suasana hati (*mood*) dapat dikontrol. Jika sejak awal *mood*-nya baik, Ia akan mengerjakan tugas dengan senang hati. Namun sebaliknya, jika *mood*-nya kurang baik walaupun dibujuk dengan apapun Ia tidak akan melakukan hal yang diminta. Pernah suatu ketika Sasa rewel, karena ingin naik bus tapi tidak dituruti lalu Ibu Lia mengambil inisiatif untuk memisahkan Sasa dengan Ibunya, namun Ibunya bersikukuh untuk tetap menemani Sasa di kelas.

“Rewelnya gini, Dia kalau sama Ibunya rewel, kalau sama Saya nggak. Jadi ditinggal Ibunya, nggak rewel. Tapi karena kemauan Ibunya, Ibunya tetap ingin mendampingi Sasa, harusnya. Padahal Sasa sudah ngasih kode. *Wis Bu, keluar nggak papa. Nah, Ibunya yang nggak mau. Udah wis Ibu disini ae ndak popo nunggu Sasa.* Tapi Sasa maunya Saya yang damping.

Nah, kadang-kadang rewelnya gini. Dari awal masuk sudah rewel. Mungkin karena tadi sarapannya yang bermasalah, bisa juga. Terus bangun tidur, Dia nggak mau sekolah. Pernah Ibunya bercerita sama saya. Dari bangun tidur sampai sekarang itu Dia rewel terus. Kenapa Bu? Ya karena memang nggak mau sekolah. Kalau memang nggak mau sekolah, nanti dipaksa bagaimana pun tetap rewel. Pernah seharian nggak di kasih pelajaran, karena ya rewel anaknya. Karena makanan, terus karena anaknya sendiri juga rewel dari bangun tidur. Juga karena Ibunya ngotot ingin nunggu Sasa, gitu.”<sup>88</sup> Jelas Ibu Gustin menceritakan peristiwa rewelnya Sasa.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan GPK SDLB Kemala BHayangkari, Ibu Gustin, S.Psi (Rabu, 2 Desember 2020) pukul 10:00WIB

## b. Faktor Eksternal (Orang Tua)

Sepanjang observasi yang dilakukan peneliti ditambah dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber, faktor yang mengganggu konsentrasi belajar Sasa diantaranya yaitu orang tuanya sendiri.

“Ini tadi waktu di tunggu sama Ibunya ya agak ngalem. Tapi waktu Saya dekati, agak mau.”<sup>89</sup> Ujar Ibu Gustin.

“Sebenarnya Sasa itu bisa, tapi Dia lebih suka mempermainkan Ibunya. Harusnya Dia bisa, tapi kalau ada Ibunya, Dia pura-pura nggak bisa, kadang gitu. Terus nggak konsen. Seharusnya Dia bisa ini, „A“, „B“. Tapi pandangannya itu kayak liat sekelilingnya gitu, nggak mau liat bukunya. Ya kayak tadi, kan Saya suruh Dia liat ini. Harusnya Dia kan bisa, cuma karena mungkin Dia nggak mau liat bukunya jadi Dia nggak tahu, kalau itu „A“ misalnya padahal itu hurufnya „A“.”<sup>90</sup>

Ibu Dian selaku koordinator GPK SDLB Kemala Bhayangkari membuat hipotesa tentang perilaku Sasa dengan Ibunya.

“Jadi Dia itu dari awal masuk kan dengan Saya. Sekarang GPK nya ganti itu, badannya agak gemuk, Dia nggak mau. Setelah Saya lihat itu kan, Ibunya kan porsi badannya gede, nah GPK yang sekarang itu badannya juga gede. Nah Ibunya itu mungkin sudah punya pemikiran kalau Dia dengan Ibunya kan, ibunya tegas, keras. Jadi sama GPK yang baru sekarang itu nggak mau. Dia bilang, Bu Kiki jahat. Padahal Dia belum pernah ketemu Bu Kiki.”<sup>91</sup> Tutur Ibu Gustin.

Ketidak nyamanan Sasa saat didampingi oleh orang tuanya pun diketahui juga oleh Ibu Endang ngselaku orang tua Sasa.

“Pokoknya Saya di luar itu aslinya Dia fokus. Kalau Saya nggak dampingi, aslinya fokus sama gurunya. Tapi sulitnya itu nulisnya. Kan gurunya cuma satu ya Mas. Takutnya yang lainnya nggak bisa ke-

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan GPK SDLB Kemala BHayangkari, Ibu Gustin, S.Psi (Rabu, 2 Desember 2020) pukul 11:00WIB

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan GPK SDLB Kemala BHayangkari, Ibu Gustin, S.Psi (Rabu, 2 Desember 2020) pukul 11:00WIB

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan GPK SDLB Kemala BHayangkari, Ibu Gustin, S.Psi (Rabu, 2 Desember 2020) pukul 11:00WIB

*reken*. Jadi Saya dampingi cuma megangin tangannya untuk nulis. Tapi kalau Saya di luar aslinya Dia belajar fokus. Tapi ya nggak ada yang bantu nulis. Kan tau tangannya itu lho Mas, kan tahu sendiri ya. Pegang, baca ya nggak bisa. *Mek* taunya huruf-huruf.”<sup>92</sup> Ujar Ibu Endang beserta alasan kenapa Ia selalu menemani Sasa.

Hal serupa juga terjadi ketika Sasa berada di tempat terapinya. Ibu Susi pun menceritakan kondisi dan perilaku Farhan ketika di tempat terapi.

“Dia penurut kalau di terapi. Anaknya ini waktunya terapi sama sekolah tahu Dia jadwalnya. Padahal Saya nggak ngasih tahu gitu anaknya. Aslinya itu kok fokus ya. Dia bisa. *Mek* anaknya itu kalau sama Saya kok *ngalem* gitu lho Mas. *Wong* kata gurunya itu di terapi, Farhan itu aslinya anaknya itu penurut. Tapi ya itu tadi kelemahannya dari Saya. Kalau ada orang tuanya anaknya itu *ngalem*.”<sup>93</sup> Tambahnya.

Sama seperti tanggal 3 Desember. Sasa yang sendirian tanpa ditemani orang tuanya terlihat ceria. Ibu Gustin memberikan tugas menggambar pada Sasa. Disamping itu, Ibu Gustin, Ibu Kiki mengerjakan tugas tambahan dari sekolah. Sehingga Sasa yang sendiri dalam kelas melakukan hal apa saja yang ingin dilakukannya sendiri tanpa pengawasan ketat dari Ibunya.

Beberapa kali Sasa berjalan menuju Ibu Gustin dan Ibu Kiki untuk menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh dua guru tersebut. Ibu Gustin merespon dan menyuruh Sasa untuk mengerjakan tugasnya. Sasa pun kembali menuju kursinya dan menggambar dengan

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang di SDLB Kemala Bhayangkari, (Kamis, 3 Desember 2020) pukul 08:00 WIB

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang di SDLB Kemala Bhayangkari, (Kamis, 3 Desember 2020) pukul 09:00 WIB

sebisanya. Coretan demi coretan dengan crayon menghasilkan gambar yang abstrak bagi peneliti di saat melihatnya. Namun di saat ditanya kepada si pembuat yaitu Sasa, Ia menjawab bahwa itu adalah gambar rumah. Ibu Gustin sesekali melihat proses menggambar Sasa.

Setelah gambar yang dibuat Sasa selesai, Ibu Gustin menanyakan warna apa saja yang dipakai olehnya. Sasa dengan wajah ceria pun menjawab sebisanya. Beberapa jawabannya ada yang benar dan juga ada yang salah. Untuk jawaban yang salah, Ibu Gustin langsung membenarkannya.<sup>94</sup> Pada hari itu Sasa belajar tanpa ada paksaan.

Dari kutipan tersebut, salah satu faktor yang mengganggu konsentrasi belajar Sasa adalah keberadaan Ibunya yang selalu mendampingi saat berada di kelas. Walaupun Ibunya sudah mengetahuinya, namun maksud dari perilaku Ibunya juga tidak salah. Namun akan lebih baik jika GPK dan Ibu Endang saling berbagi dan berdiskusi untuk memberikan yang terbaik bagi Farhan.

### **3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis SDLB Kemala Bhayangkari**

Setelah dipaparkan faktor yang menghambat konsentrasi belajar siswa autis khususnya Sasa. Para guru pembimbing khusus yaitu Ibu Gustin memiliki cara tersendiri untuk mengembalikan konsentrasi

---

<sup>94</sup> Hasil observasi kelas Sasa di SDLB Kemala Bhaynagakari, (Kamis, 3 Desember 2020) pukul 09:30WIB

belajar siswanya khususnya Sasa. Kesulitan yang dialami Sasa diantaranya; akademik, tangan yang belum mampu mengoperasikan alat tulis dengan maksimal, konsentrasi yang mudah terganggu dan suasana hati (emosional) yang sulit dikendalikan.

#### 1) Kemampuan akademik

Kemampuan kognitif siswa ABK khususnya autis berada di bawah kemampuan siswa reguler. Hal tersebut menyebabkan adanya modifikasi materi yang diberikan pada ABK khususnya autis. Ibu Gustin sebagai GPK (guru pembimbing khusus) dari Sasa mengatakan bahwa kemampuannya dalam mengenal huruf dan angka sudah lumayan bisa. Walaupun beberapa kali Ibu Gustin harus membimbing Sasa terlebih dahulu secara berulang-ulang hingga Sasa bisa melakukannya sendiri.

“Tadi saya kasih huruf. Habis saya baca, nanti suruh Dia sendiri yang baca, ingat gak? Jadi harus dibimbing dulu, ini apa Sasa, ini apa? Ini apa? Gitu, dikasih tahu. Kalau misalnya salah, dikasih tahu kalau itu salah. Ini hurufnya yang bener. Terus diulangi lagi, diulangi lagi. Terus nanti kalau Dia agak hafal, ya berarti Dia masuk. Kalau untuk huruf, Dia lumayan bisa. Untuk angka lumayan tapi *range*-nya 1 sampai 10.”<sup>95</sup>Papar Ibu Gustin menambahkan.

Seperti terlihat saat observasi tanggal 3 Desember 2020.

Sasa diminta Ibu Gustin untuk membaca. Sebelumnya Ibu Gustin memberikan

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan GPK Ibu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari (Kamis, 3 Desember 2020) pukul 12:00WIB

tugas kepada siswa lain nya barulah selanjutnya Sasa. Tulisan yang ditulis pada sebuah buku kotak besar dengan satu huruf di setiap kotaknya. Ibu Sasa hanya menuliskan satu kalimat di atasnya lalu Sasa mengikuti huruf-huruf yang telah dituliskan sebelumnya. Setelah selesai menulis, Ibu Gustin meminta Sasa untuk membaca. Seketika itu Sasa minta tempat duduknya pindah di samping Ibu Gustin. Akhirnya Ibu Gustin dengan lembut menanyakan tiap huruf yang telah ditulisnya.<sup>96</sup>

Dalam mengenal huruf Sasa perlahan sudah dapat membedakan huruf antara A sampai Z. Namun kemampuan tersebut belum termasuk dalam menggabungkan dua huruf yang menjadi satu suku kata. Untuk membaca suku kata, Farhan masih perlu bantuan dan bimbingan agar bisa membaca satu kata yang terdiri dari beberapa suku kata tersebut.

“Sasa baru bisa mengenal. Kalau menggabungkan huruf, kita yang pancing. Kalau misalkan hurufnya P-A, apa Sasa? Masih bingung. Kita yang pancing, „PA“ Dia baru bisa. Apalagi Sasa?

PA“ gitu. Disuruh baca sendiri Dia nggak bisa. Harus kita yang ngasih tahu, baru Dia yang ngulangi kata-kata gitu.”<sup>97</sup> Jawab Ibu Gustin sembari mempraktikkannya.

Keterbatasan dalam membaca kata bahkan suku kata terlihat saat Ibu Gustin meminta Farhan untuk menghitung jumlah

---

<sup>96</sup> Hasil observasi kelas Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Jumat, 4 Desember 2020) pukul 07:20 WIB

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari, Ibu Gustin (Jumat, 4 Desember 2020)

jari tangannya. Pada awalnya Ibu Gustin menyebutkan „Sa...” lalu diikuti Farhan, „Sa..” „tu” ucap Ibu Gustin, „tu” ikut Farhan. „Satu”, „Satu” ucap Sasa mengikuti ucapan Ibu Gustin. Setelah diberi tahu pada permulaannya, kini Ia sudah bisa menghitung dengan benar.<sup>98</sup>

Kebiasaan membeo juga terlihat saat Sasa ditanyakan tentang jumlah benda yang telah diwarnainya. Saat itu Ibu Gustin menanyakan nama gambar benda, Sasa malah balik bertanya tentang lukisan yang pada dinding kelas. Begitu pula saat Ibu Gustin menanyakan tentang jumlah benda tersebut, Sasa malah balik bertanya berapa? Kepada Ibu Gustin. Sebelumnya Ibu Gustin meminta Sasa untuk mewarnai LKS khusus baginya. Sasa mewarnai gambar benda seperti bola, sendok, piring dan lainnya. Setelah gambar tersebut diwarnai dengan crayon warna.<sup>99</sup>

Sejak awal masuk dari kelas 1 hingga sekarang kelas 3, yang diajarkan pada Sasa hanya seputar huruf dan angka. Hal tersebut mengingat kemampuan kognitif Sasa yang terbatas.

“Dia dikasih pelajaran yang agak berat, ya nggak bisa. Soalnya daya ingatnya juga terbatas, terus Dianya nggak mampu untuk mengejar sampai ke pelajaran teman-temannya di kelas itu, Dia nggak bisa. Dikasih huruf-huruf sama angka aja sudah cukup. Kalau memang mampunya disitu ya nggak apa. Kita ulangi lagi,

---

<sup>98</sup> Hasil observasi kelas Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Jumat 4 Desember 2020) pukul 08:00 WIB

<sup>99</sup> Hasil observasi kelas Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Jumat 4 Desember 2020) pukul 08:30 WIB

kita ulangi lagi.”<sup>100</sup> Tutur Ibu Gustin mengenai kemampuan kognitif Sasa.

Pengakuan serupa juga diungkapkan Ibu Endang.

“Ya, bisa. Aslinya sampai 20 itu aslinya Dia bisa. *Mek* nulisnya Mas dia. ABC sampe Z itu ya bisa Dia hafal. Kalau di terapi kan anaknya nggak nulis kecil-kecil. Dikasih besar-besar kan anaknya bisa, sama spidol yang warna itu lho yang besar, jadi anaknya ngikutin gitu.”<sup>101</sup>

Selain mengenal huruf dan angka, Sasa juga sudah bisa mengenal warna serta membedakannya. Ketika itu Ibu Gustin meminta Sasa untuk mewarnai buku gambarnya lalu Sasa diminta untuk menunjuk warna yang telah disebutkan. pada awalnya Sasa salah menunjuk warna yang disebutkan, namun setelah diberikan pengulangan Sasa menunjuk pada warna yang disebutkan.<sup>102</sup>

Disamping itu kemampuan akademik Sasa yang masih kurang baik berdampak pada sikap membeo (peniruan ulang). Khususnya saat Sasa diajukan pertanyaan yang sulit baginya, Ia cenderung mengulangi pertanyaan yang diberikan padanya.

“Sasa itu membeo. Membeo itu maksudnya gini. „ Sasa, *sekarang hari apa?*“, „*Hari apa?... Hari apa? Hari apa?*“. Jadi menirukan kita. Jadi kalau langsung ditanya, Dia nggak langsung jawab. Harus di pancing dulu. „*Farhan ini warna apa?*“, „*Warna apa? Warna apa?*“, „*Ini merah Sasa*“, merah, baru dia bilang

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas SDLB Kemala Bhayangkari, (Jumat, 4 Desember 2020) pukul 09:00 WIB

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang di SDLB Kemala Bhayangkari, (Jumat, 4 Desember 2020) pukul 10:00 WIB

<sup>102</sup> Hasil observasi survey Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Sabtu, 5 Desember 2020) Pukul 07:20 WIB

„merah“. Kalau anaknya bingung gitu. Kalau tau, langsung bisa dijawab. „Sasa ini gambar apa?“, „sendok“ tahu sendok. „farhan ini gambar apa?“, „Apa? Apa?“ Kalau bingung anaknya mesti gitu kan Mbak?.”<sup>103</sup> Jelas Ibu Gustin tentang Sasa saat Ia merasa kesulitan menjawab.

Sikap membeo Sasa terlihat saat Ibu Gustin memberikan surat yang berisikan kegiatan pembelajaran aquatik pada tanggal 5 Desember. Ibu Gustin memberikan pengertian pada siswanya untuk memberikan surat tersebut pada orang tua masing-masing. Saat itu Sasa bertanya tentang surat tersebut, lalu Ibu Gustin mengatakan renang. Spontan Sasa mengatakan „renang“, „renang“, „renang“ dengan berulang-ulang. Begitu pula Ibu Gustin meng-iya-kan ucapan Sasa.<sup>104</sup>

## 2) Kemampuan untuk mengoperasikan alat tulis

Ibu Gustin sebagai GPK (guru pembimbing khusus) Sasa telah mengetahui kelemahan yang ada pada sensor motorik halus seorang Sasa. Kesulitannya dalam mengoperasikan alat tulis menjadi tantangan Ibu Gustin khususnya yang selalu mendampingi Sasa selama kelas 3 di ruang sumber. Namun ketidak mampuannya bukan berarti tidak ada kekuatan.

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari, (Sabtu, 5 Desember 2020) pukul 08:00WIB

<sup>104</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Sabtu, 5 Desember 2020) pukul 08:00 WIB

“Sasa itu kalau nulis kan agak lemes kan tangannya. Jadi kalau misalnya nulis itu, tangannya itu ngawang. Jadi kita harus pegangi Sasa, baru Dia bisa nulis.”<sup>105</sup> Ucap Ibu Gustin.

“Kalau misalnya Dia mau mewarnai, menulis, tangannya lemes. Harus di pegangi gitu, kalau pegangannya dilepas, ya lemes lagi.”<sup>106</sup> Tambah Ibu Gustin dalam kesempatan berbeda.

Tak hanya Ibu Gustin, orang tua Sasa yang mendampingi juga turut serta dalam memegang tangan Sasa saat ia menulis. Seperti yang terlihat dalam observasi tanggal 5 Desember 2020 . Ibu Gustin langsung membantu memegang tangannya. Dimana sebelumnya Ibu Gustin memberikan tugas menulis untuk Sasa. Kemudian tak lama Sasa menolak untuk menulis, kemungkinan Ia merasa bosan dan butuh istirahat sejenak.<sup>107</sup> Hal yang dilakukan Ibu Gustin saat Sasa bosan adalah memberikan jeda waktu sejenak. Sebab jika terus dipaksa, maka ia akan tantrum dan tetap tambah tidak mau untuk dibujuk. Waktu yang diberikan untuk jeda berkisar 5 - 10 menit, jika terlalu lama Ia akan kehilangan semangat belajar.

Solusi yang dilakukan GPK untuk menangani kelemahan sensor motorik halus pada jari-jari Sasa adalah dengan

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari, (Sabtu, 5 Desember 2020) pukul 08:30WIB

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari, (Sabtu, 5 Desember 2020) pukul 09:00WIB

<sup>107</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Sabtu, 5 Desember 2020) pukul 09:30 WIB

membantunya dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan alat tulis. Para guru dan orang tua masih selalu memegang tangan Sasa saat ia ingin mengoperasikan alat tulis.

3) Konsentrasi yang mudah terganggu.

Ibu Endang yang merupakan orang tua Sasa mengatakan bahwa ada peningkatan dari segi konsentrasi pada diri Sasa dari yang dulu – sejak awal masuk sekolah- hingga sekarang.

“Anaknya itu sekarang ya agak fokus daripada dulu gitu.”<sup>108</sup> Ungkap orang tua Farhan dengan sedikit nada pasrah.

Walaupun Ibu Endang terlihat seperti kehabisan akal dan pasrah, tidak begitu pada GPK Sasa yaitu Ibu Gustin. Ia memiliki cara tersendiri untuk mengatasi konsentrasi Sasa.

Ibu Gustin menggunakan beberapa cara untuk mengembalikan konsentrasi belajar Sasa. Diantara cara tersebut; memanggilnya, mengarahkan kepala Sasa pada buku, memberikan *reward* positif, dan merangkulnya.

Memanggil nama siswa (Sasa) sering dilakukan Ibu Gustin dan dicontoh oleh Ibu Endang selaku orang tua Sasa. Saat

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang di SDLB Kemala Bhayangkari, (Sabtu, 5 Desember 2020) pukul 10:00 WIB

pandangan Sasa tidak mengarah ke buku, Ibunya memanggilnya dengan tujuan agar pandangan Sasa kembali fokus ke buku.<sup>109</sup>

Begitu pula pada observasi di hari lain, dimana pandangan Sasa tertuju pada lain yang berada disebelah kirinya. Raut wajah Sasa masih melihat ke arah temanya yang duduk disebelah kirinya. Ibu Endang sambil membantu anaknya mengerjakan tugas, sesekali memanggilnya. Setelah beberapa kali panggilan, barulah Sasa menoleh ke arah Ibunya.<sup>110</sup> Dari observasi tersebut, butuh beberapa kali panggilan sehingga Sasa dapat menoleh ke arah Ibunya.

Beberapa hal tersebut dilakukan untuk mengambil kembali perhatian Sasa yang tidak terpusat saat pelajaran berlangsung.

Hal tersebut dapat dilihat pada laporan observasi kelas per harinya. Tidak hanya Ibu Gustin, orang tua Sasa pun selalu memanggil anaknya saat pandangan Sasa ke arah lain. Jika dalam beberapa kali Sasa sulit untuk menoleh saat dipanggil, maka Ibu Gustin mengarahkan kepala Sasa menuju buku yang sedang dikerjakan.

Pada tanggal 7 Desember 2020 perilaku Sasa sulit terkendali, mulai dari panggilan yang berulang-ulang hingga

---

<sup>109</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangakari, (Sabtu, 5 Desember 2020)

<sup>110</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangakari, (Sabtu, 5 Desember 2020)

mengarahkan kepalanya ke arah kertas origami. Saat itu Farhan menuju ke arah Ibu Gustin. Sedangkan Ibu Endang keluar dari kelas dan menunggu di luar. Seketika itu Ibu Gustin pun mengajari Sasa untuk melipat kertas origami. Saking cerianya Sasa sangat bersemangat sehingga ia menggerakkan kepalanya dan melihat kesegala arah. Sampai beberapa kali Ibu Gustin harus menenangkannya dan membuatnya kembali fokus melihat ke arah kertas dengan cara mengarahkan kepala Sasa.<sup>111</sup>

Selain memanggil dan menggerakkan kepala Sasa ke arah buku saat belajar, memberikan *reward* positif pada siswa autis juga menjadi bagian dari metode pembelajaran pada siswa autis. Memberikan *reward* positif juga telah diberikan pada Sasa. Ibu Gustin ketika melihat kondisi Sasa susah diajak belajar atau ngalem sering memberikan *reward*. *Reward* yang dimaksud disini berupa pujian serta janji yang diberikan pada Sasa. Selama observasi dilakukan, pujian yang sering diberikan adalah ucapan „*pinter*” dan „*benar*”. Jika jawaban Sasa kurang tepat, maka Ibu Lia menjawab „*bukan*”.

Sebagaimana terlihat pada observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika jawaban Sasa benar, maka Ibu Gustin mengatakan „*pinter*” dengan senyuman. Namun jika jawaban Sasa salah, Ibu Gustin tidak spontan langsung membenarkan. Ibu Gustin

---

<sup>111</sup> Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Jumat, 21 Oktober 2016)

mengatakan „bukan“ dengan wajah cemberut. Melihat raut dan respon Ibu Gustin saat jawaban Sasa salah, Ia langsung menebak dengan jawaban lain hingga Sasa dapat menjawab dengan benar.<sup>112</sup> Jika jawaban Sasa salah secara terus menerus, maka Ibu Gustin memberitahu Sasa jawaban yang sebenarnya.

Lalu janji yang selalu diberikan pada Sasa adalah istirahat dan pulang. Kedua kata tersebut sedikit membuat Sasa kembali semangat untuk belajar. Selama observasi berlangsung, Ibu Gustin sangat jarang menggunakan kata-kata yang bersifat ancaman, Ia lebih sering menggunakan kata-kata ajakan yang bersifat positif.

Saat itu dalam kelas terdapat Ibu Kiki dan Ibu Gustin sedang mengerjakan tugas tambahan dari sekolah sehingga Ibu Farhan terfokus untuk membantu anaknya yang kesulitan. Karena Ibu Endang intens memperhatikan anaknya, Ibu Gustin merasa segan untuk memberikan intervensi langsung. Sepanjang pembelajaran hari itu, Ibu Gustin hanya dapat memanggil dan membujuk Sasa dengan kata „*biar cepat pulang*“, dan „*cepat istirahat*“ agar Sasa dapat menyelesaikan tugasnya.<sup>113</sup>

Merangkul, rangkulan yang dilakukan Ibu Gustin bertujuan untuk membuat Sasa fokus ke pelajaran sekaligus menahan

---

<sup>112</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Senin, 7 Desember 2020) pukul 07:30 WIB

<sup>113</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Senin, 7 Desember 2020) pukul 08:00 WIB

tantrum yang kapan saja bisa muncul dan juga membuat Sasa merasa nyaman.

“Ya anaknya dirangkul gini Mbak, kayak dikasih motivasi. Ayo Sasa. Jadi anaknya dikasih sentuhan. Kalau Sasa dibiarkan gitu, ,, Sasa ayo dilihat bukunya.” Dia nggak bisa. Jadi anaknya harus di rangkul dulu, sekalian sama pegang tangannya biar Sasa itu liat ke tangan Saya, ke tangannya Sasa. Soalnya kalau nggak gitu, anaknya langsung narik tubuhnya gini, kalau tangan Saya dilepas, Dia kayak menghindar.”<sup>114</sup> Ungkap Ibu Gustin untuk membuat Sasa kembali fokus belajar.

“Saya pernah konsultasi ke Bu Dian ( Spesialis Psikologi) di SDLB Kemala Bhayangkari, caranya gimana kalau anak seperti itu. Ya memang harus dikasih sentuhan seperti itu. Supaya anaknya yang pertama mungkin harus biar fokus ke pelajarannya, anaknya juga mungkin itu perhatian kita ke si anak tersebut.”<sup>115</sup> Tambah Ibu Gustin.

Ketika itu setelah Sasa selesai menulis, Ibu Gustin meminta Sasa untuk membaca. Sasa minta tempat duduknya pindah di samping Ibu Gustin. Akhirnya Ibu Gustin dengan lembut menanyakan tiap huruf yang telah ditulisnya. Posisi Ibu Gustin seperti merangkul Sasa. Tangan kanannya menunjuk ke arah huruf dalam buku sedangkan tangan kirinya memegang punggung Sasa.<sup>116</sup>

Rangkulan yang dilakukan Ibu Gustin berdampak positif pada Sasa. Hal tersebut juga membuat Farhan ingin selalu berpindah tempat duduk di samping Ibu Gustin saat mengerjakan

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari ( Senin, 7 Desember 2020) 09:00 WIB

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari ( Senin, 7 Desember 2020) 010:00 WIB

<sup>116</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari ( Senin, 7 Desember 2020 )

tugas. Walaupun Ibu Endang masih berada dalam kelas, Sasa tidak takut untuk berpindah tempat menjauh dari Ibunya dan mengarah pada Ibu Gustin yang tidak lain GPKnya sendiri.

4) Kondisi emosi yang sulit dikendalikan.

Siswa autis memiliki gangguan yang kompleks daripada anak berkebutuhan khusus yang lain. Selain gangguan perilaku, akademik, siswa autis juga memiliki gangguan emosi. Siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari tergolong *mood-an*, tergantung suasana hati pada setiap harinya. Jika suasana hatinya senang, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan baik tanpa harus ada paksaan. Namun sebaliknya jika suasana hatinya kurang baik, maka dengan berbagai bujukan atau ancaman pun mereka akan tetap sulit diajak belajar. Seperti yang dikatakan Ibu Gustin.

“Nah, kadang-kadang rewelnya gini. Dari awal masuk sudah rewel. Mungkin karena tadi sarapannya yang bermasalah, bisa juga. Terus bangun tidur, Dia nggak mau sekolah. Pernah Ibunya bercerita. Dari bangun tidur sampai sekarang itu Dia rewel terus. Kenapa Bu? Ya karena memang nggak mau sekolah. Kalau memang nggak mau sekolah, nanti dipaksa bagaimana pun tetap rewel. Pernah seharian nggak di kasih pelajaran, karena ya rewel anaknya. Karena makanan, terus karena anaknya sendiri juga rewel dari bangun tidur.”<sup>117</sup>

“Dia dikasih permainan nggak mau. Dikasih apa-apa nggak mau. Kalau sudah nggak mau nulis, sudah nggak mau nulis. Nangis, pernah nangis saya kasih LKS nya saya suruh gambar,

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari (Senin, 7 Desember 2020) 11:00 WIB

nggak mau. Jadi ya sampai satu hari itu ya nangis aja.”<sup>118</sup> Tambah Ibu Gustin menjelaskan ketidak maunya Sasa untuk di rayu.

Ibu Endang juga mengatakan betapa sulit untuk membujuk anaknya di saat ngambek (suasana hati tidak senang).

“Ya kadang ngambek. Kadang ya... kalau fokus ya Dia niat mau belajar ya fokus, Dia nggak ngambek. Tapi kalau nggak ada minat belajar ya ngambek. Anaknya itu dari hati gitu lho Mbak. Kalau sudah nggak mau ya nggak mau, kalau mau ya mau.”<sup>119</sup> Ujar Ibu Endang.

Sat itu Ibu Endang membujuknya untuk menghitung jumlah benda yang ada pada LKSnya, namun Sasa mengabaikannya. Pandangan Sasa kosong dengan menatap berup pernyataan yang mengatakan bahwa Ia akan pulang duluan meninggalkan Sasa disekolah. Sontak SaSa merengek tidak mau. Lalu Ibunya kembali duduk dan meminta Sasa untuk menghitung benda yang merupakan soal pada LKSnya. Namun pandangan Sasa kembali kosong, Ia tidak merespon perkataan Ibunya. Ibunya langsung bangkit seakan ingin meninggalkan Sasa sendiri dikelas. Lalu Sasa langsung merespon dan menarik Ibunya untuk mengajak duduk kembali. Sesaat setelah duduk, Ibunya meminta Sasa untuk menghitung kembali, barulah Sasa menghitung gambar orang dalam soal LKSnya. Setelah beberapa kali Ibunya memberikan

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari (Senin, 7 Desember 2020) 11:00 WIB

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang di SDLB Kemala Bhayangkari, (Senin, 7 Desember 2020) pukul 11:30

ancaman padanya, Sasa pada akhirnya mau mengikuti instruksi yang diberikan.<sup>120</sup>

Selama observasi yang dilakukan, peneliti melihat Ibu Gustin cenderung mengikuti kemauan Sasa namun tetap berusaha untuk mengarahkan Sasa agar mau belajar

#### **4. Dampak Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis SDLB Kemala Bhayangkari**

Setelah GPK (guru pembimbing khusus) melakukan berbagai cara pada siswa autisnya, terlihat beberapa dampak positif khususnya pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun perkembangan yang terlihat tidak terlalu signifikan karena harus membutuhkan waktu yang cukup lama.

##### **a. Aspek Kognitif**

Ibu Gustin yang telah mengenal Sasa lebih dulu memperkirakan perkembangan anak didiknya tersebut sejak kelas 1 sampai kelas 3 dalam bentuk persen hanya berkisar 40%. Hal tersebut karena dulu jarangya kehadiran Sasa di sekolah serta kurangnya penanganan yang lebih intens untuk Sasa. kenaikan hanya 40%. Mungkin dari sisi sosialisasi sudah bagus.”<sup>121</sup>Tambah Ibu Gustin mengenai presentase peningkatan akademik Sasa.

Selanjutnya Ibu Gustin menceritakan sedikit kondisi Sasa saat

---

<sup>120</sup> Hasil observasi Sasa di SDLB Kemala Bhayangkari, (Senin, 7 Desember 2020)

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di SDLB Kemala Bhayangkari (Selasa, 8 Desember 2020) pukul 07:00

pertama kali disuruh memegang alat tulis.

“Kalau dulu masuk sini pegang pensil nggak mau. Sekarang Dia mau pegang pensil, tapi asalkan dengan saya. Tapi membantunya itu diawal saja. Seterusnya dia sendiri. Dulu waktu awal masuk, dia pegang pensil nggak mau. Kalau sekarang Dia mau dan agak lama. Lalu untuk huruf, Dia juga sudah mengenal A sampai Z. Kalau dulu, masih beberapa huruf saja. Lalu sekarang menirukan angka 1 sampai 10 Dia, menyebutkan sendiri Dia sudah bisa. Kalau dulu kan dia masih „sa-tu“, harus dibantu dulu baru Dia menirukan. Kalau sekarang Dia sudah bisa menyebutkan angka 1 sampai 10.”<sup>122</sup> Ujar Ibu Dian tentang perkembangan Sasa selama di SDLB Kemala Bhayangkari

Sejauh ini –sejak awal masuk hingga kelas 3- Sasa memiliki perkembangan pada pengenalan huruf dan angka, serta sudah mau memegang alat tulis tanpa dipaksa. Kemandirian Sasa saat mengambil crayon juga pada saat menggambar merupakan perkembangan yang membanggakan, terlebih bagi Ibunya.

#### **b. Aspek Afektif**

Dari segi afektif, perkembangan yang dialami Sasa tidak terlalu signifikan. Walaupun dengan keterbatasan komunikasi yang dimilikinya, Sasa tergolong siswa yang mudah bersosial dengan teman sebayanya. Hal tersebut diungkapkan oleh orang tua Sasa.

“Ya awalnya sering nangis, nyariin. Terus lama-lama 1 minggu 2 minggu anaknya sudah terbiasa.”<sup>123</sup> Ibu Endang menjelaskan perilaku Sasa pada awal terapi, saat itu usia Sasa 5 tahun.

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan GPK Bu Gustin di SDLB Kemala Bhayangkari (Selasa, 8 Desember 2020) pukul 07:30

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang di SDLB Kemala Bhayangkari, (Selasa, 8 Desember 2020)

Dalam kelas pun Sasa cenderung diam. Tidak suka mengganggu temannya. Disamping itu Sasa juga pernah memperhatikan teman yang tidak hadir, lalu Ia bertanya pada Ibu Gustin tentang keabsenannya.

Disamping itu seorang Sasa mampu mengaplikasikan nilai tatakrama dan sopan santun di kehidupan sehari-hari. Seperti menghormati yang lebih tua. Dimana cara yang dilakukan Farhan untuk menghormati yang lebih tua dengan mencium tangan serta mengucapkan salam. Selain dua hal tersebut seperti menyayangi yang lebih muda, tolong menolong tidak terlihat pada diri Sasa.

### **c. Aspek Psikomotorik**

Untuk aspek psikomotorik, Sasa sudah bisa menggerakkan pensil warna tanpa bantuan guru dan orang tua, lalu melipat kertas origami dan juga menempelkan kertas origami ke buku gambarnya sendiri. Selain itu, Sasa juga sudah mampu memasukkan alat tulisnya ke dalam kotak pensil bersleting.

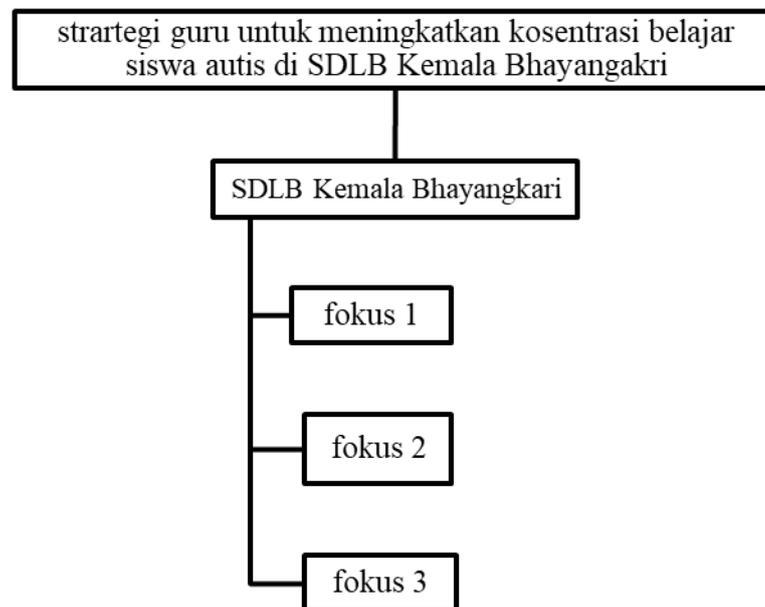
Selain itu Sasa juga ikut pada kegiatan renang yang diadakan sekolah dan juga kemampuan Sasa dalam menendang bola saat bermain - saat itu bermain bola - dengan teman-temannya dalam kelas sumber. Ia mampu untuk menendang dan juga mengarahkan tendangan lurus ke arah gawang lawan.

Tabel 4.3

<b>Dampak Strategi Guru Terhadap Anak Autis</b>	
<b>SDLB Kemala Bhayangkari</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kognitif               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada peningkatan sebesar 20%</li> <li>- Mampu berhitung 1 sampai 10</li> <li>- Mampu mengenal huruf A sampai Z</li> <li>- Mampu mengenal warna</li> <li>- Mampu memegang pensil sendiri</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kognitif               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu berkomunikasi walau terbatas</li> <li>- Mampu menyelesaikan tugas walau membutuhkan waktu yang lama</li> </ul> </li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Afektif               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu bersosialisasi</li> <li>- Perhatian pada teman sekelas</li> <li>- Menghormati yang lebih tua dengan menyalaminya</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Afektif               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu bersosialisasi</li> <li>- Memahami peraturan sehari-hari</li> </ul> </li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikomotorik               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengoperasikan crayon sendiri</li> <li>- Mampu bermain di air</li> <li>- Mampu menendang bola dengan benar</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikomotorik               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mandi dan pakaian sendiri</li> <li>- Mampu menari dan berjoget</li> <li>- Mampu makan sendiri</li> </ul> </li> </ul>

### 5. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan pemaparan data serta hasil temuan yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan menghubungkan data yang ada diantara kedua sekolah. Analisis data lintas situs tentang strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa di SDLB Kemala Bhayangkari



**Gambar 4.3**

#### **Analisis data lintas situs**

Berdasarkan focus penelitian yang telah dituliskan pada bab sebelumnya, peneliti akan memaparkan analisis data lintas situs dan hasil temuan pada strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak tunanetra dan anak autis di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek

Diantara focus penelitian yaitu:1). Karakteristik anak tunanetra dan anak autis, 2) strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kosentrasi belajar anak tuannetra dan anak autis, 3) faktor penghambat dalam meningkatkan penerapan strategi strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan onsentrasi belajar dan cara guru memberika solusi.

Tabel 4.4

## Paparan Data Lintas Situs Dan Temuan Penelitian

Fokus	Data Lintas Situs	
	SDLB Kemala Bhayangkari	
F.1	<p>Komunikasi cenderung repetitif</p> <p>Menghindari kontak mata saat diajak bicara</p> <p>Mampu diajak bermain</p> <p>Tidak ada kreatifitas</p> <p>Duduk dengan tatapan kosong</p> <p>Terlihat gerakan aneh yang berulang</p> <p>Sensormotorik halus (tangan) terganggu</p>	<p>Siswa autis tergolong hipoaktif</p> <p>Ucapan komunikasi kurang jelas</p> <p>Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu</p> <p>Terkadang perilakunya agresif</p> <p>Menggunakan bahasa yang aneh</p>
F.2 Guru :	<p>Membimbing siswa saat kesulitan</p> <p>Memberi materi yang sama</p> <p>Mengulang-ulang materi</p> <p>Memegang tangan siswa saat menulis</p> <p>Mengkondusifkan suasana kelas</p> <p>Memanggil nama siswa</p> <p>Mengarahkan kepala siswa</p> <p>Memberikan reward positif</p> <p>Merangkul siswa</p>	<p>Mengelompokkan siswa sesuai kemampuan</p> <p>Memodifikasi materi</p> <p>Mengulang-ulang materi</p> <p>Memberikan PR membaca</p> <p>Menggunakan media visual</p> <p>Memanggil nama siswa</p> <p>Memperingati siswa saat ribut</p> <p>Memberi reward dan janji</p> <p>Melakukan interaksi non-verbal</p>

	Membujuk siswa	
F.3	<p>Kognitif.</p> <p>Ada peningkatan sebesar 20%</p> <p>Mampu berhitung 1 sampai 10</p> <p>Mampu mengenal huruf A samapi Z</p> <p>Mampu mengenal warna</p> <p>Mampu memegang pensil sendiri</p> <p>Afektif.</p> <p>Mampu bersosialisasi</p> <p>Perhatian pada teman sekelas</p> <p>Menghormati yang lebih tua dengan menyalaminya</p> <p>Psikomotorik.</p> <p>Mampu mengoperasikan crayon sendiri</p> <p>Mampu bermain di air</p> <p>Mampu menendang bola dengan benar</p>	<p>Kognitif.</p> <p>Mampu berkomunikasi walau terbatas</p> <p>Mampu menyelesaikan tugas walau membutuhkan waktu yang lama</p> <p>Memahami peraturan sehari-hari</p> <p>Psikomotorik.</p> <p>Mampu mandi dan pakaian sendiri</p> <p>Mampu menari dan berjoget</p> <p>Mampu makan sendiri</p> <p>Mampu mandi sendiri (melakukan kegiatan sehari-hari)</p>

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data lintas situs di atas, maka temuan di kedua sekolah tersebut diantaranya sebagai berikut;

**a. Karakteristik Siswa Autis di SDLB Kemala Bhayangkari**

Sebagaimana pemaparan pada tabel di atas, maka karakteristik siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari, dikelompokkan dalam 4 aspek sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan: Kecerdasan siswa autis tergolong lemah. Hal tersebut terlihat dari materi yang diberikan oleh GPK kepada siswa yang tidak sesuai dengan jenjang kelas serta usia siswa. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan membeo karena keterbatasan intelektual, serta tidak ada kreatifitas pada dirinya.
- 2) Psikis: Dari segi psikis siswa autis termasuk memiliki beberapa gangguan perkembangan diantaranya; emosi, persepsi dan imajinasi.
- 3) Fisik: Secara fisik siswa autis tidak ada perbedaan dengan siswa normal.
- 4) Perilaku: Perilaku siswa autis tergolong aneh dan berbeda dengan siswa lainnya. Siswa cenderung hipoaktif, pendiam dan pasif. Tidak dapat melakukan kontak mata saat komunikasi. Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu. Melakukan gerakan yang aneh dan berulang-ulang. Disamping itu, walaupun mereka sudah dapat bersosial dengan teman sebayanya, mereka terkadang agresif sesaat setelah mengkonsumsi makanan tertentu.

**b. Strategi Guru di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Trenggalek**

Berdasarkan karakteristik siswa autis yang ada di SDLB Kemala Bhayangkari, maka metode yang digunakan adalah;

- 1) Pemberian respon; kedua guru selalu memberikan respon dari perilaku siswa autis, termasuk merespon disaat murid melakukan kesalahan (diberi *reward*) dan kebaikan di lingkungan sekolah. Termasuk memanggil siswa serta mengarahkan pandangan siswa saat tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Selanjutnya guru selalu merangkul sekaligus membimbing dengan cara sentuhan fisik pada siswa untuk memberikan rasa nyaman sekaligus meredam gerak-gerik aneh (tantrum) pada siswa. Kemudian guru juga membujuk siswa saat terlihat murung dan tidak semangat belajar.
- 2) Merincikan tugas; selain merincikan tugas, guru juga memodifikasi materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Disamping itu materi yang diberikan cenderung berulang-ulang.
- 3) Penggunaan media; guru cenderung menggunakan media visual (gambar) dalam pembelajaran.
- 4) Kesempatan bersosial; guru selalu mengajak siswa untuk saling bergaul dengan teman sebaya, baik dengan siswa reguler maupun ABK lainnya.
- 5) Mengurangi pemberian PR; pemberian PR jarang dilakukan guru, karena kebanyakan dari PR yang diberikan, sebagian besar tidak

dikerjakan oleh siswa sendiri.

- 6) Penempatan posisi duduk; guru memberi kebebasan pada siswa untuk memilih tempat duduknya sendiri agar mereka merasa nyaman sesuai dengan keinginan sendiri.
- 7) Gerakan non-verbal; guru selalu menambahkan gerakan non-verbal saat berkomunikasi dengan siswa autis.

### **c. Dampak Strategi Guru di SDLB Kemala Bhayangkari Trenggalek**

Setelah penerapan metode yang dilakukan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, maka dampak dari metode yang dilakukan guru antara lain;

#### 1) Aspek kognitif

Perkembangan kognitif siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari diantaranya; Ada peningkatan sebesar 40% dari akademik siswa sejak awal masuk. Mampu menghitung sampai 10 serta mengenal angka 1 sampai 10, mengenal huruf A-Z, mengenal warna, mengenal bacaan solat, rukun islam dan iman dll. Kemudian sudah bisa berkomunikasi (bicara) walau terdengar aneh. Serta sudah bisa menyelesaikan tugas tanpa ada paksaan yang berlebihan.

#### 2) Aspek afektif

Selanjutnya perkembangan afektif siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari diantaranya; Dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain. Perhatian pada teman sekelas disaat ada yang tidak hadir. Dapat memahami peraturan sehari-hari yang berlaku di

lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu dari sudut pandang agama, kedua siswa autis tersebut dapat dikategorikan cukup dalam mengaplikasikan nilai tatakrama dan sopan santun. Dikatakan cukup mengingat keterbatasan dari beberapa aspek pada diri siswa autis. Hal tersebut berdasarkan pengamatan serta perilaku siswa yang berhubungan dengan akhlak keseharian di sekolah. Selama penelitian, siswa selalu menyalami guru dan orang tua saat pagi hari – masuk sekolah- maupun siang hari –pulang sekolah-. Kemudian sikap saling menyayangi dan menolong sesama teman juga turut terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Seperti saat siswa autis mengambilkan penghapus yang terjatuh serta membujuk siswa lain yang menangis.

### 3) Aspek psikomotorik

Kemudian perkembangan psikomotorik siswa autis di SDLB Kemala Bhayangakari diantaranya; Sudah bisa memegang pensil sendiri namun belum sepenuhnya mampu untuk mengoperasikan sendiri. Mengoperasikan crayon sendiri saat pelajaran mewarnai. Bermain di air saat ada kegiatan terapi aquatik dari sekolah. Mandi sendiri juga berpakaian serta sepatu. Dapat menendang dengan benar saat bermain bola dengan temannya juga menari dan joget saat mendengar musik atau lagu.

**6. Faktor Yang Menghambat Dalam Meningkatkan Penerapan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Dan Cara Guru Memberikan Solusi di SDLB Panti Kemala Bhayangkari**

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar	SOLUSI 
Siswa yang takut dalam mata pelajaran atau takut dengan guru	Solusi guru memberikan motivasi semangat, memberikan perhatian, simpati empati. Selalu memicu siswa nya serta membantu dalam proses pembelajaran apapun sehingga siswa mampu mempunyai semangat dalam belajar dan meraih cita-cita
Dalam perlengkapan belajar tidak lengkap atau tidak membawa	
Sulitnya berkomunikasi	
Siswa rewel , mungkin karena mood nya kurang bagus, atau sedang di tunggu orang tua sehingga menjadi manja	
Siswa sedang kurang enak badan	
Siswa mengalami tekanan dari keluarga	

**C. PAPARAN DATA TUNANETRA**

**1. Karakteristik Siswa Tunanetra di SDLB Kemala Bhayangkari**

Jumlah siswa tunanetra kelas 5 ada 5 anak. Namun peneliti mengambil satu anak tunanetra untuk di teliti yaitu bernama Lina . karena empat siswa lain nya ada beberapa kendala. Akhirnya peneliti mengambil

satu siswa untuk di teliti.

“Siswa tunanetra kelas 5 ada 5 anak, dari 5 anak tersebut hanya satu anak yang tidak mau tinggal di Panti, dikarenakan alasan orang tua nya mampu merawatnya sendiri” penjelasan dari Bu Yani.<sup>124</sup>

Tunanetra di SDLB sendiri ada beberapa klasifikasi yaitu yaitu tunanetra ringan, tunanetra setengah berat dan tunanetra berat.

“Lina adalah siswa tunanetra yang dari awal nya memang sudah di sekolahkan di SDLB ini mbak, orang tua nya juga menempatkan Lina di Panti. Asal nya dari Kampak. Dia sopan sekali mbak, alhamdulillah banyak sekali kemajuan yang ada pada Lina”. Ibu Yani menjelaskan tentang Lina.<sup>125</sup>

Untuk karakteristik Tunanetra ini terdapat 3 aspek yaitu meliputi fisik, perilaku dan psikis nya. Keadaan fisik tunanetra berbeda dengan keadaan fisik anak lain nya perbedaan nya terdapat pada organ penglihatannya . gejala tunanetra yang diamati dari segi fisik diantaranya :

- a. Mata juling
- b. Sering berkedip
- c. Menyipitkan mata
- d. Kelopak mata memerah
- e. Mata infeksi
- f. Gerakan mata tidak beraturan dan cepat
- g. Pembekakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yani (Guru psikiasi Tunanetra) di SDLB Kemala Bhayangkari (23 November 2020) pukul 7:00 WIB

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yani (Guru psikiasi Tunanetra) di SDLB Kemala Bhayangkari (23 November 2020) pukul 7:00 WIB

Begitulah ciri fisiknya anak tunanetra mbak, coba nanti perhatikan. Penjelasan Bu Yani selaku guru spesifikasi tunanetra.

Perilaku tunanetra gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak tunanetra yaitu mengalami gangguan penglihatan secara dini dengan menggosok mata nya,

- a. Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencodongkan kepala ke depan
- b. Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata
- c. Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan
- d. Membawa buku nya ke dekat mata
- e. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh
- f. Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi
- g. Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan
- h. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata

Secara psikis anak tunanetra di jelaskan sebagai berikut :

- a. Mental atau intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan normal atau awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai bawah, jadi ada anak yang pintar, cukup pintar dan ada yang kurang. Integrasi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, asosiasi,

Mereka juga mempunyai emosi negatif dan positif, seperti sedih, gambaran, benci kecewa, sedih dan bahagia.

- b. Sosial

Lina memiliki keluarga yang utuh dan bahagia, hubungannya sangat baik dengan orang tuanya. Lina juga sangat penurut, ketika ia ditempatkan jauh dari keluarga ia tidak manja, Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya yang ada di keluarga. Kadangkala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra. Sehingga muncul ketegangan, gelisah diantara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya

### 1) Lina siswa tunanetra kelas 5

Namanya Alina, dipanggil Lina. Alamat Kampak Ngadimulyo Trenggalek, agama Islam, singkat cerita anak saya ketika lahir badannya panas mbak dan kejang ternyata itu adalah awal mula matanya kiri tidak bisa melihat sama sekali. Tapi alhamdulillah fisiknya normal. Banyak sekali kemajuan yang ada pada Lina setelah saya sekolahkan di SDLB Kemala Bhayangkari kemudian saya suruh untuk menetap di panti tujuannya agar bersosialisasi dengan teman sebayanya dan agar tidak minder (punya percaya diri). Lina tiga bersaudara dan Lina anak terakhir, alhamdulillah saya bersyukur dengan adanya Lina. Dulu TKnya Lina saya sekolahkan umum di Kampak, meskipun banyak yang mengejek saya tetap sabar mbak, kalau untuk kecerdasannya memang berbeda dengan anak normal biasa. Bisa nya bisa akan tetapi ya namanya mempunyai keistimewaan ya tetap berbeda.<sup>126</sup>

**Tabel 4.5**  
**Profil Siswa Tunanetra**

<b>Perilaku tunanetra</b>	hipoaktif
<b>Kecerdasan</b>	Sedang
<b>Komunikasi</b>	Semua orang
<b>Konsentrasi</b>	Sedang
<b>Kemampuan membaca</b>	Mampu mengenal huruf A-Z
<b>Penglihatan</b>	Remang(harus memakai tongkat)

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Bu Santi (Orang Tua Lina) di SDLB Kemala Bhayangkari (23 November 2020) pukul 7:30 WIB

Setelah peneliti memaparkan profil siswa tunanetra, selanjutnya peneliti akan memaparkan karakteristik siswa tunanetra di SDLB Kemala Bhayangkari Trenggalek :

**Tabel 4.6**

**Temuan Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Tunanetra**

<b>Karakteristik siswa Tunanetra</b>	
<b>SDLB Kemala Bhayangkari Trenggalek</b>	
Siswa tunanetra tergolong hipoaktif	Siswa Tunanetra tergolong hipoaktif
-	Ucapan komunikasi jelas
Kecerdasan akademik nya bisa dikatakan 50 persen	
Mampu diajak bermain	-
Ada kreatifitas, Mampu memainkan alat musik gamelan dan bernyanyi (menyinden)	-
Penglihatan nya yang sebelah tidak mampu melihat	-
-	Mampu berjalan tanpa alat bantu tongkat
-	-

## **2. Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar Siswa Tunanetra SDLB Panti Kemala Bhayangkari**

Ada dua macam faktor yang mempengaruhi penghambat konsentrasi belajar siswa tunanetra yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor Internal**

Faktor Internal meliputi:

#### **1) Kesehatan Menurun**

Faktor kesehatan sangat penting terhadap hasil belajar siswa, kesehatan yang terganggu menyebabkan siswa tertinggal pelajarannya. Maka harus memperhatikan asupan makanan dan kesehatan agar tidak mudah sakit. Siswa tunanetra banyak yang mengabaikan kesehatan nya salah satunya yang terjadi pada Lina siswa Tunanetra, “ dia susah sekali untuk makan karena dia selalu teledor dalam hal ketepatan makanan , Lina sering menghabiskan waktunya ke Sanggar, dia menyukainya bernyanyi sinden akhirnya kesehatan nya pun menurun “. <sup>127</sup>

#### **2) Kondisi Psikologis Ketika Belajar**

Para siswa Tunanetra harus siap ketika pembelajaran akan dimulai online maupun tatap muka, Lina pun sangat semangat dan selalu mempersiapkan apa persiapan yang dibutuhkan ketika pembelajaran. Kesiapan siswa dalam belajar sangat mempengaruhi proses belajar. Ketika belajar kondisikan siswa dalam keadaan rileks dan siap untuk

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Bu Santi (Orang Tua Lina) di SDLB Kemala Bhayangkari (23 November 2020) pukul 7:30 WIB

menerima pelajaran. Jika siswa siap menerima pelajaran maka hasil belajar akan maksimal namun sebaliknya jika siswa tidak siap menerima materi maka tidak akan ada hasil setelah proses belajar berlangsung.

### 3) Kejenuhan Belajar

Siswa yang jenuh dalam belajar akan sulit memahami suatu materi, hal ini biasanya disebabkan karena gaya mengajar guru yang monoton hanya terpaku pada buku pelajaran. Metode pembelajaran haruslah beragam, usahakan menggunakan media dan alat peraga pada saat mengajar. Siswa akan senang dan tidak mudah bosan ketika guru menggunakan banyak variasi dalam mengajar.

### 4) Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan setiap orang pastinya berbeda-beda. Siswa dengan kecerdasan yang kurang akan tertinggal dengan teman-temannya. Kecerdasan sangat mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa.

## b. Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal meliputi :

### 1) Faktor Keluarga

Orang tua yang mendidik anaknya dengan cara yang kurang baik, teladan yang kurang baik maka akan berdampak pada proses belajar anak.

## 2) Faktor Sekolah

Strategi pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan siswa, misalnya metode yang kurang variatif dan membosankan akan mengganggu siswa mencapai prestasi yang baik.

### **3. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Tunanetra SDLB Panti Kemala Bhayangkari**

“Ketika saya sedang dalam pembelajaran dikelas dengan anak-anak atau siswa Tunanetra yang lebih saya dahulukan adalah rasa simpati, empati dan perhatian saya dengan anak Tunanetra tersebut, baru ketika pembelajaran telah dimulai saya menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan mata pelajaran tersebut. Karena strategi atau metode juga mempengaruhi pada proses pembelajaran siswa mbak, siswa harus konsentrasi dan fokus . kalau untuk masalah mengerti tidak nya itu gampang. Karena kita sendiri tau kalau kecerdasan siswa Tunanetra itu berbeda-beda , tapi dua tahun lalu juga ada siswa Tunanetra yang berprestasi”.<sup>128</sup> Hasil pemaparan Bu Yani selaku Guru bagian Tunanetra Kalau Lina itu dalam pelajaran bisa dikatakan bisa, tapi ya begitu mbak harus sabar dan telaten , kalau untuk kegiatan ekstranya dia lebih senang ikut gamelan dan bernyanyi (nyinden). saya menggunakan metode atau strategi ceramah maksud saya saya beri penjelasan serta didepan siswa harus ada media nya . selalu saya ulangi kembali pelajaran apapun hingga mereka hafal benar. Misal nya mbak, saya

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yani (Guru Spesifikasi Tunanetra) di SDLB Kemala Bngajhayangkari Bhayangkari (23 November 2020) pukul 8:30 WIB

mengajarkan angka 1-10 jadi didepan mereka harus ada bentuk benda yang berbentuk angka 1-10 yang sudah saya siapkan terlebih dahulu, mereka luar biasa semangatnya belajar mengenal pembelajaran meskipun dengan penglihatan yang bisa dikatakan tidak sempurna. Dengan di bantu penjelasan saya kalau angka satu itu berbentuk lurus, kalau angka dua seperti bebek . alhamdulillah mereka mampu menghafal dan mampu mengetik di mesin ketik angka-angka 1-10.

Kalau menurut saya sebagai guru nya Lina kalau untuk fokus dan konsnetrasi dalam pembelajaran untuk siswa Lina bisa diatasi ya mbak maksud saya dia itu tidak hiperaktif banget, dia anaknya nurut tapi kita sebagai guru nya atau pendampiingnya harus sabar dan telaten.” Penjelasan Bu Yuni terkait metode yang digunakan..<sup>129</sup>Berdasarkan kondisi siswa Tunanetra seperti itu metode guru yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah :

- a. Merincikan tugas
- b. Tidak memberikan tugas (PR) terlalu banyak
- c. Pemberian respon, perhatian
- d. Penggunaan media, contoh: mesin ketik, alat peraba atau benda peraba

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Bu Yani (Guru Spesifikasi Tunanetra) di SDLB Kemala Bngajhayangkari Bhayangkari (23 November 2020) pukul 8:30 WIB

#### **4. Dampak Strategi Guru pada siswa Tunanetra di SDLB Kemala Bhayangkari**

##### **a. Aspek Kognitif**

Perkembangan siswa Tunanetra sudah banyak perkembangan dan kemajuan yang banyak, beberapa dari mereka sudah mempunyai kepercayaan diri serta keberanian, serta mampu menghafal dan mengenal angka 1-10

Contohnya : ada beberapa dari mereka sudah berani jalan sendiri tanpa memakai alat bantu tongkat dengan keterbatasan mereka.

##### **b. Aspek Afektif**

Selanjutnya aspek afektif siswa Tunanetra di SDLB Kemala Bhayangkari mereka dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain. Perhatian pada teman sekelas disaat ada yang tidak hadir. Dapat memahami peraturan sehari-hari yang berlaku di lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu dari sudut pandang agama, kedua siswa autis tersebut dapat dikategorikan cukup dalam mengaplikasikan nilai tatakrama dan sopan santun. Dikatakan cukup mengingat keterbatasan dari beberapa aspek pada diri siswa autis. Hal tersebut berdasarkan pengamatan serta perilaku siswa yang berhubungan dengan akhlak keseharian di sekolah

##### **c. Aspek Psikomotorik**

Selanjutnya aspek psikomotorik pada siswa Tunanetra adalah mereka sudah mampu mengenal, menghafal huruf abjad dan angka 1-10 , siswa Tunanetra sudah mampu untuk melaksanakan kegiatan

mereka sehari-hari , mampu mengikuti kegiatan bina sehari yaitu mampu melakukan mandi sendiri, mencuci baju menyapu , menata baju. Banyak sekali perubahan serta perubahan yang didapat anak Tunanetra ketika berada di Panti.

#### 5. Faktor Yang Menghambat Dalam Meningkatkan Penerapan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar dan Cara Guru Memberikan Solusi di SDLB Panti Kemala Bhayangkari

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar	SOLUSI 
Siswa yang takut dalam mata pelajaran atau takut dengan guru	Solusi guru memberikan motivasi semangat,
Dalam perlengkapan belajar tidak lengkap atau tidak membawa	memberikan perhatian, simpati empati. Selalu memicu siswa nya serta membantu dalam
Sulitnya berkomunikasi	proses pembelajaran apapun
Siswa rewel , mungkin karena mood nya kurang bagus, atau sedang di tunggu orang tua sehingga menjadi manja	sehingga siswa mampu mempunyai semangat dalam belajar dan meraih cita-cita
Siswa sedang kurang enak badan	
Siswa mengalami tekanan dari keluarga	

## **BAB V**

### **DISKUSI HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan di ulas tentang temuan dan hasil temuan pada bab sebelumnya dengan teori-teori yang telah dipaparkan juga pada bab sebelumnya. Temuan yang berkaitan dengan Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis dan Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek akan dikaitkan dengan teori yang relevan.

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada tiga hal sebagaimana dengan fokus penelitian yaitu: Karakteristik siswa autis dan tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek, Metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis dan tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek, dan Dampak metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis dan tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.

#### **A. Karakteristik Siswa Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di sekolah negeri yang memiliki siswa autis, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan diantaranya. Aspek kecerdasan, psikis, fisik dan perilaku. Hal pertama yang akan didiskusikan adalah aspek kecerdasan.

## 1. Kecerdasan

Kecerdasan siswa autis kebanyakan dibawah kecerdasan rata-rata siswa normal. Sebagaimana dalam buku pedoman penanganan dan pendidikan pada anak autisme di Yayasan Pembinaan Anak Cacat yang membagi dalam 3 bagian yaitu;  $IQ < 50$ ;  $50 < IQ < 70$ ; dan  $70 < IQ$ . Dimana  $IQ < 50$  termasuk dalam kategori keterbelakangan mental sedar dan berat, kemudian  $50 < IQ < 70$  termasuk dalam kategori keterbelakangan mental ringan dan  $IQ > 70$  dikatakan bahwa anak autis tidak mengalami keterbelakangan mental.<sup>130</sup>

Dalam penelitian yang telah dilakukan, Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek, tingkat kecerdasan berada pada kategori mental ringan. IQ keduanya berada antara 50 sampai 70. Hal tersebut terbukti dari kemampuan siswa saat belajar. Siswa cenderung lambat dalam menerima materi yang diberikan, sehingga guru harus selalu mengulang-ngulang materi yang sama tanpa harus melihat jenjang kelas siswa. Selanjutnya modifikasi materi yang dilakukan guru bagi siswa autis menunjukkan ketidak mampuan siswa jika menerima materi yang sama dengan siswa reguler.

Selanjutnya kecerdasan dalam komunikasi juga terlihat pada siswa autis di sekolah negeri tersebut. Keterlambatan dalam berbahasa serta jarang menggunakan bahasa verbal sebagai komunikasi yang utama menjadi indikasi dari terhambatnya kecerdasan komunikasi. Theo Peeters

---

<sup>130</sup> YPAC, *Buku Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC*, 2013, (<http://ypacnasional.org/bukupenanganan-dan-pendidikan-autis-di-ypac/>). Diakses tanggal 4 Juni 2020, Pukul 16.20 WIB.

dalam bukunya juga menjelaskan indikasi gangguan komunikasi pada siswa autis.

Beberapa gangguan tersebut diantaranya; a) Keterlambatan dalam berbahasa lisan, b) Tidak mampu untuk memulai atau melanjutkan percakapan dengan orang lain, c) Sering mengulang-ulang kata (repetitif) atau (stereotip) meniru-niru kata atau membeo, dan d) Kurang mampu bermain dengan teman sebayanya.<sup>131</sup>

Dari kutipan yang dikeluarkan oleh DSM-IV (Diagnostic Statistical Manual, edisi ke-4, American Psychiatric Association) tersebut terlihat bahwa keterlambatan dalam berbahasa, sering mengulang-ulang perkataan serta meniru perkataan orang lain juga menjadi indikator dari keterlambatan siswa dalam komunikasi.

Selanjutnya Abdul Hadis juga menambahkan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik, yang menyatakan bahwa gangguan komunikasi yang dialami siswa autis diantaranya;

- a) Bahasa pada anak autis lambat atau tidak sama sekali
- b) Anak terlihat seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi hilang kemampuan bicaranya
- c) Senang meniru atau membeo (echolalia)
- d) Mengucap kata-kata tanpa tahu arti atau makna dari kata tersebut

---

<sup>131</sup> Theo Peeters, Panduan Autisme Terlengkap, hlm. 1-3

- e) Menarik tangan orang lain sebagai isyarat untuk meminta sesuatu.<sup>132</sup>

Hal tersebut terlihat jelas pada siswa tersebut. siswa autis tersebut ada yang sering meniru perkataan serta mengulang-ulang perkataan guru, ada juga yang mengalami kesulitan dalam berbahasa disebabkan jarang menggunakan secara optimal saraf pada lidah dan mulutnya. Serta menarik tangan orang tuanya untuk meminta sesuatu yang diinginkannya.

Kemudian keterbatasan dalam kreatifitas juga terlihat oleh kedua siswa autis sepanjang observasi yang dilakukan pada sekolah masing-masing. Mengombinasikan warna yang kurang ideal saat menggambar serta ketidak mampuan dalam berkreasi selama penelitian, menjadi indikasi dari keterbatasan pada kreatifitas siswa autis. Hal serupa juga disebutkan Abdul Hadis pada gangguan pola bermain diantaranya; a) Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya, b) Anak autis tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi, dan c) Anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda dan sebagainya.<sup>133</sup>

Untuk poin a), peneliti tidak menemukan perbedaan antara siswa autis dengan siswa reguler dalam hal bermain, hanya saja terkadang siswa autis kurang memahami aturan atau tata cara permainan yang sebenarnya. Disamping itu mainan yang selalu dimainkan oleh siswa autis cenderung monoton. Seperti menyusun balok kayu dan puzzle.

---

<sup>132</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46.

<sup>133</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 47.

Selanjutnya pada poin c), peneliti juga tidak menemukan adanya ketertarikan yang berlebihan pada benda yang berputar. Misalkan pada mobil-mobilan, siswa autis dapat memainkannya dengan benar yaitu menggerakkan mobil-mobilan maju dan mundur tanpa harus berfokus pada roda ataupun bagian yang dapat berputar. Hanya poin b) yang terlihat jelas saat kedua siswa autis tersebut menggambar dan mewarnai. Dimana gambar keduanya terlihat abstrak dan sulit dipahami orang lain

## 2. Psikis

Selanjutnya dari segi psikis siswa autis memiliki beberapa gangguan perkembangan yaitu; emosi, persepsi dan imajinasi. Sebagaimana yang dijelaskan pada buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik karya Abdul Hadis yang menyebutkan kondisi emosional seorang autis diantaranya; a) Anak autis kadang agresif dan merusak, b) Anak autis kadang menyakiti diri sendiri, dan c) Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau dicegah.<sup>134</sup>

Dari ketiga poin tersebut, tidak selamanya siswa autis memenuhi ketiga poin di atas. Pada poin a), penyebab keagresifan siswa autis disebabkan makanan yang dikonsumsi sebelumnya. Makanan yang mengandung protein hewani khususnya daging yang menambah energi kepada siapa pun yang memakannya langsung berdampak pada emosi siswa yang tercermin dari perilakunya. Dampak yang lebih parah tercantum pada poin c). Dimana luapan emosi yang tak terbendung dapat

---

<sup>134</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 48.

mengakibatkan hal-hal negatif. Oleh karena itu kebanyakan siswa autis sangat dijaga makanannya.

Selanjutnya poin b), sejauh pengamatan peneliti di lapangan. Tidak ada perbuatan yang mengarah pada poin tersebut. Suasana hati yang tercermin oleh perilaku siswa autis selama penelitian berlangsung cenderung stabil. Hal tersebut berhubungan dengan sikap siswa autis yang hipoaktif yaitu tenang dan cenderung pasif. Kemudian dari segi persepsi dan imajinasi siswa autis yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.

Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. cenderung pasif tanpa ada imajinasi maupun persepsi tentang benda yang ada di kelas sumber. Contohnya Ia hanya melihat sekeliling tanpa ada respon dan imajinasi. Selanjutnya siswa autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. cenderung memiliki imajinasi sendiri saat bermain dengan mainan yang disukainya. Ia lebih sering mengajak berbicara benda (mainan) yang sedang dimainkannya. Seperti mengajak bicara mainan kuda-kudaan.

### 3. Fisik

Secara fisik, siswa autis Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. terlihat sama dengan siswa lainnya. Artinya kondisi serta anggota tubuh siswa secara fisik utuh dan terlihat sama dengan siswa reguler lainnya.

#### 4. Perilaku

Perilaku pada siswa autis terlihat berbeda dengan siswa reguler. Siswa autis lebih cenderung membatasi diri. Terlebih lagi kedua siswa tersebut tergolong hipoaktif, pendiam dan pasif. Abdul Hadis yang mengambil kutipan dari Depdiknas menjabarkan lebih luas tentang perilaku ke dalam interaksi sosial juga sensorik.

Pada huruf a) tentang gangguan interaksi sosial poin a1) yang berbunyi; Anak autis lebih suka menyendiri, terlihat jelas di lapangan Siswa autis cenderung menyendiri dan kalau pun bermain, bisa dipastikan teman mainnya hanya orang-orang tertentu. Kemudian pada poin a2) yang berbunyi; Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara, siswa autis tidak dapat melakukan kontak mata saat komunikasi, terlihat jelas. Bahkan mereka cenderung melihat ke arah lain, dan terkadang mereka mengalihkan pertanyaan dengan bertanya balik tentang hal lain. Untuk poin a3) yang berisi bahwa; Anak autis lebih suka bermain sendiri dan menjauh, tidak terlihat pada kedua siswa autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.. Mereka sudah mulai dapat bersosial, sehingga mereka dapat diajak bermain walaupun masih terlihat belum berbaur sepenuhnya.

Kemudian pada huruf b) tentang gangguan sensorik poin b1) yang berbunyi; Anak autis tidak peka terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk, terlihat jelas pada kedua siswa autis tersebut. Mereka tidak terlalu suka dengan sentuhan, terlebih lagi dengan rangkulan yang sering

dilakukan oleh GPK Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek.. Siswa cenderung melepaskan diri, namun setelah diberi perlakuan sekaligus pembelajaran, siswa mulai merasa nyaman dan mau menerima. Lalu pada poin b2) yang berbunyi; Anak autis bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya, sangat terlihat pada siswa autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari. Disaat suasana ricuh atau tidak kondusif, Ia menutup kedua telinganya dengan tangan sembari bersembunyi di tempat tertutup. Selanjutnya poin b3) yang berbunyi; Bahwa autis tidak peka terhadap rasa sakit atau takut juga sangat terlihat pada siswa autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari, dimana Ia hanya berkata „*huft*“ sesaat setelah terjatuh dan terluka. Tidak ada respon. menangis atau sedih sedikitpun.

Berikutnya huruf c) yang berisi tentang gangguan perilaku, pada poin c2) yang menyatakan bahwa autis tidak suka perubahan, peneliti melihat lebih ke arah rutinitas siswa autis sendiri. Secara tidak langsung mereka mengetahui jadwal dan rutinitas keseharian baik di sekolah maupun di rumah. Jika ada salah satu kegiatan yang seharusnya dilakukan namun tidak terlaksana maka mereka cenderung menagih atau meminta untuk melakukan kegiatan rutinan tersebut. Lalu poin c3) yang berbunyi; Autis duduk dengan tatapan kosong sangat terlihat pada siswa autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari., dimana siswa autis hanya duduk tenang, diam dengan tatapan kosong lurus ke arah depan. Kemudian poin c4) yang mengatakan bahwa; Autis cenderung melakukan gerakan

yang aneh dan berulang-ulang juga terlihat. Gerakan tersebut biasanya dipicu oleh rasa senang yang tidak dapat dibendung. Gerakan aneh yang sering terlihat seperti menggeleng-gelengkan kepala, berlompat-lompat, senyum sumringah serta menepuk tangan beberapa kali. Sedangkan pada poin c5) yang berisikan; Anak autis merangsang diri sendiri, tidak terlihat adanya usaha untuk merangsang diri sendiri dikedua siswa autis tersebut.<sup>135</sup>

Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu yang diinginkan merupakan akibat dari ketidak mampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Disamping itu, mereka belum terbiasa untuk berkontak fisik dengan orang baru. Siswa autis cenderung menutup diri saat melihat atau mengenal orang baru yang berusaha berkenalan dengan mereka.

Dari pemaparan di atas tentang perilaku siswa autis, Yayasan Autisma Indonesia mengklasifikasikan autis dari aspek interaksi sosial yang kemudian terbagi dalam 3 kelompok yaitu; 1) Kelompok yang menyendiri; banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat; 2) Kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya; dan 3) Kelompok yang aktif tapi aneh : secara

---

<sup>135</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46-48.

spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.<sup>136</sup>

Dari ketiga kelompok di atas, siswa autis yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. memenuhi ketentuan pada kelompok 2 yaitu kelompok yang pasif. Para siswa autis di tersebut juga mulai terbiasa dengan interaksi sehari-hari. Kemudian dari pola permainan, mereka dapat mengikuti sebisa dan semampu mereka dalam memahami aturan sebuah permainan.

Untuk lebih memastikan apakah siswa tersebut tergolong autis atau tidak, peneliti mengambil teori yang ditulis oleh Theo Peeters berdasarkan Diagnostic Statistical Manual, edisi ke-4, dikembangkan oleh (American Psychiatric Association) yang mengatakan; Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a), b), dan c), yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok a), paling sedikit satu dari kelompok b) dan paling sedikit satu dari kelompok c).<sup>137</sup>

Dimana kelompok a) berisi tentang gangguan dalam interaksi sosial, kelompok b) tentang gangguan komunikasi dan kelompok c) pola minat dan perilaku yang terbatas, repetitif dan stereotip.

Sebagaimana teori pada Bab II, khususnya pada poin 1 yang mengatakan “Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a), b), dan c), yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok a), paling sedikit satu dari kelompok b) dan paling sedikit satu dari kelompok.

---

<sup>136</sup> YPAC, *Buku Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC*.

<sup>137</sup> Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap*, hlm. 1-3.

Untuk kelompok a) yang berisi tentang gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, kedua siswa yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. tersebut memenuhi poin (1), (3) dan (4). Dimana bunyi dari poin tersebut adalah;

- (1) Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
- (2) Ketidak mampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
- (3) Kekurang mampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.

Sedangkan untuk poin (2) pertemanan dengan sebaya hanya sebatas interaksi seperlunya (bermain). Sedangkan pada poin (1), (3) dan (4) terlihat jelas pada kedua siswa tersebut.

Kemudian untuk kelompok b) (Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi), kedua siswa memenuhi poin (1), (3) dan (4). Dimana masing-masing poin berbunyi;

- (1) Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbanginya dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
- (3) Penggunaan bahasa yang repetitif (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) atau bersifat indiosinktratik (aneh).
- (4) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Untuk poin (2) dalam hal berinteraksi dengan orang lain, kedua siswa hanya sebatas menjawab tanpa ada kemampuan untuk memulai pembicaraan atau melanjutkan pembicaraan. Sedangkan pada poin (1), (3) dan (4) kedua siswa terlihat sangat kesulitan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya kelompok c) (Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip), kedua siswa di tersebut memenuhi poin (2) dan (3) yang berbunyi; (2) Kepatuhan yang tampak didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi), dan (3) Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka-tutup genggamannya, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan carayang kompleks). Sedangkan untuk poin (1) dan (4) yang berbunyi; (1) Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus, dan (4) Keasyikan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda tidak terlihat selama penelitian berlangsung.

Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek. tergolong dalam anak berkebutuhan khusus kategori autis.

Tabel 5.1

Analisa Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Autis<sup>138</sup>

KARAKTERISTIK SISWA AUTIS SDLB KEMALA BHAYANGKARI KABUPATEN TRENGGALEK	
<p><b>Nama : Sasa</b></p> <p><b>Umur : 15 tahun</b></p> <p><b>Kelas : 3</b></p> <p><b>Autis : sedang</b></p> <p><b>Alamat: Bendorejo, Trenggalek</b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi cenderung repetitif</li> <li>• Ucapan komunikasi jelas</li> <li>• Tidak ada kreatifitas</li> <li>• Menggunakan bahasa yang aneh</li> <li>• Ketika belajar harus di dampingi orangtua atau guru</li> <li>• Ingatan yang tajam</li> <li>• Pengetahuannya bagus</li> </ul>	KECERDASAN
<p>a) Emosi yang tidak terkendali (Tantrum)</p> <p>b) Siswa autis tergolong Hipoaktif</p>	PSIKIS
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada cacat</li> <li>• Siswa autis tergolong Hipoaktif</li> <li>• Menghindari kontak mata saat bicara</li> <li>• Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu</li> </ul>	FISIK

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Suli (orang tua ananda Sasa siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari) 20 November 2020 pukul 08:00 WIB di Ruang Tunggu SDLB Kemala Bhayangkari

## **B. Strategi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis**

Setelah mengetahui karakteristik siswa autis di tersebut, maka selanjutnya mendiskusikan metode yang digunakan oleh guru . Berangkat dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu dari buku *Teaching Students with Autism* karangan Myles dan Simpson. Mereka berdua menawarkan strategi yang harus dilakukan guru dalam menangani anak autis khususnya saat proses belajar mengajar.

Mereka merincikan metode untuk tiap kesulitan yang dihadapi guru dari berbagai aspek pada siswa autis, salah satunya gangguan konsentrasi. Mereka menuliskan 7 hal yang harus dilakukan guru untuk menangani konsentrasi belajar siswa autis, diantaranya :

1. Mintalah siswa untuk memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru sesering mungkin
2. Merincikan tugas
3. Gunakan media visual, peta konsep dan skema
4. Sediakan sesi kerja kelompok
5. Kurangi pemberian tugas rumah
6. Dudukkan di bagian depan kelas
7. Gunakan isyarat non-verbal untuk menarik perhatian.<sup>139</sup>

Bila dihubungkan dengan fakta di lapangan selama penelitian berlangsung, maka kedua guru di kedua sekolah dasar negeri tersebut sudah

---

<sup>139</sup>Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 75.

mengaplikasikan sebagian besar dari ketujuh metode di atas. Mulai dari merincikan tugas yang diberikan pada siswa hingga menggunakan isyarat atau gerakan tubuh untuk berkomunikasi dengan siswa autis hampir semua sudah terlaksana dengan baik. Untuk lebih memperjelas serta mendiskusikan hasil temuan berdasarkan teori yang ada, maka peneliti akan memaparkannya dalam bahasan ini per poin.

Dimulai dari pemberian respon terhadap siswa autis.

1. Meminta respon siswa

Pemberian respon yang dilakukan oleh kedua GPK pada masing-masing sekolah tidak hanya secara verbal, melainkan non-verbal termasuk perhatian. Respon dalam arti sempit adalah menanggapi seluruh perilaku siswa, baik dengan pujian maupun dengan ancaman. Termasuk memanggil nama siswa serta mengarahkan pandangan siswa saat tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Selanjutnya memberikan rangkulan pada siswa sembari membantunya dalam mengerjakan tugas, walaupun siswa tersebut pada awalnya merasa tidak nyaman. Namun hal tersebut termasuk dalam pemberian perhatian khusus terhadap siswa autis.

2. Merincikan tugas

Selanjutnya kedua guru juga merincikan tugas setiap tugas yang diberikan pada siswanya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan akademik siswa autis yang dibawah normal ( $90 < IQ < 110$ ) sehingga materi yang diajarkan cenderung berulang-ulang. Ditambah lagi siswa

autis yang tidak mampu menerima instruksi yang beruntun. When providing instruction for students with autism, teachers should avoid long strings of verbal information.<sup>140</sup>

3. Menggunakan media visual, peta konsep dan skema

Kemudian pada penggunaan media, kedua guru lebih sering menggunakan media visual yaitu gambar. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat menerima dalam bentuk gambar. Sedangkan media non visual seperti bangun 3 dimensi kurang efektif dalam membimbing siswa untuk konsentrasi dalam belajar.

4. Sediakan sesi kerja kelompok

Aspek sosial pada siswa autis juga tak luput dari pengawasan kedua GPK pada masing-masing sekolah. Salah satu metode yang ditawarkan oleh teori di atas adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kerja kelompok. Sesi kerja kelompok yang bertujuan untuk membiasakan siswa secara mandiri dan kelompok menyelesaikan sebuah tugas. In small-group instruction, students spend part of the time with the teacher and also spend time working independently while the teacher works with other small groups.<sup>141</sup> Untuk metode ini tidak semua GPK melaksanakan secara mutlak. GPK di SDLB Kemala Bhayangkari tidak melaksanakan sesi kerja kelompok saat pembelajaran berlangsung. Namun secara tidak

---

<sup>140</sup>Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30.

<sup>141</sup> Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 163.

langsung para siswa dalam kelas khusus tersebut sudah terbiasa saling membantu antara satu sama lain.<sup>142</sup>

#### 5. Kurangi pemberian PR

Selanjutnya dalam hal pemberian tugas yang harus dikerjakan di rumah. Kedua guru jarang memberikannya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar tugas yang diberikan pada siswa dikerjakan oleh orang lain, tidak dikerjakan sendiri oleh siswa atau bersama siswa. Disamping itu, siswa autis di tersebut belum dapat membaca mandiri sebuah teks secara utuh. Hal ini senada dengan kutipan pada buku *Including Students With Special Needs*. Homework is often a challenge for students with special needs. A student with a severe reading disability might be unable to read a chapter in a history book and answer the questions without some form of adaptation such as a peer reader or taped text.<sup>143</sup>

#### 6. Penempatan posisi duduk siswa

Maksud dari penempatan siswa autis pada barisan terdepan agar mereka mudah memperhatikan guru begitu juga sebaliknya dan juga keterlambatan merespon pada siswa autis dapat terbantu. Students with autism may need to process each discrete piece of the message or request, and therefore need extra time to respond.<sup>144</sup> Dalam kondisi tersebut, siswa autis tidak selalu berhadapan dengan

---

<sup>142</sup> Lihat observasi kelas SDLB Kemala Bhayangkari, tanggal 23 November 2020

<sup>143</sup> Marilyn, *Including Students With Special Needs*, hlm. 181.

<sup>144</sup> Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30

GPK. Namun, siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari selalu mendekati GPK saat mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan posisi duduk di kelas khusus tidak permanen. Artinya setiap hari siswa ABK dapat berpindah posisi sesuai dengan keinginannya. Jika posisi kursi atau tempat duduk ditentukan oleh GPK, maka motivasi belajar siswa ABK khususnya autis akan berkurang, karena minat mereka dalam memilih tempat duduk sendiri tidak terpenuhi. Mood atau suasana hati yang kurang baik sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa autis. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya<sup>145</sup> juga pada observasi lapangan.<sup>146</sup>

#### 7. Gunakan isyarat non-verbal

Selanjutnya penggunaan isyarat atau gerakan non-verbal sebagai usaha untuk menarik perhatian siswa sekaligus membantu dalam hal komunikasi dengan siswa autis juga termasuk dalam strategi yang ditawarkan. Karena kedua siswa autis belum dapat berkomunikasi dengan lancar, maka salah satu caranya dengan menambahkan gerakan atau isyarat seperti menunjuk dengan tangan, mengekspresikan emosi dengan raut wajah dan gerakan lainnya yang dapat membantu komunikasi. Supporting oral instruction with visual cues and representations will help students to understand.<sup>147</sup> Selain ketujuh metode yang telah ditawarkan di atas. Ferdinand Zaviera juga

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDLB Kemala Bhayangkari, Ibu Gustin Fajar Nur Yulia S.Pd (20 November 2020)

<sup>146</sup> Lihat observasi kelas SDLB Kemala Bhayangkari, tanggal 20 November 2020

<sup>147</sup> Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30

mengatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk melatih kefokus-an anak yang sulit berkonsentrasi. Cara-cara tersebut meliputi:

- a. Perlakukan anak dengan hangat dan sabar tapi konsisten dan tegas
- b. Jika anak tidak dapat diam di satu tempat, coba pegang kedua tangannya dengan lembut, kemudian ajak untuk duduk diam
- c. Minta anak untuk menatap mata anda ketika berbicara atau diajak bicara
- d. Berilah arahan dengan nada yang lembut, tanpa harus membentak
- e. Jangan berikan ancaman, tapi pengertian sehingga ia tahu kenapa anda berharap dia melakukan itu.<sup>148</sup>

Kelima poin di atas juga telah dilakukan kedua guru pada siswanya. Buktinya perlakuan hangat dan sabar sekaligus tegas serta konsisten seorang guru terlihat dari perlakuan guru yang terus menerus membimbing siswa tanpa mematahkan semangat belajar anak. Jika siswa terlalu aktif, kedua guru memberikan peringatan dengan teguran sekaligus memberikan pengertian atas tindakan yang dilakukan siswa tersebut. Saat kedua guru memberikan pengertian pada siswa autis, sang guru meminta siswa untuk menatap ke arahnya. Sehingga setelah terjadi kontak mata, guru dapat memberikan pengarahan secara lembut serta pengertian pada siswa.

---

<sup>148</sup> Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, hlm. 40.

Dari hasil pemaparan analisa di atas, maka peneliti menuangkan hasil diskusi tersebut dalam sebuah tabel. Dimana pada tabel terlihat beberapa metode yang telah dilakukan kedua guru pada masing-masing siswanya. Disamping itu juga memudahkan pembaca dalam mengamati perbedaan dari keduanya:

**Tabel 5.2**  
**Analisa Strategi Guru Dalam Meningkatkan**  
**Konsentrasi Belajar Siswa Autis<sup>149</sup>**

<b>SDLB KEMALA BHAYANGKARI TRENGGALEK</b>		
Memanggil nama siswa	<b>GURU</b>  <b>Meminta respon siswa</b>	Memperingatkan siswa saat ribut
Memodifikasi materi	<b>Merincikan tugas</b>	Mengulang materi
--	<b>Menggunakan media</b>	Gambar
--	<b>Menyediakan sesi</b> <b>Kelompok</b>	--
--	<b>Mengurangi pemberian</b> <b>PR</b>	PR Membaca
Membentuk lingkaran	<b>Mengatur posisi duduk</b>	Sesuai keinginan siswa

<sup>149</sup> Hasil wawancara Bu Gustin (Selaku guru klasifikasi Autis) 26 November 2020 pukul 08:00 WIB

	<b>Menggunakan bahasa non-verbal</b>	Menggerakkan tangan
Membimbing siswa	<b>Hal lain yang dilakukan guru</b>	Mengelompokkan siswa sesuai kemampuan
Mengarahkan kepala Siswa		
Membujuk siswa		Memberikan <i>reward</i>
Memberikan <i>reward</i>		
Merangkul siswa		Mengkondusifkan kelas
Memegang tangan siswa		
Mengkondusifkan kelas		
Mengajak siswa jalan-jalan		

Dari tabel di atas, terlihat beberapa metode yang telah dilakukan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis selain dari teori yang ada. Hal tersebut membantu guru dalam menjaga dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa autisnya.

### **C. Dampak Strategi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek**

Setelah diketahui karakteristik serta metode yang digunakan guru dalam menangani siswa autis, tibalah waktunya untuk melihat dampak dari strategi yang telah digunakan. Dampak yang akan dibahas terbagi dalam 3 aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik

## 1. Aspek kognitif

Aspek kognitif siswa autis di SDLB Kemala Bhayangakri diantaranya; Ada peningkatan sebesar 20% dari akademik siswa sejak awal masuk. Dengan kata lain siswa autis membutuhkan waktu sekurangnya 1 sampai 3 tahun untuk meningkatkan kemampuan akademiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan siswa autis dibawah rata-rata, sebagaimana yang dikutip dari Yayasan Autisma Indonesia, Dimana sebanyak 20% dari keseluruhan anak autis berada pada kisaran  $50 < IQ < 70$  dan termasuk kategori keterbelakangan mental ringan.<sup>150</sup> Termasuk kemampuan siswa autis untuk menghitung sampai 10 serta mengenal angka 1 sampai 10, mengenal huruf A-Z, mengenal warna yang semuanya berhasil dicapai setelah 1-2 tahun. Lamanya waktu yang harus ditempuh sebanding dengan IQ pada siswa autis tersebut.

Selanjutnya sudah bisa berkomunikasi (bicara) walau terdengar aneh. Gangguan kualitatif dalam komunikasi yang dialami siswa autis menjadi penghambat dari perkembangan komunikasinya. Namun secara perlahan gangguan komunikasi tersebut dapat diatasi secara perlahan dengan terapi wicara serta pembiasaan. Beberapa jenis terapi bagi anak autistik, antara lain terapi wicara: membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik;<sup>151</sup> dari teori tersebut, siswa autis mengalami gangguan artikulasi atau

---

<sup>150</sup> YPAC, *Buku Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC*

<sup>151</sup> Gileh A. Weskariyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme*, (Yogyakarta; Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 42

pengucapan seperti pada poin (2) *Omission* (penghilangan), (3) *Disortion* (pengucapan untuk konsonan terdistorsi) dan poin (4) *Indistinct* (tidak jelas). Seperti contohnya saat siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari mengucapkan kata „*jalan-jalan*“ menjadi „*jala-lala*“. Selain itu kedua siswa autis mengalami kesulitan pada organ bicara (*Oral Motor Activities*), dimana motorik lidahnya kurang optimal dalam pengucapan dan pelafalan saat komunikasi. Namun jika digunakan untuk mengunyah, menyicipi makanan, lidah mereka mampu.

Selanjutnya terapi okupasi: untuk melatih motorik halus anak.<sup>152</sup> Terapi okupasi diperlukan bagi siswa autis khususnya siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari yang sejak kecil hingga usia 13 tahun masih diberi makan bubur. Hal tersebut berdampak pada otot-otot mulut dan rahangnya tidak terbiasa mengunyah secara optimal. Dengan demikian, perlu ada penanganan khusus dari terapi selain dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

## **2. Aspek afektif**

Selanjutnya perkembangan afektif siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari diantaranya; Perhatian pada teman sekelas disaat ada yang tidak hadir. Selanjutnya mereka sudah dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain juga dapat memahami peraturan sehari-hari yang berlaku di lingkungan sekolah dan rumah. Hal

---

<sup>152</sup> Fauziah Nuraini Kurdi, Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak, “*FORUM KEPENDIDIKAN*” Vol. 29, No. 1, (September 2009), hlm. 19

tersebut dimulai dengan pembiasaan dari orang tua di rumah dan juga guru di sekolah. Dengan kata lain secara tidak langsung orang tua dan guru telah menerapkan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Dimana terdapat 8 komponen yang terdapat di dalamnya, seperti: a) *komplenci*, b) *one by one*, c) siklus dari *trial (training)*, d) *fanding*, e) *shaping*, f) *chaining*, g) *discrimination*, dan h) mengajar konsep (warna, bentuk, angka, huruf)<sup>153</sup>

Selama penelitian berlangsung, masing-masing siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari dapat bersosial dengan baik walau sebatas dengan teman kelasnya. Contohnya saat siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari bermain bola dengan temannya dalam kelas, seketika itu terdapat guru lain yang masuk ke kelas, seketika itu pula Ia menghampiri guru tersebut dengan mencium tangan guru. Begitu pula sikap peduli yang terlihat pada siswa autis. Saat teman sekelasnya melemparkan pensil ke lantai, Ia mengambilkan untuknya. Begitu juga saat temannya ingin mencari penghapus yang terjatuh, Ia segera mengambil dan memberikan penghapus tersebut kepada temannya. Dari fakta di lapangan selain metode ABA sudah terperinci secara struktural, sehingga terapis lain yaitu guru dan orang tua

dapat mengaplikasikan strategi tersebut dalam keseharian anak. Dampak dari penerapan ABA yang secara tidak langsung telah

---

<sup>153</sup> Handojo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 60-61.

dilakukan oleh orang tua dan guru membuahakan hasil positif bagi siswa autis.

Selanjutnya jika ditinjau dari segi agama, maka kedua siswa autis tersebut dapat dikategorikan memiliki akhlak yang cukup, sesuai dengan kapasitasnya. Hal tersebut berdasarkan pengamatan serta perilaku siswa yang berhubungan dengan perilaku keseharian di sekolah. Selama penelitian, siswa selalu menyalami guru dan orang tua saat pagi hari - masuk sekolah- maupun siang hari –pulang sekolah-.

Hal tersebut merupakan penanaman secara langsung kepada siswa autis melalui pembiasaan. Disamping itu pemberian pengertian tentang nilai akhlak kepada orang yang lebih tua seperti menyalaminya disaat berjumpa, akhlak kepada sesama seperti saling menghargai juga akhlak kepada yang lebih muda seperti menyayangi, turut diberikan pada siswa autis dengan bahasa yang mudah dimengerti yaitu singkat dan padat.

### **3. Aspek psikomotorik**

Kemudian perkembangan psikomotorik siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari diantaranya: Sudah bisa memegang pensil sendiri namun belum sepenuhnya mampu untuk mengoperasikan sendiri serta mengoperasikan crayon sendiri saat pelajaran mewarnai. Kemampuan tersebut dapat ditunjang oleh terapi Okupasi. Dimana okupasi berguna untuk melatih otot-otot halus anak. Menurut penelitian, hampir semua

kasus anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus.<sup>154</sup>

Gerak-gerak anak autis sangat kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya atau sulit bersalaman. Namun dari kondisi siswa autis yang terlihat sekarang, sensor motorik halusnya perlahan sudah bekerja dengan normal, dilihat dari kemampuannya bersalaman dan makan jajanan sendiri.

Dengan bantuan terapi, siswa autis tersebut dapat bermain di air saat ada kegiatan terapi aquatik dari sekolah. Kemudian sudah bisa mandi sendiri juga berpakaian serta sepatu. Pada saat bermain sepak bola pun mereka dapat menendang dengan benar. Disamping itu gangguan *repetitif* (pengulangan) dan meniru perilaku orang lain membuat mereka dapat menirukan tarian dan joget saat mendengar musik atau lagu. anak dengan gejala autisme biasanya meniru orang lain saat berada pada situasi yang tidak dikendalikannya. Namun, sebagian besar anak autistik tidak peduli dengan apa yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Mereka mungkin meniru anak lain tanpa menyadari alasan mereka melakukan hal itu.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Handojo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 61.

<sup>155</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi, 2010), hlm. 87

Sehingga pada aspek psikomotorik siswa autis memiliki peluang lebih besar untuk disejajarkan dengan siswa reguler, sebagaimana fakta dilapangan.

#### **D. Karakteristik Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di sekolah negeri SDLB Kemala Bhayangkari yang memiliki siswa tunanetra, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan diantaranya. Aspek kecerdasan, psikis, fisik dan perilaku. Hal pertama yang akan didiskusikan adalah aspek kecerdasan.

##### **1. Kecerdasan**

Pada dasarnya kondisi kecerdasan tunanetra tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Apabila diketahui kecerdasan anak tunanetra lebih rendah, hal tersebut disebabkan anak tunanetra memiliki hambatan persepsi, berfikir secara komprehensif. Dalam tes kecerdasan anak tunanetra yang terkait dengan item tes nonverbal menggunakan huruf braille.

Diketahui bahwa tingkat kecerdasan anak tunanetra sama dengan anak-anak normal bila lingkungan di sekitar anak mendukung perkembangan potensi anak tunanetra. Anak-anak yang mengalami tunanetra memang memiliki keterbatasan ataupun ketidakberfungsian indra penglihatan mereka. Namun demikian mereka juga memiliki banyak kemampuan yang lain seperti pertama memiliki kemampuan untuk belajar bahasa dan berbicara meskipun perkembangan anak

tunanetra sejak lahir perbendaharaan kata lebih lambat dan sedikit daripada anak normal.<sup>156</sup>

## 2. Psikis

Selanjutnya dari segi psikis siswa tunanetra memiliki beberapa gangguan perkembangan yaitu mereka terlihat kaku, secara intelektual IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai bawah. Sedangkan pada aspek sosial keluarga yang belum siap menerima anggotanya tunanetra akan menyebabkan ketegangan. Seorang tunanetra akan cenderung curiga mudah tersinggung dan ketergantungan. Untuk mengetahui seorang anak tunanetra harus menggunakan Snellen Card yaitu anak tunanetra mereka yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/12 artinya anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter sedangkan orang awas dapat membaca hingga 21 meter. Anak tunanetra dikelompokkan 2 jenis :

- a. Buta jika anak sama sekali tidak menerima rangsangan cahaya dari luar( = 0 )
- b. Low vision jika anak masih menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya adalah 6/21 atau anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

---

<sup>156</sup> Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Children :Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, terj. Edy Sembodo (Jakarta: Hikmah, 2007), 86-87.

### 3. Fisik

Keadaan fisik anak tunanetra yang sangat mencolok yaitu kelainan pada organ matanya. Terdapat beberapa gejala tunanetra yang dapat diamati yaitu mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), serta pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

### 4. Perilaku

Secara tidak langsung kondisi ketunaan anak tunanetra menimbulkan masalah pada perilaku kesehariannya. Wujud perilaku tersebut dapat berupa menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membawa bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata, dan menghindari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

Tabel 5.3

Analisa Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Tunanetra<sup>157</sup>

KARAKTERISTIK SISWA AUTIS SDLB KEMALA BHAYANGKARI KABUPATEN TRENGGALEK	
Nama : Nanang Umur : 20 tahun Kelas : 5 Tunanetra : setelah lahir/usia dini memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 kurang dari 20 derajat Alamat: Dawuhan, Trenggalek	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi cenderung repetitif</li> <li>• Ucapan komunikasi jelas</li> <li>• Tidak ada kreatifitas</li> <li>• Menggunakan bahasa yang normal</li> <li>• Ketika belajar harus di dampingi orangtua atau guru</li> <li>• Pengetahuannya bagus</li> </ul>	KECERDASAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emosi terkendali</li> <li>• Kejiwaan stabil</li> </ul>	PSIKIS
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fisiknya sehat seperti orang normal hanya bagian matanya saja</li> </ul>	FISIK

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Nanang (siswa autis) beserta Bapak Kepala Sekolah Pak Supardi S.Pd di SDLB Kemala Bhayangkari 24 November 2020 di Kantor Kepala Sekolah pukul 09:00 WIB

- |  |  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bila berjalan harus didampingi dan dibawakan tongkat</li> </ul> |  |
|--|--|

Ardhi menambahkan bahwa anak tunanetra juga sering menekan mata, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan atau berputar-putar. Untuk menghilangkan perilaku stereotip anak, anak dapat diarahkan untuk memperbanyak aktivitas atau dengan strategi perilaku tertentu contohnya mengarahkan pada perilaku positif, serta memberi pujian apabila melakukan perilaku yang positif, dan masih banyak lagi.

#### **E. Strategi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek**

Setelah mengetahui karakteristik siswa autis di tersebut, maka selanjutnya mendiskusikan metode yang digunakan oleh guru. Mereka merincikan metode untuk tiap kesulitan yang dihadapi guru dari berbagai aspek pada siswa tunanetra, salah satunya gangguan konsentrasi. Pada dasarnya pembelajaran bagi anak tunanetra sama dengan pembelajaran pada umumnya. Namun ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru saat proses pembelajaran. Aqila Smart dalam bukunya menjelaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat proses pembelajaran bagi anak tunanetra diantaranya :

##### 1) Prinsip Individual

Prinsip individual yakni suatu kondisi dimana guru harus memperhatikan setiap perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Seperti

perbedaan umum, mental, fisik, kesehatan dan tingkat ketunanetraan masing-masing siswa.

## 2) Prinsip Pengalaman Pengindraan

Pengalaman pengindraan siswa tunanetra sangat penting bagi pemahaman yang akan mereka peroleh. Siswa membutuhkan pengalaman nyata dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian strategi pembelajaran guru harus memungkinkan adanya pengalaman langsung siswa tunanetra terkait materi yang mereka pelajari.

## 3) Prinsip Totalitas

Prinsip totalitas maksudnya pembelajaran yang diterapkan pada siswa tunanetra hendaknya menggunakan seluruh fungsi indra yang masih berfungsi dengan baik pada diri mereka. Indra ini digunakan oleh guru untuk mengenali objek yang dipelajari siswa secara utuh dan menyeluruh. Misalnya seorang tunanetra ingi mengenali bentuk burung, pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberikan informasi yang utuh dan baik mengenai bentuk, ukuran, sifat permukaan, kehangatan, suara dan ciri khas burung tersebut. Sehingga anak mampu mengenali objek secara sempurna.

## 4) Prinsip Aktivitas Mandiri (*Selfactivity*)

Dalam proses pembelajaran guru dapat menjadi fasilitator dan motivator anak untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri. Dalam prinsip ini proses pembelajaran bukan sekedar mendengar dan mencatat.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 25.

Anak-anak yang mengalami ketunanetraan sangat bergantung pada indra lain dalam dirinya untuk menyerap informasi di sekitarnya. Menteri Kesehatan Malaysia menerbitkan buku “*Manual on the Management of Children with Visual Impairment*” yang didalamnya mencontohkan rancangan metode pembelajaran yang mempergunakan indra lain yang dimiliki anak tunanetra, diantaranya:<sup>159</sup>

1) Sentuhan

- a. Tuntun tangan anak-anak untuk menyentuh benda-benda
- b. Beri anak berbagai macam benda atau objek dengan berbagai tekstur, bentuk, dan ukuran
- c. Beri kesempatan pada anak-anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bermain, mengurus diri, berkumpul bersama keluarga, di dapur atau di taman.

2) Pendengaran

- a. Berbicara dengan anak di berbagai kesempatan, menyebutkan nama benda yang berada di sekelilingnya dan memberi tahu keadaan di sekelilingnya
- b. Dorong anak untuk banyak berbicara dan bertanya
- c. Hindari untuk menggunakan bahasa yang datar dengan anak-anak
- d. Pastikan orang di sekitarnya sering berbicara dengan anak tersebut

---

<sup>159</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat.*, hal 83-88.

3) Bau

- a. Pastikan anak-anak sering di dorong untuk membaui benda-benda di sekitarnya seperti makanan, sabun, minuman, bensin, minyak wangi, dan sebagainya.

4) Rasa

- a. Dorong anak memasukkan benda ke dalam mulut untuk meningkatkan sensitivitas lidah, namun sebelumnya pastikan benda tersebut bersih dan aman
- b. Berikan makanan dan minuman yang bermacam-macam rasa, tekstur, dan beri tahu nama makanan dan minuman itu

**F. Media Pembelajaran Anak Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek**

Anak-anak tunanetra memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Untuk itu mereka memerlukan media khusus untuk menunjang pembelajarannya. Diantara media khusus yang menunjang proses pembelajaran anak tunanetra yaitu:<sup>160</sup>

a. Huruf Braille

Huruf braille digunakan untuk keperluan membaca dan menulis bagi anak tunanetra. E. Kosasih menjelaskan bahwa “huruf braille merupakan kumpulan titik-titik timbul yang disusun untuk menggantikan huruf biasa untuk para penyandang tunanetra.”<sup>29</sup> Huruf braille tersusun dari enam buah titik, dua dalam posisi vertikal, dan

---

<sup>160</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, hal 49.

tiga dalam posisi horizontal. Semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup oleh satu jari sehingga memudahkan anak dalam membaca ataupun menulis braille. Sebelum ditemukan huruf braille, anak-anak tunanetra belajar menggunakan huruf latin yang dibuat timbul, namun hal ini kurang efektif dan efisien. Penggunaan huruf braille sangat bergantung pada indra peraba anak. Sebelum menggunakan braille anak perlu dilatih untuk meningkatkan sensitivitas indra perabanya.

b. Kamera Khusus untuk Tunanetra

Kamera khusus tunanetra ini diciptakan oleh Chueh Lee dari Samsung China. Kamera ini disebut dengan *touch sight*. Kamera ini memiliki layar braille fleksibel yang menampilkan gambar tiga dimensi dengan gambar timbul di bagian permukaan. Cara kerja kamera ini dengan menaruh kamera di jidat *user*. Kamera ini dapat merekam suara selama tiga detik setelah tombol *shutter* ditekan. Suara ini yang menjadi petunjuk *user* untuk mengatur foto.

c. Mesin Baca Kurzweil

Mesin ini dapat membaca suatu buku yang tercetak, hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara. Mesin dapat membaca buku dari awal sampai akhir atau mengulang-ulang kata, kalimat, paragraf dengan terus menerus, bahkan mesin juga dapat mengeja kata.

d. Optacon

Optacon adalah singkatan dari (*Optical-to-Tactile converter*) di alat ini dapat mengubah tulisan menjadi getaran. Optacon terdiri dari satu

kamera dengan elemen *photosensitive* yang dihubungkan ke susunan sandi raba yang sesuai dengan huruf tertentu. Satu huruf yang dipindai oleh kamera akan menghasilkan pola getaran tertentu yang bisa dirasakan dengan meraba.

e. Reglet

Untuk keperluan menulis anak tunanetra memerlukan alat khusus untuk memudahkannya. Alat khusus ini dikenal dengan sebutan reglet.

f. Mesin ketik braille

Mesin ketik braille lebih dikenal dengan *keyboard* khusus untuk tunanetra. Ketrampilan menggunakan *keyboard* ini sangat berguna untuk proses pembelajaran dan keahliannya.

g. Papan hitung dan sempoa

Untuk belajar menghitung anak tunanetra biasanya menggunakan papan hitung khusus ataupun sempoa. Bulir-bulir pada sempoa memudahkan indra anak untuk belajar matematika.

Tabel 5.4

**Analisa Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa  
Tunanetra<sup>161</sup>**

<b>SDLB KEMALA BHAYANGKARI TRENGGALEK</b>		
Memanggil nama siswa	<b>GURU</b>  <b>Meminta respon siswa</b>	-
Memodifikasi materi	<b>Merincikan tugas</b>	Mengulang materi
--	<b>Menggunakan media</b>	Huruf braille Mesin ketik braille dll
--	<b>Menyediakan sesi Kelompok</b>	--
--	<b>Pemberian tugas</b>	Tugas nya bina diri kegiatan sehari hari : belajar mandi, makan, mencuci baju, mencuci rambut (ketika berada di Asrama Panti)

<sup>161</sup> Hasil wawancara Bu Yayuk (Selaku guru bidang klasifikasi Tunanetra), 26 November 2020 pukul 10:00 WIB

-	<b>Mengatur posisi duduk</b>	Sesuai keinginan siswa
-	<b>Menggunakan bahasa non-verbal</b>	Menggerakkan tangan Meraba benda
Membimbing siswa	<b>Hal lain yang dilakukan guru</b>	Mengelompokkan siswa sesuai kemampuan
Mengarahkan kepala Siswa		
Membujuk siswa		
Memberikan <i>reward</i>		Memberikan <i>reward</i>
Merangkul siswa		
Memegang tangan siswa		Mengkondusifkan kelas
Mengkondusifkan kelas Mengajak nya jalan – jalan agar hafal lokasi setempat		

### **G. Dampak Strategi Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek**

Setelah diketahui karakteristik serta metode yang digunakan guru dalam menangani siswa tunanetra, tibalah waktunya untuk melihat dampak dari strategi yang telah digunakan. Dampak yang akan dibahas terbagi dalam 3 aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

**a) Aspek Kognitif**

Aspek kognitif siswa tunanetra di SDLB Kemala Bhayangkari ada kemajuan 40 % banyak dari mereka secara akademik mereka sudah mampu berjalan sendiri tanpa alat bantu, mampu melakukan kegiatan sehari-hari meskipun awalnya harus di bimbing dan dilatih. Banyak dari mereka yang lebih memilih tinggal di asrama panti guna lebih mendalam mendapatkan ilmu seperti bisa melakukan bina diri mandi sendiri, makan sendiri, mencuci baju sendiri . mampu memainkan alat musik mampu belajar dengan menggunakan alat bantu huruf braille dll.

Dari aspek akademisi pun mereka juga banyak kemajuan dengan lebih tau berhitung, rukun islam, solat, berwudhu.

**b) Aspek afektif**

untuk aspek afektif nya mereka bisa membaur dengan lingkungan sekolah serta lingkungan di asrama panti, mampu bersosialisasi dengan guru, dengan teman sebaya nya. Sejauh ini dengan adanya kesamaan mereka membaur dan jauh lebih akrab. Jarang sekali terjadi percecokan sesama teman sebaya nya. Mereka lebih sering saling membantu misal membantu untuk berjalan , membantu dalam pelajaran.

**c) Aspek psikomotorik**

Dengan adanya sebuah perbedaan dengan orang normal lain nya anak-anak tunanetra dalam aspek psikomotoriknya ada banyak kemajuan.

Setiap hari meskipun di kelas atau pun di asrama panti mereka dibimbing dan dilatih untuk sesuatu hal yang baru. Tujuannya agar mereka mengenal apa yang belum kenal kenal.

Misal dengan keterbatasan indra penglihatan mereka dibimbing untuk memegang benda, misal alat untuk menyapu dan cara penggunaannya. Belajar mencuci rambut nya belajar memainkan angklung atau gamelan.

Belajar mengenal huruf abjad A-Z dengan bantuan alat bantu huruf braille.

Yang sebelumnya mereka tidak bisa apa-apa serta takut untuk melakukan, kini mereka berani dan bisa berkat bimbingan guru dan GPK nya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Karakteristik siswa autisme di SDLB Kemala Bhayangkari dibagi menjadi 4 bagian, yaitu;
  - a) Tingkat kecerdasan tergolong rendah; hal tersebut terlihat dari lambatnya mengerjakan tugas yang diberikan guru, disamping itu kemampuan dalam berhitung angka hanya sampai 10
  - b) Memiliki gangguan psikis emosi, persepsi dan imajinasi; terlihat saat siswa ngambek tanpa mau dibujuk, serta ketidak mampuan membayangkan operasi bilangan pada soal cerita;
  - c) Secara fisik sama dengan siswa normal tanpa ada cacat; dan
  - d) Memiliki perilaku aneh baik saat sendiri maupun bersosial, seperti bertepuk tangan, menggelengkan kepala secara berulang-ulang serta lompat kegirangan secara spontan tanpa sebab.
2. Karakteristik siswa tunanetra di SDLB Kemala Bhayangkari dibagi menjadi 4 bagian yaitu :
  - a) Tingkat kecerdasan tergolong sedang hal tersebut jika seorang guru atau meneliti memberikan pertanyaan atau tugas mereka tersebut bisa menjawab meskipun harus berdiam dan berfikir sejenak,
  - b) Tidak memiliki gangguan emosi,
  - c) Mengetahui banyak pengetahuan misal mata pelajaran berhitung bisa

hafal 1-10, gerakan solat, rukun islam,

d) Secara fisik sama dengan siswa normal hanya bagian mata saja yang berbeda.

3. Strategi Guru di SDLB Kemala Bhayangkari dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis sesuai dengan teori Myles dan Simpson yang terdiri dari 7 cara serta ditambah beberapa metode lain, seperti;

a) Membimbing siswa saat belajar

b) Mengelompokkan siswa,

c) Mengarahkan kepala siswa,

d) Membujuk siswa,

e) Memberikan *reward*,

f) Merangkul siswa

g) Memegang tangan siswa dan

h) Mengkondusifkan suasana kelas.

4. Strategi yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SDLB Kemala Bhayangkari berdampak pada 3 aspek meliputi, yaitu;

a) Aspek kognitif; dimana siswa autis mampu mengalami perkembangan walau terbilang lambat, seperti kemampuan berhitung yang hanya sampai 10, juga mulai memahami instruksi ringan yang diberikan seperti menyebutkan nama benda

b) Aspek afektif; mulai memahami peraturan sehari-hari serta memperhatikan keberadaan teman di kelas juga mengerti komunikasi

dan nilai tata krama kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, seperti: mencium tangan, mengucapkan salam dan membujuk teman yang menangis; dan

- c) Aspek psikomotorik; secara perlahan mulai mengoptimalkan motorik halus dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti; memakai baju, menulis, makan dan memakai sepatu sendiri.

5. Strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan konsentrasi siswa tunanetra yaitu :

- a) Membimbing siswa
- b) Mengarahkan siswa
- c) Mendampingi siswa saat belajar dan mendampingi saat menggunakan media-media pembelajaran seperti memakai mesin ketik braille
- d) Mendampingi kegiatan diri dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengondusifkan siswa dan suasana kelas serta asrama.

Hal tersebut berdampak pada 3 aspek: yaitu a) aspek kognitif: dimana siswa mengalami kemajuan siswa mampu mengetahui banyak pengalaman dan ilmu, mampu melakukan kegiatan sehari-hari, mampu belajar mandiri sendiri, makan, meraba benda b) aspek afektif : siswa mampu menghargai teman sebayanya, siswa mempunyai tata krama, belajar sopan dan tidak arogan c) aspek psikomotorik: mampu berjalan sendiri tanpa menggunakan alat bantu, mampu menghafal jalan karena setiap hari selalu dikenalkan dan terus diulangi kegiatan – kegiatan di sekolah.

## **B. Saran**

Merujuk pada hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran baik kepada instansi pendidikan maupun yang terlibat dalam pendidikan ABK sebagai berikut;

1. Diharapkan kepada lembaga pendidikan tinggi (Universitas) di Indonesia yang memiliki jurusan pendidikan luar biasa (PLB) untuk terus melakukan penelitian dan inovasi dalam pembelajaran ABK di sekolah SDLB atau inklusi.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih perhatian pada dunia pendidikan khususnya program pendidikan sekolah dasar luar biasa yang menggabungkan pendidikan normal dengan pendidikan luar biasa, baik dari segi pendanaan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sehingga program pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.
3. Kepada para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih bersinergi dalam lembaga pendidikan inklusi untuk lebih fokus dan berjuang dalam memperhatikan dan mengembangkan potensi siswa ABK baik segi kognitif, afektif, psikomotorik dan akhlak.
4. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, jangan malu (minder) dengan menutup diri atau menyembunyikan anaknya. Lepaskan mereka, beri mereka kebebasan dalam mengembangkan bakat dan potensinya. Biarkan mereka mengenal dunia yang sama dengan kita.

Mereka juga punya hak yang sama dengan kita, sebab mereka juga manusia yang membutuhkan cinta dan kasih sayang antar sesama.

5. Kepada para calon peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi siswa ABK di sekolah inklusi atau sekolah dasar luar biasa agar dapat menghasilkan inovasi dan produk untuk pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, Permen No.70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Atau Bakat Istimewa*
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Malang-Press.
- Asiyah, Dewi. 2015. “Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon”, *Jurnal Gema Wiralodra*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2015), 1-9.
- Asta, Derina. 2021. *13 Cara Melatih Fokus Anak Autis*, (Online), (<https://dosenpsikologi.com/cara-melatih-fokus-anak-autis>). Diakses tanggal 20 Maret 2021 Pukul 17.19 WIB.
- Basrowi, & Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bradway, Lauren. 2003. *Pola-pola Belajar*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Citizen 6, Liputan. 2013. *Miris Keluarga Pengidap Autis Ini diusir Tetangga 8 Kali*, (Online), (<http://m.liputan.co/citizen6/read/2532626/miris-keluarga-pengidap-autis-ini-diusir-tetangga-8-kali>). Diakses tanggal 4 Juli 2018, Pukul 16.40 WIB.
- Dayani, Whisqa. 2016. “Penggunaan Aplikasi Talkback Pada Smartphone Untuk Menunjang Pembelajaran”, (Online), (<http://repository.upi.edu>), Diakses tanggal 4 Agustus 2020, Pukul 16.40 WIB.
- Depok, Disdik. 2021. *Penggolongan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus PDBK*, (Online), (<https://disdik.depok.go.id/penggolongan-peserta-didik-berkebutuhan-khusus-pdbk/>). Diakses tanggal 6 April 2021, Pukul 21:27 WIB.
- Dermawan, Oki. 2013. “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB”, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 3, (Desember, 2013), 886-897.
- Ditasari, Ratna Dwi, & Masykur, Achmad Mujab. 2014. “Hubungan Antara Kesesakan Dengan Konsentrasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 6 Semarang”, *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 3, (Januari, 2014), 105-195
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Friend, Marilyn, & Bursuck, William D. 2014. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*, New York: Pearson.

- Ghufron, M. Nur, & S. Rini Risnawita. 2013. *Gaya Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjar, Andriana Soekandar. 2007. "Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2007), 87-99.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Thursan. 2003. *Mengatasi Konsentrasi*, Jakarta: Puspa Swara.
- Handoyo, 2006. *Autism: Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Ishartiwi. 2008. *Mengenalinya Penyandang Tunanetra*, Yogyakarta: PLB-FIP UNY.
- Istiningsih, Tri . 2014. "Terapi Musik Tradisional Untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV Inklusi Sumpalsari 1 Malang", *JP2SD: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 1, No. 3, (April, 2014), 225-229.
- Ivony, Titi. 2015. *Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmaru, Semarang*, (Online), (<https://lib.unnes.ac.id/31102/1/1201412031.pdf>). Diakses tanggal 21 Maret 2021, Pukul 10.18 WIB.
- Kamsinah, 2008. "Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam dan Implementasinya", *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2008), 101-114.
- Kompasiana, 2019. *Pewaris Negeri: Mereka Berhasil Sembuh Dari Autis*, (Online), (<http://m.kompasiana.com/pewarisnegeri/mereka-berhasil-semuh-dari-autis>). Diakses pada 4 Juli 2019, Pukul 05.20 WIB.
- Kurdi, & Nuraini, Fauziah. 2009. *Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak*, Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Manalu, Alman Pratama, Ramayanti, Indri, & Arsyad, M. 2013. "Faktor-Faktor Kejadian Penyakit Autisme Anak di Bina Autis Mandiri Palembang", *Syifa' Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, (September, 2013), 16-21.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Mashfiyah, Zumrotul. 2015. *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto*, (Online), (<http://digilib.uinsby.ac.id/1497/2/>). Diakses tanggal 6 Mei 2019, Pukul 13.40 WIB.
- Ministry of Education. 2000. *Teaching Students with Autism: A Resource Guide for Schools*, British: Ministry of Education.

- Muhammad, Jamila K. A. 2007. *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, terj. Edy Sembodo Jakarta: Hikmah.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Pamoedji, Gayatri. 2008. *2000 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*, Jakarta: Masyarakat Peduli Autis Indonesia.
- Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Perpusnas, Pusdiklat. 2011. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Online), (<https://pusdiklat.perpusnas.go.id>), Diakses tanggal 4 Juli 2020, Pukul 16.40 WIB.
- Pramatha, I Nyoman Bayu. 2015. "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali, *Jurnal Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 2, (Agustus, 2015), 67-74.
- Rahmawati, Sisiliana. 2014. *Pengaruh Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kabupaten Jember*, (Online), (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3213>). Diakses tanggal 3 Juli 2019, Pukul 12.20 WIB.
- RI, Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: Duta Ilmu.
- Rudy Sutadi, 2015. *Sejarah Autisme*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/lizarudy/552e0e296ea834402a8b4589/sejarah-autisme>). Diakses tanggal 6 April 2021, Pukul 20.00 WIB.
- Rusyan, Tabrani. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sensus, Agus Irawan. 2017. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Smart, Aqila. 2011. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, Semarang: Widya Karya.

- Sutja, Amar. 2019. *Masalah Pada Anak Autis*, (Online), (<http://amarsutja.blogspot.co.id/2019/07/masalah-pada-abnak-autis?m=1>). Diakses tanggal 4 Juli 2019, Pukul 15.20 WIB.
- Terpercaya, Indonesia. 2019. *Pengertian Kurikulum 2013 K13 Menurut Permendikbud*, (Online), (<http://indonesiaterpercaya.net/2019/06/pengertian-kurikulum-2013-k13menurutpermendikbud.html>). Diakses tanggal 16 Desember 2020, Pukul 21:11 WIB.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Esensi.
- Ulomo, Bagus Iman Santoso Dikdo. 2015. "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, (Februari, 2015), 474,487.
- Weskariyanti, Gileh A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Wijaya, Ardhi. 2012. *Seluk-beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera.
- Yenti, Sumati. 2013. *Pelaksaann Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada anak tunanetra di SLB Negri A Pajajaran Bandung*, (Online), (<http://repository.upi.edu/3143/>). Diakses tanggal 3 Juli 2020, Pukul 14.25 WIB.
- Yin, Robet K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode* , Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- YPAC. 2015. *Buku Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC*, (Online), ([http://ypacnasional.org/bukupenanganan-dan-pendidikan autis-di-ypac/](http://ypacnasional.org/bukupenanganan-dan-pendidikan-autis-di-ypac/)). Diakses tanggal 4 Juni 2020, Pukul 16.20 WIB.
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, Yogyakarta: Katahati.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Profil SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek**

<b>NO</b>	<b>URAIAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
	<b>NAMA SEKOLAH</b>	<b>SLB KEMALA BHAYANGKARI 1</b>
	<b>VISI</b>	<i>Iman, Taqwa, Berilmu, dan Kreatif</i>
	<b>MISI</b>	<i>Memberi Bekal Ilmu Pengetahuan, Ilmu Agama dan Keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kekhususannya</i>
	<b>N P S N / NSS</b>	<b>2 0 5 3 9 0 0 3 / 2 8 0 3 7 0</b>
	<b>IJIN NOMENKLATUR</b>	Nomor 19.16 / 41 / 01 / II / 2020 Tanggal 4 Pebruari 2020
	<b>IJIN OPERASIONAL</b>	Nomor 19.14 / 242 / VII / II / 2020 Tanggal 23 Juli 2020 Berlaku s/d 11 April 2023
	<b>NPWP</b>	<b>01.339.953.0.629.005</b>
	<b>AKREDITASI</b>	Nomor 458 / BAN-SM / SK / 2020 Tanggal 22 Juni 2020 Nilai : 75 ( B ) Berlaku s/d 31 Desember 2021
	<b>NAMA KS</b>	<b>PARDIONO, S.Pd.</b>
	<b>SK KS</b>	Nomor: Skep/04/III/2020 TMT 2 Maret 2020
	<b>PERSONALIA</b>	<b>30 orang ; L = 7 P = 23</b> ASN Polri : 1 orang ASN Dikbud : 1 orang GTY : 25 orang Guru Ekskul : 1 orang Guru Keterampilan : 1 orang Kebersihan : 1 orang
	<b>JUMLAH SISWA</b>	<b>190 anak ; L = 115 P = 75</b> <b>JENJANG</b> SDLB : 93 ; L = 58 P = 35 SMPLB : 52 ; L = 30 P = 22 SMALB : 45 ; L = 27 P = 18 <b>KEKHUSUSAN</b>

		<b>A (Tunanetra)</b> <b>B ( Tunarung)</b> <b>C (Tunagrahita)</b> <b>D (Tunadaksa)</b> <b>Autis</b>	<b>: 9 ; L = 4 P = 5</b> <b>: 64 ; L = 37 P = 27</b> <b>: 82 ; L = 47 P = 35</b> <b>: 17 ; L – 10 P = 7</b> <b>: 18 ; L = 17 P = 1</b>
	<b>KEADAAN SISWA PER KELAS</b>	<b>Kelas I</b> <b>Kelas II</b> <b>Kelas III</b> <b>Kelas IV</b> <b>Kelas V</b> <b>Kelas VI</b> <b>Kelas VII</b> <b>Kelas VIII</b> <b>Kelas IX</b> <b>Kelas X</b> <b>Kelas XI</b> <b>Kelas XII</b>	<b>: 5 anak</b> <b>: 11 anak</b> <b>: 23 anak</b> <b>: 23 anak</b> <b>: 16 anak</b> <b>: 15 anak</b> <b>: 23 anak</b> <b>: 17 anak</b> <b>: 12 anak</b> <b>: 15 anak</b> <b>: 11 anak</b> <b>: 19 anak</b>
	<b>JUMLAH RUANG</b>	<b>SDLB</b> <b>SMPLB</b> <b>SMALB</b> <b>Ruang KS</b> <b>Ruang Guru</b> <b>Ruang UKS</b> <b>Perpustakaan</b> <b>R Ketrampilan</b> <b>Showroom</b> <b>Ruang Batik</b> <b>Gudang</b> <b>R Bina Diri</b> <b>R Bina Bicara</b> <b>R Gamelan/OM</b>	<b>: 18 x ( 4 x 6 )</b> <b>: 2 ; ( 6,5 x 8 dan 4,5</b> <b>x 8 )</b> <b>: 2 ( 6 x 6 ) dan ( 6 x 8</b> <b>)</b> <b>: 1 ( 4 x 6 )</b> <b>: 1 ( 6 x 8 )</b> <b>: 1 ( 2 x 4 )</b> <b>: 1 ( 5 x 7 )</b> <b>: 1 ( 5 x 6 )</b> <b>: 1 ( 5,5 x 6,5 )</b> <b>: 1 ( 4 x 5 )</b> <b>: 1 ( 3 x 6 )</b> <b>: 1 ( 4 x 6 )</b> <b>: 1 ( 2 x 5 )</b>

		<b>KM Toilet</b>	: 1 ( 5 x 7 ) : 2 ( 2 x 2 ) dan ( 1,5 x 1,5 ) : 2 ( 2 x 2 ) dan ( 1,5 x 1,5 )
	<b>JUMLAH SISWA BARU</b>	<b>9 anak</b>	
	<b>STATUS TANAH</b>	<b>Pinjam Pakai milik Polri, Luas 1.756 m2 SP nomor:SP/23/X/2020 Tgl 7 Oktober 2020</b>	
	<b>STATUS BANGUNAN</b>	<b>Milik Sendiri, Luas 1.023,5 M2 IMB Nomor 503/742/425.052/1996 Tanggal 21-12-1996</b>	
	<b>AKTE NOTARIS</b>	<b>Nomor 95 ; Tanggal 16 Juli 2019 Notaris PUTRA RIMENGA, S.H SK Menkumham AHU-103.AH.02.02 Th 2011 Tgl 9-11-2011</b>	
	<b>SK KEMENKUMHAM</b>	<b>AHU-AH.01.06-0002162 Tgl 11-5-2016</b>	

### Lampiran 2. Prestasi (Tiga Tahun Terakhir)

<b>TAHUN 2017</b>		
1	Lomba Kreasi Barang Bekas LKSN Provinsi Jawa Timur	Juara 1
2		Juara 2
3	Lomba Kreasi Barang Bekas LKSN Tkt Nasional Seminar dan Evaluasi Program Ketrampilan	Inovator,Kreator Terbaik
4	Membatik Dikmen	Juara 1
5		Juara 1
6	Lomba Menyanyi FLSN Jawa Timur	Juara 1
7	Lomba Baca Puisi SD,MI PHBN Kab Trenggalek	Juara 1
8	Lomba Mocopat SD,MI PHBN Kab Trenggalek	Juara 1
9	Lomba Melukis SMP,Mts PHBN Kab Trenggalek	Juara 2
10	Lomba Lompat Jauh Pa SMP,Mts Kab Trenggalek	Juara Harapan 1
	Lomba Geguritan SD,MI Kab Trenggalek	
	Lomba Mocopat SD,MI Kab Trenggalek	Juara 1
1		Juara 1

2	<b>TAHUN 2018</b>	Juara 1
3	Lomba Desain Grafis LKSN Tingkat Nasional	Juara 1
	Lomba Melukis Jenjang SMPLB FLS2N Provinsi Jawa Timur	Juara 1
	Lomba Desain Grafis Jenjang SMPLB FLS2N Prov Jatim	Juara 2
	Lomba Menyanyi FLSN Jenjang SMALB FLS2N Prov Jatim	Juara Harapan 1
1	Lomba Desain Grafis FLS2N SMALB Prov Jatim	Juara 2
2	Lomba Menari FLSN Jawa Timur	Juara 3
3		Juara 3
4		Juara harapan 1
5	<b>TAHUN 2019</b>	Juara 2
6	Lomba Membatik LKSN Provinsi Jawa Timur	Jauara 1
	Lomba Desain Grafis LKSN Prov Jatim	
	Lomba Hantaran FLS2N Prov Jatim	
	Lomba Menari FLSN Jawa Timur	
	Lari 200m, 400m NPCI Provinsi Jawa Timur	
	Duta Batik “ Trenggalek Inovation Festifal”	

**Lampiran 3. Data Prestasi SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek Tahun 1987 - 2019**

NO	JENIS KEGIATAN	PRESTASI
	<b>TAHUN 1987</b>	
1	<b>Lompat jauh SD Putra se Kabupaten Trenggalek</b>	Juara 1
2	Perkemahan Pramuka Luar Biasa se Jatim di Malang	Juara 1
3	Sepak Takraw Putra SLTP se Kabupaten Trenggalek	Juara 3
	<b>TAHUN 1988</b>	
1	Lintas lereng bukit se kabupaten Trenggalek	Juara 1
2	Lari Marathon Hari ABRI se Kabupaten	Juara 4
		3 emas, 3 perak, 2

3	Trenggalek PORTRIN Di Bandung	Perunggu
	TAHUN 1989	Juara 1
1	Perkemahan SLB ( Putri) se Jatim di Malang	Juara 1
2	Perkemahan SLB (Putra) se Jatim di Malang	Juara 2
3	Lari 5 Km Putri se Kabupaten Trenggalek	Juara 2
4	Pestifal Dangdut (SLB-A) se Kabupaten Trenggalek.	Juara 3
5	Tenis meja SLB Putri se Jatim	Juara 3
6	Catur SLB Putra se Jatim.	
	TAHUN 1990	Juara 1
1	Tenis meja Putri SD se Kabupaten Trenggalek.	Juara 3
2	Tenis meja Putra SD se Kabupaten Trenggalek.	Juara 3
3	Tenis meja beregu Putra SLTP se Kabupaten Trenggalek.	
	TAHUN 1991	Juara 1
1	TAHUN 1991	Juara 1
2	<b>Tenis meja Putra SD se Kabupaten Trenggalek.</b>	Juara 3
3	Tenis meja Putri SD se Kabupaten Trenggalek.	Juara 4
4	Tenis meja beregu putra SLTP se Kabupaten Trenggalek.	
	Porda BPOC Se Jatim di Pasuruan, dengan prestasi 5 emas, 6 Perak, 4 Perunggu.	Juara 1
	TAHUN 1992	Juara 1
1	Tenis meja Putri SD se Kabupaten Trenggalek.	Juara 1

2	Tenis meja Putra SD se Kabupaten Trenggalek.	Juara 2
3	Tenis meja beregu Putra SLTP se Kabupaten Trenggalek	Juara 1
1	TAHUN 1993 Tennis meja SLTP Putri se Kabupaten Trenggalek.	Juara 2
2	Tennis meja putra SLTP se Kabupaten Trenggalek PORCANAS Di Yogyakarta	5 emas, 3 perak, 2 perunggu
1	TAHUN 1994 Tennis meja Putri SLTP se Kabupaten Trenggalek	Juara 3
2	Tennis meja Putra SLTP se Kabupaten Trenggalek.	Juara 3
3	PORDA BPOC se Jatim di Surabaya	Juara 1,2,6
4	Lari 5 Km dalam rangka HUT Golkar Kabupaten Trenggalek.	Juara Umum
1	TAHUN 1996 Pekan Olah raga seni dan Pramuka (PORNKA) se Wilayah Kediri di Kediri.	Juara Umum
1	TAHUN 1997 PORDA BPOC se Jatim di Malang	Juara Umum
2	Porseni SLB/SDLB se Jatim di Malang.	Juara Umum

	TAHUN 1998	
1	Porcanas Di Bandung memperoleh 3 emas A.n Sanjoyo.	3 emas
2	SOIna di Bandung memperoleh 2 emas,1 perak, a.n Agus Budiono	2 emas,1 perak
	TAHUN 1999	
1	Special Olympic Summer games di New Carolin, AS	2 emas, 1 perak
2	PORSENI SLB/SDLB se Jatim di Banyuwangi	Juara 1 Lari 100, Tenis meja
	TAHUN 2000	
1	PORDA BPOC Kelas Tunarungu se Jatim di Malang	Juara 1
2	Siswa AGUS BUDIONO memperoleh Bintang Parama Krida Pratama dari Pemerintah diserahkan oleh Wapres Megawati SP Tgl 9 September di Jakarta.	Memperoleh Piagam dari Wapres
	TAHUN 2001	
1	PORDA BPOC se Jatim di Kediri dengan prestasi : 9 Juara I, 10 juara II, 1 juara III	Juara Umum 2
2	PORDA BPOC Kelas Tunagrahita se Jatim di Kediri	Juara 1
1	Porseni SLB/SDLB se Jatim Di Jember memperoleh : 4 Juara I, 3 juara II, 5 Juara III.	Juara 1 Lari 100,BI tangkis, Melukis, Lempar Bola
2		

3	<p style="text-align: center;"><b>TAHUN 2002</b></p> <p>PORSENI PLB Prop. Jatim di Surabaya : Memperoleh 6 Juara I, 4 Juara II, 2 Juara III</p>	<p>Juara 1 : 6 Cabag Juara 2 : 4 Cabang Juara 3 : 2 Cabang</p>
1	<p style="text-align: center;"><b>TAHUN 2003</b></p> <p>Lomba Pidato Guru PLB Tk I Jawa Timur bertempat di Blitar. ( A n SUPANGAT SPd. )</p>	<p>Juara 3</p>
1	<p style="text-align: center;"><b>TAHUN 2004</b></p> <p>Guru Berprestasi PLB TK I Jawa Timur ( A.n SUPANGAT, S Pd.) yang selanjutnya mengikuti Guru berprestasi Tingkat Nasional di Jakarta.</p>	<p>Juara 1</p>
1	<p style="text-align: center;"><b>TAHUN 2005</b></p> <p>Lomba Mengarang Kelas Tunarungu Porseni PLB se Jatim di Malang</p>	<p>Juara Harapan 1</p>
1	<p style="text-align: center;"><b>TAHUN 2006</b></p> <p>Lomba mengarang Tunarungu Tk I Jawa Timur</p>	<p>Juara Harapan 1</p>
	<p style="text-align: center;"><b>TAHUN 2007</b></p> <p>Lomba MIPA PLB Kab Trenggalek di Tk I Jawa Timur</p> <p>Guru Dedikasi PLB Kab Trenggalek di Tk I Jawa Timur</p>	<p>Mewakili Kabupaten</p>

1	Perkemahan SMPLB se Jatim di Trowulan Mojokerto	Mewakili Kabupaten Juara Umum
<b>TAHUN 2008</b>		
1	Guru Dedikasi PLB Kab Trenggalek di Tk I Jawa Timur	
2		
3	Lomba Mapel IPS SMPLB Tk I Jawa Timur di Lomba Mapel Matematika SDLB Tk I Jawa Timur	Mewakili Kabupaten Juara 1 Juara Harapan 3
<b>TAHUN 2009</b>		
1	Lomba Mengarang PLB Prop Jawa Timur	
2		Juara 2
	Lomba Presentasi IPA PLB Jawa Timur	Juara 2
3	Lomba Mapel Matematika PLB Jawa Timur. Lempar Cakram Putri PORSENI PLB Jawa Timur di Batu	Juara Harapan 3 Juara 3
1	Lomba MTQ kab Trenggalek	Juara 2
2		
3	<b>TAHUN 2010</b>	
4		
5	Lomba MAPEL IPA Prop Jawa Timur Lomba Menyanyi dalam rangka HAN Prop Jawa Timur Lomba MTQ Kab Trenggalek	Juara Harapan 2 Juara 2 Juara 2
1		
<b>TAHUN 2011</b>		
2	Lomba Menyanyi dalam rangka HAN Prop Jawa	Juara Harapan 3

3	Timur	Juara Harapan 2
	Lomba Mengarang FLS2N Jawa Timur	Juara Harapan 3
	Lomba Menyanyi FLS2N Jawa Timur	Juara Harapan 3
1	Lompat jauh Tunarungu Pi O2SN Jawa Timur	Juara 2
2	Tenis Meja Tunanetra Pa O2SN Jawa Timur	Juara 2
3	Tenis Meja Tunanetra Pi O2SN Jawa Timur	Juara 2
4	Lempat Cakram Tunarungu Pa O2SN Jawa Timur	Juara 3
5	Lempat Cakram Tunarungu Pi O2SN Jawa Timur	Juara Harapan 2
6	Lempat Cakram Tunarungu Pi O2SN Jawa Timur	Juara 1
7	Lari 100 m Tunagrahita Pi O2SN Jawa Timur	Juara Umum
8	Lomba Seni Tari OSN Jawa Timur di Surabaya	Juara 1
9	Perkemahan PLB se Jatim di Prigen Pausuruan	Juara 3
10	- Lomba teknik kepramukaan	
11	- Lomba Seni dan Budaya	Juara 1
	<b>TAHUN 2012</b>	Juara 3
	Lempat Cakram Pa Tunarungu SMALB Jatim	Jura Harapan 2
	Lempat Cakram Pi Tunarungu SMALB Jatim	Juara 3/Juara 1 SDLB
1	Modeling Jatim SMPLB	Juara Harapan 2
2	Melukis SDLB	Juara Harapan 2
3	Catur Tunanetra Jatim SMALB	Juara Harapan 3
4	Memainkan alat musik modern SMPLB	Juara Harapan 3
5	Seni Tari SMPLB	Juara 3
6	Menyanyi Solo SMALB Jatim	Juara 3

7	Lomba Modeling Kab Trenggalek	Juara 2
8	Lempat Cakram Pa O2SN Tkt Nasional di Palembang	
9	Perkemahan PK/LK Jatim di Lawang	
10		Juara 1
11		Juara 1
	<b>TAHUN 2013</b>	
	Lempat Cakram Pa Tunarungu SMALB Jatim	Juara 1
		Juara 2
1	Lempat Cakram Pa SMA,MAN,SMK Umum Kab Trenggalek	Juara 2
2	Lempat Cakram Pi SMA,MAN,SMK Umum Kab Trenggalek	Juara 2
3		Juara 3
4	Seni Tari SMALB Tunarungu Jatim	Juara Harapan 1
5	Lompat Jauh SMA,MAN,SMK Umum Kab Trenggalek	Juara Harapan 3
6		
7	Lempat Cakram Pa O2SN Tkt Nasional di Balik Papan	
8	Olympiade Biologi SMALBTunarungu Jatim	Juara 2
9	Olympiade Matematika SMALAB Tunanetra Jatim	Juara 2
		Juara Harapan 1
	Lompat Jauh Putri SMPLBTunarungu Jatim	Juara Harapan 3
1		Juara 3
	<b>TAHUN 2014</b>	
2		Juara 1
3	Seni Tari Kreasi Daerah FLS2N Jatim di Batu	Juara 1
4	Catur Tunanetra O2SN Jawa Timur di Batu	
5	Desain Grafis FLS2N Jawa Timur di Batu	
6	Tata Rias FLS2N Jawa Timur di Batu	Juara 1
	Olympiade MIPA Dikdas PK-LK Jawa Timur	

7	Lompat Jauh SMP Umum HUT RI Kab Treggalek	Juara 1
		Juara 1
	Lari 100 m Pa SMP Umum HUT RI Kab Treggalek	Juara 1
1		Juara 1
2	<b>TAHUN 2015</b>	Juara 1
3	Cermat Matematika SDLB-AD OSN Jawa Timur	Juara 2
4		Juara 3
5	Olympiade IPA SMALB OSN Jawa Timur	Juara 3
6	Lari 100 Paralympic Game Dikpora Jatim	Juara Harapan 1
7	Lari 400 Paralympic Game Dikpora Jatim	Juara Harapan 1
8	Lompat Jauh Paralympic Game Dikpora Jatim	Juara Harapan 2
9	Catur Tunanetra Paralympic Game Dikpora Jatim	Juara 2
10		Juara 2
11	Lomba Cipta Baca Puisi Dikdas FLS2N Jatim	
12	Lomba Menyanyi Solo SMPLB , FLS2N Jatim	
13	Lomba Lukis Dikmen FLS2N Jatim	Juara Umum
14	Lomba Lukis SDLB FLS2N Jatim	Juara 1
	Lomba Desain Grafis Dikmen FLS2N Jatim	Juara 1
	Lomba Lukis SMPLB FLS2N Jatim	Juara 1
	Lomba Menyanyi HUT RI Kab Treggalek	Juara 2
1	Seleksi Lomba Lukis nasional	Juara 2
2		Juara 2
3	<b>TAHUN 2016</b>	Juara Harapan 1
4	Jambore Pramuka PK-LK Jawa Timur	Juara Harapan 3
5	Lomba Modeling PK-LK Jatim	Juara 3

6	Lomba Menyanyi PK-LK Jatim	
7	Lomba Informasi Teknologi ( IT ) PK-LK Jatim	
8	Lomba Menari PK-LK Jatim	
9	Lomba Kepramukaan PK-LK Jatim	
	Lomba Menjahit PK-LK Jatim	
	Lomba Kecantikan PK-LK Jatim	
	Lompat Jauh SMA,SMK,MAN Kab Trenggalek	
		Juara 1
		Juara 2
		Inovator,Kreator Terbaik
1		Juara 1
2		Juara 1
3	<b>TAHUN 2017</b>	Juara 1
	Lomba Kreasi Barang Bekas LKSN Provinsi Jawa Timur	Juara 1
4		Juara 1
5	Lomba Kreasi Barang Bekas LKSN Tkt Nasional	Juara 2
6	Seminar dan Evaluasi Program Ketrampilan Membatik Dikmen	Juara Harapan 1
7	Lomba Menyanyi FLSN Jawa Timur	
8	Lomba Baca Puisi SD,MI PHBN Kab Trenggalek	Juara 2
9		Juara 1
10	Lomba Mocopat SD,MI PHBN Kab Trenggalek	Juara 1
	Lomba Melukis SMP,Mts PHBN Kab Trenggalek	Juara 1
		Juara 1

1	Lomba Lompat Jauh Pa SMP,Mts Kab Trenggalek	Juara 3
2	Lomba Geguritan SD,MI Kab Trenggalek	Juara Harapan 1
3	Lomba Mocopat SD,MI Kab Trenggalek	
4		Juara 2
5	<b>TAHUN 2018</b>	
6	Lomba Desain Grafis LKSN Tingkat Nasional	Juara 3
	Lomba Melukis Jenjang SMPLB FLS2N Provinsi Jawa Timur	Juara 3
	Lomba Desain Grafis Jenjang SMPLB FLS2N Prov Jatim	Juara 2
1		Jauara 1
2	Lomba Menyanyi FLSN Jenjang SMALB FLS2N Prov Jatim	
3		
4	Lomba Desain Grafis FLS2N SMALB Prov Jatim	
	Lomba Menari FLSN Jawa Timur	
	<b>TAHUN 2019</b>	
	Lomba Mambatik LKSN Provinsi Jawa Timur	
	Lomba Desain Grafis LKSN Prov Jatim	
	Lomba Hantaran FLS2N Prov Jatim	
	Lomba Menari FLSN Jawa Timur	
	Lari 200m, 400m NPCI Provinsi Jawa Timur	
	Duta Batik “ Trenggalek Inovation Festifal”	

**Data Prestasi Siswa SLB Kemala Bhayangkari Trenggalek Tahun 2019**

<b>NO</b>	<b>TANGGAL</b>	<b>NAMA</b>	<b>JENIS LOMBA</b>	<b>PRESTASI</b>	<b>KET</b>
1	22-11-2019	TAZKIYA NUR RAHMAH	Duta Batik	Juara 1	Trenggalek Inovation Festival
2	3-12-2019	AVIZA	Mewarnai	Juara 1	Hari Disabilitas Internasiona l Kabupaten Trenggalek
		KUKUH	Mewarnai	Juara 2	
		IBNU	Mewarnai	Juara Harapan 1	
		RAGIL	Mewarnai	Juara harapan 2	
		HANIF	Menggambar	Juara 2	
DIMAS	Menggambar	Juara Harapan 1			
MEGA	LARI 80 m	LARI 80 m	Juara 1		
		LULUK	Juara Harapan 1		
		DEVI	Juara Harapan 2		
TAUFIQ	Catur	Juara Harapan 2			

3	1-12-2019	AHZAN AZIZI	Lari 200 m Lari 400 m	Juara 2 Juara 2	NPCI ( National Paralympic of Commitee Indonesia )  Provinsi Jawa Timur
4	22-11-2019	M IHSAN B	Ilustrasi Batik Trenggalek	10 besar	Trenggalek Inovation Festival
5	1-12-2019	M IHSAN B	Lari 100 m Lari 200 m	-	NPCI ( National Paralympic of Commitee Indonesia )  Provinsi Jawa Timur

**Lampiran 4. Suasana Depan Sekolah Dasar Luar Biasa Ketika Sedang Proses Pembelajaran**



Gambar : pintu masuk SDLB Pantti Kemala Bhayangkari



Gambar : menuju masjid SDLB Pantti Kemala Bhayangkari



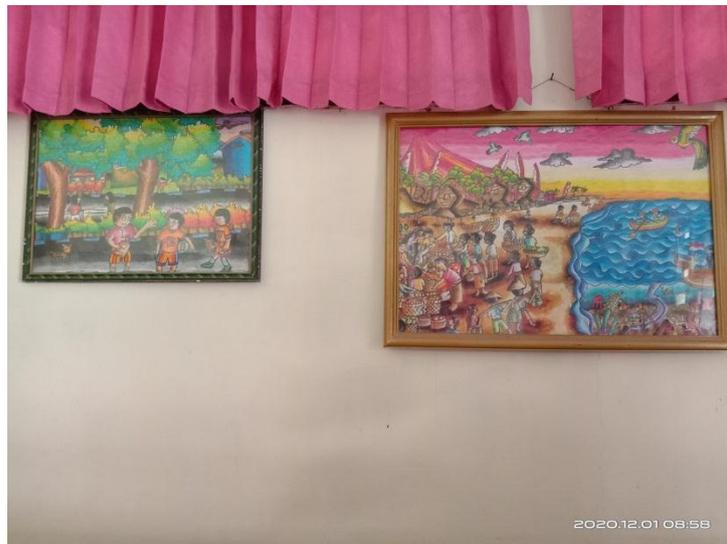
Gambar : Ruang Guru SDLB Panti Kemala Bhayangkari



Gambar : Ruang kelas SDLB Panti Kemala Bhayangkari



Gambar : Hasil Kreativitas anak – anak SDLB berkebutuhan khusus ( Tunanetra, autis, tunarungu, tunawicara )





Gambar : Siswa autis



Gambar : Siswa autis didampingi orangtuanya



Gambar : siswa tunanetra

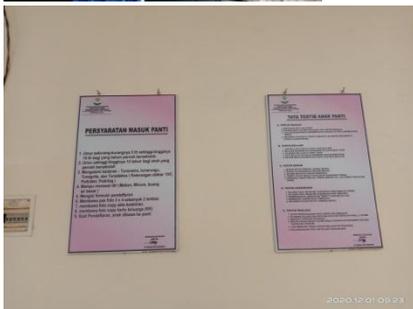
**Lampiran 5. Media-media dan Alat Pembelajaran Anak Tunanetra**



**Gambar : mesin ketik anak tunanetra**



**Gambar: braille alphabet**



## **Lampiran 6. Hasil Traskrip Wawancara**

### **Transkrip Wawancara Guru Pembimbing Khusus (GPK) Dalam Menangani Siswa Autis (Kelas 5)**

Pertanyaan :

1. Apa yang dimaksud SDLB bu guru?
2. Untuk siswa autis dibagi menjadi berapa kelas di kelas 5 ini ?
3. Berapa jumlah siswa satu kelas di kelas 5 ?
4. Menurut versi bu guru, Apa yang dimaksud autis menurut Ibu guru ?
5. Bagaimana karakteristik anak autis yang ibu tangani di kelas ?
6. Strategi pendekatan atau pembelajaran apa yang digunakan Ibu guru dalam mengajarkan anak autis ?
7. Media pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran anak autis ?
8. Menurut Ibu adakah faktor yang menghambat dalam pembelajaran anak autis ?
9. Kemajuan apa yang dapat diperoleh anak autis ketika guru mengajarkan pembelajaran ?
10. Alat penilaian apa yang digunakan untuk peserta didik autis ?
11. Bagaimana cara menganalisis hasil belajar anak autis?
12. Apakah ibu guru melaksanakan program remedial terhadap peserta didik autis ?

### **Transkrip Wawancara Guru Bidang Studi (GBS) Dalam Menangani Siswa Autis**

Pertanyaan:

1. Apa latar belakang pendidikan Ibu guru ?
2. Bagaimana ibu merencanakan pengelolaan kelas dalam setting pendidikan dasar luar biasa ini ?
3. Strategi apa yang digunakan dalam KBM Setting pendidikan dasar luar biasa ini ?
4. Adakah sekolah menyediakan sarana prasarana khusus dalam pembelajaran ?
5. Bagaimana ibu guru memotivasi dan memberi dorongan kepada anak autis ?
6. Adakah kendala atau hambatan dalam pembelajaran ?
7. Bagaimana ibu guru melakukan penilaian terhadap anak autis?
8. Bagaimana ibu guru melakukan analisis belajar siswa autis?

### **Transkrip Wawancara Guru Pembimbing Khusus (GPK) Dalam Menangani Siswa Tunanetra (Kelas 3)**

Pertanyaan :

1. Menurut versi bu guru, Apa yang di maksud Tunanetra bu?
2. Di kelas 3 ini tunanetra dibagi menjadi berapa kelas?
3. Satu kelas nya ada berapa siswa ?
4. Bagaimana karakteristik siswa tunanetra ?
5. Strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran anak tunanetra ?
6. Media pembelajaran apa yang biasa digunakan dalam pembelajaran anak tunanetra ?
7. Bagaimana penilaian yang digunakan dalam menilai anak tunanetra ?
8. Apa faktor yang menghambat dalam melaksanakan pembeajaran ?
9. Adakah kemajuan dalam mengajarkan anak tunanetra?
10. Bagaimana ibu guru melakukan analisis belajar dalam meningkatkan konsentrasi anak tunanetra ?

### **Transkrip Wawancara Guru Bidang Studi (GBS) Dalam Menangani Siswa Tunanetra**

Pertanyaan :

1. Apa latar belakang pendidikan Ibu guru ?
2. Bagaimana ibu merencanakan pengelolaan kelas dalam setting pendidikan dasar luar biasa ini ?
3. Strategi apa yang digunakan dalam KBM Setting pendidikan dasar luar biasa ini ?
4. Adakah sekolah menyediakan sarana prasarana khusus dalam pembelajaran ?
5. Bagaimana ibu guru memotivasi dan memberi dorongan kepada anak tunanetra ?
6. Adakah kendala atau hambatan dalam pembelajaran ?
7. Bagaimana ibu guru melakukan penilaian terhadap anak tunanetra?
8. Bagaimana ibu guru melakukan analisis belajar siswa tunanetra?

## **Transkrip wawancara Kepala Sekolah :**

Pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek?
2. Apa Visi dan Misi SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek?
3. Apa sajakah persyaratan bagi anak didik untuk masuk di SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek?
4. Bagaimana latar belakang tenaga pengajar SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek?
5. Bagaimana sistem pembagian kelas SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek?
6. Bagaimana kerjasama SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek dengan lembaga lain dalam mengembangkan prestasi anak di sekolah?
7. Prestasi apa yang di raih anak autis dan tunanetra di SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek?
8. Bagaimana proses atau layanan yang dilakukan di SDLB Panti Kemala Kabupaten Trenggalek?

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Sayyidatul Makrifah  
NIM : 13140148  
Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 19 Januari 1995  
Fak./Jurusan/Prog. Studi : Tabiyah/MPGMI  
Tahun Masuk : 2017  
Alamat Rumah : RT 20 RW 02 Desa Ngreco Parakan , Kabupaten  
Trenggalek  
No. TLP/HP : 081357631082

### **Riwayat Pendidikan**

TK Dharma 2 Wanita Krangsuko : Lulus tahun 2000  
SDN 2 Karangsono Trenggalek : Lulus tahun 2006  
MTsN Model Trenggalek : Lulus tahun 2010  
MAN Trenggalek : Lulus tahun 2013  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang S1 : Lulus tahun 2017  
Masuk & Lulus Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim : 2017 & 2021

Organisasi yang di ikuti sebelum menjadi Mahasiswa : -

Malang, 13 Desember 2021  
Mahasiswa,

Sayyidatul Makrifah  
NIM. 17761023